

**ADAPTASI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS DI
KABUPATEN LUWU UTARA**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar S.Sos
pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

MUH. FIKRI
20.0102.0010

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2024**

ADAPTASI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS DI KABUPATEN LUWU UTARA

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar S.Sos
pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



Oleh

MUH. FIKRI
20.0102.0010

Pembimbing:

1.Dr. Baso Hasyim, M. Sos. I.
2.Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A.

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2024**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Fikri
NIM : 20 0102 0010
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Sosiologi Agama

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pemikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 24 Oktober 2024

Yang membuat pernyataan



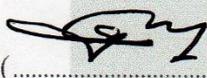
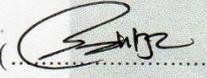
Muh. Fikri
NIM: 2001020010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Adaptasi Sosial Penyandang Disabilitas di Kabupaten Luwu Utara*” yang ditulis oleh Muh. Fikri, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 20 0102 0010, mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jum’at, 18 Oktober 2024 bertepatan dengan 15 Rabiul Akhir 1446 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji serta diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 21 Oktober 2024

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|---------------|---|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Syahrudin, M.HI. | Penguji I | () |
| 3. Bahtiar, S. Sos., M.Si. | Penguji II | () |
| 4. Dr. Baso Hasyim, M. Sos., I. | Pembimbing I | () |
| 5. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah


Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIP.197105121999031002

Ketua Program Studi
Sosiologi Agama


Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A.
NIP.199306202018011001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، سَيِّدِ مُحَمَّدٍ

وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “**Adaptasi Sosial Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Luwu Utara**” setelah melalui proses yang panjang.

Shalawat dan salam atas junjungan Nabi Besar Rasullullah Muhammad SAW. beserta keluarga, para sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh Serjana Sosial dalam Bidang Sosiologi Agama pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimah kasih tak terhingga denga penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Jumadir dan Ibunda Sari, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta saudari penulis Wulan Andini S.E dan Winda Lestari, S.H yang selama ini

Membantu dan mendoakan. Mudah-mudahan Allah Swt., senantiasa melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya kepada kita semua.

2. Rektor IAIN Palopo Dr. Abbas Langaji, M. Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
3. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo.
4. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
5. Dr. Baso Hasyim., M.Sos.I. selaku Pembimbing I dan Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
6. Penguji I Bapak Dr. Syahrudin, M.H.I dan Penguji II Bapak Bahtiar, S.Sos., M.Si. yang telah memberikan masukan serta arahan kepada penulis selama mengerjakan skripsi ini
7. Dr. Hj. Nuryani, M.A. selaku dosen penasehat akademis.
8. Kepala Dinas Sosial Kabupaten Luwu Utara Bapak Ari Setiawan, S.STP.,MM beserta dengan jajaranya dan seluruh masyarakat Kabupaten Luwu Utara terkhusus kepada penyandang disabilitas yang telah bekerja sama membantu dalam penyelesaian skripsi.

9. Kepada Orang Tua kedua saya Bapak M. Gusti dan Ibu Ratipa yang telah memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama IAIN Palopo Angkatan 20 yang telah banyak memberikan dukungan kepada penulis.
11. Kepada semua pihak yang turut serta membantu penulis, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Palopo, 07 Oktober 2024

Penulis

Muh. Fikri
20.0102.0010

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab – Latin

Pedoman Transliterasi Arab Latin pada penulisan skripsi ini mengacu pada hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Š	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
يَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	A dan I
وَ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ: *kaifa*

هَوَّلَ: *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ ... آ ...	<i>Fathah dan Alif atau ya</i>	Ā	A dengan garis di atas

يِ	<i>Kasrah dan ya</i>	ī	I dan garis di atas
وُ	<i>Ḍammah dan wau</i>	ū	U dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a*, *i*, dan *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik menjadi *â*, *î*, dan *û*. Model ini sudah dibakukan dalam font semua sistem operasi.

Contoh :

مَات : *mâta*

رَمِي : *ramâ*

يَمُوتُ : *yamûtu*

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *Fathah*, *Kasrah* dan *Ḍammah* transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau kata yang terakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasi kandungan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

Garis datar di atas huruf *a*, *i*, dan *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik menjadi \hat{a} , \hat{i} , dan \hat{u} . Model ini sudah dibakukan dalam font semua sistem operasi.

Contoh :

مَات : mât

رَمِي : ramî

يَمُوتُ : yamûtu

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *Fathah*, *Kasrah* dan *Dammah* transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah (h)

Kalau kata yang terakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasi kandungan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rawdah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydîd)*

Syaddah atau *Tasydîd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah *Tasydîd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجِّنَا : *najjaīnā*

الْحَقُّ : *al-aqq*

الْحَجُّ : *al-ḥḥajj*

نُعْمٌ : *nu'ima*

عُدُوْ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah, maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh :

عَلِيٌّ : 'alī (bukan 'aly atau 'aliyy)

عَرَبِيٌّ : 'arabi (bukan 'arabiyy atau 'araby)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang transliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qomariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *Al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *Al-zalzalāh* (*az-zalzalāh*)

الفَلْسَفَةُ : *Al-falsafah*

أَلْبِلَادُ : *Al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : ta'murūna

الْأَوْء : al-nau'

شَيْءٌ : syai'un

أُمِرْتُ : umirtu

8. Penulisan Bahasa Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata Istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan Bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan Bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh :

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al- 'Ibārāt bi 'umūm al-lafẓ lā bi khusūṣ al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh :

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafẓ al-Jalālah* ditransliterasikan dengan huruf [t].

Contoh :

هُمُفِيْرَ حَمَةِ اللَّهِ : *hum fi raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*) dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) yang berlaku. Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama dalam permulaan kalimat.

Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK dan DR).

Contoh :

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

‘Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-munqiz min al-Ḍalāl

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt., = *Subhanahu Wa Ta'ala*

Saw., = *Sallallahu ‘Alaihi Wasallam*

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

L = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

W = Wafat tahun

QS = *Qur’an, Surah*

HR = Hadits Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR DAFTAR AYAT	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR BAGAN	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Penelitian Terdahulu yang Relefan	9
B. Deskripsi Teori.....	12
1. Adaptasi Sosial.....	12
2. Penyandang Disabilitas	14
3. Teori Identitas Sosial Henri Tajfel dan Jhon Turner.....	18
C. Kerangka Pikir	23
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	26
B. Lokasi Penelitian.....	28

C. Fokus Penelitian	29
D. Definisi Istilah dan Operasional.....	29
E. Desain Penelitian.....	31
F. Data dan Sumber Data	32
G. Instrument Penelitian	33
H. Teknik Pengumpulan Data.....	33
I. Pemeriksaan Keabsahan Data	36
J. Teknik Analisi Data	38
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	42
A. Deskripsi data.....	42
B. Analisis Data.....	83
BAB V PENUTUP.....	122
A. Kesimpulan.....	122
B. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Ayat Q.S. An-Nur Ayat 61.....	2
-------------------------------	---

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Jumlah Penyandang Disabilitas Fisik	15
Tabel 1.2 Data Jumlah Penyandang Disabilitas Intelektual.....	16
Tabel 1.3 Data Jumlah Penyandang Disabilitas Mental.....	17
Tabel 1.4 Data Jumlah Penyandang Disabilitas Sensorik.....	18
Tabel 2.1 Daftar Data Informan Secara Keseluruhan	46
Tabel 2.2 Daftar Data Informan Disabilitas	47
Tabel 3.1 Bentuk Dukungan Keluarga dan Pemerintah dalam Proses Adaptasi Sosial Penyandang Disabilitas	97

DAFTAR BAGAN

Gambar 1.1 Kerangka Pikir.....	24
--------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian

Lampiran 3 Dokumentasi

Lampiran 4 Biodata Informan

Lampiran 5 Riwayat Hidup

ABSTRAK

Muh Fikri, 2024. “Adaptasi Sosial Penyandang Disabilitas di Kabupaten Luwu Utara”. Skripsi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Dr. Baso Hasyim, M. Sos.I dan Muhammad Ashabul Khafi, S.Sos.,M.A.

Skripsi ini membahas tentang Adaptasi Sosial Penyandang Disabilitas di Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini bertujuan: untuk mengetahui bentuk dukungan sosial dari keluarga dan pemerintah Daerah Kabupaten Luwu Utara dalam proses adaptasi; untuk mengetahui peran lembaga pemerintah dalam menghadapi tantangan sosial terkait dengan penyandang disabilitas di Kabupaten Luwu Utara; untuk mengetahui apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat interaksi penyandang disabilitas dalam lingkungan masyarakat. Penelitian ini menggunakan Teori Identitas Sosial Henri Tajfel dan Jhon Turner. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Teknik dan penentuan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria keluarga penyandang disabilitas, pemerintah daerah, dan penyandang disabilitas itu sendiri yang ada di Kabupaten Luwu Utara. Diperoleh 21 informan dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah pertama: *Pertama* bentuk dukungan yang diberikan oleh keluarga untuk mendukung proses adaptasi sosial penyandang disabilitas yaitu, dukungan emosional, dukungan fisik dan pengembangan keterampilan. Sedangkan bentuk dukungan yang diberikan oleh pemerintah untuk mendukung adaptasi penyandang disabilitas yaitu, penyediaan fasilitas pendukung, layanan ramah disabilitas, pelatihan skil bagi penyandang disabilitas, pemberian bantuan dan perlindungan hukum. *Kedua*, peran lembaga pemerintah dalam menghadapi tantangan sosial penyandang disabilitas yaitu dengan cara, alokasi anggaran bagi penyandang disabilitas, selalu hadir dan bangun komunikasi yang baik, layanan darurat, layanan *door to door*, bersikap pro-aktif dan antisipasi data. *Ketiga*, faktor pendukung dan penghambat interaksi sosial penyandang disabilitas dalam lingkungan masyarakat. Faktor pendukung yaitu: dukungan sosial dan komunikasi yang baik. Faktor penghambat yaitu: kurangnya kesadaran orang yang di sekitarnya terkait dengan keberadaan penyandang disabilitas, adanya pandangan negatif dari masyarakat dan kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki oleh penyandang disabilitas.

Kata Kunci: Adaptasi sosial, Penyandang disabilitas, teori identitas sosial

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Disabilitas dapat dimaknai sebagai kondisi sosial yang dialami oleh seseorang yang menyebabkan seseorang tersebut mengalami keterbatasan dan kemampuan untuk melakukan kegiatan dan aktifitas dalam jangka waktu yang lama atau rentang waktu yang dialami oleh orang normal pada umumnya. Secara istilah penyandang disabilitas adalah orang yang mengalami keterbatasan baik itu keterbatasan secara fisik, intelektual, mental, maupun sensorik dalam jangka waktu yang lama, sehingga dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif. Skala global dan internasional sepakat untuk memberikan perhatian bagi penyandang disabilitas agar hak-hak mereka dapat terpenuhi dengan baik.

Secara global jumlah penyandang disabilitas menurut organisasi pemburuhan internasional (*International Labour Organization, ILO*) dan organisasi kesehatan dunia (*World Health Organization*) jumlah orang dengan disabilitas atau penyandang disabilitas yang ada di dunia mencapai 15% dari penduduk dunia. Merujuk pada data yang dikeluarkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tercatat jumlah disabilitas yang ada di dunia mencapai 1,2 miliar orang per November 2022.¹ Sedangkan menurut skala nasional data dari

¹ M. Ghufran H. Kordin K, "Melibatkan Disabilitas", Pembangunan Manusia Edisi 206 April 2023

Kementerian Koordinasi Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia saat ini jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai angka 22,97 juta jiwa atau sekitar 8,5% dari jumlah penduduk Indonesia. Jumlah ini mengalami kenaikan dari jumlah penyandang disabilitas pertahun 2022 yaitu 22,5 juta jiwa.² Dari kenaikan yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya maka pemerintah berkomitmen untuk memberdayakan penyandang disabilitas melalui program-program pemberdayaan yang ada agar penyandang disabilitas dapat produktif.

Untuk itu penyandang disabilitas dalam masyarakat menjadi salah satu perhatian yang membutuhkan penyelesaian. Perlakuan yang sama dalam lingkungan masyarakat terhadap penyandang disabilitas tidak dapat dibedakan dari orang yang memiliki kondisi fisik normal pada umumnya. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Nur Ayat 61 Allah swt berfirman:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

² Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia “Pemerintah Penuhi Hak Penyandang Disabilitas di Indonesia”. <http://www.kemerkopmk.go.id/pemerintah-penuhi-hak-penyandang-disabilitas-di-indonesia>. Diakses pada tanggal 22 Februari 2024.

Terjemahnya:

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.³

Dari uraian ayat di atas memberikan penegasan bahwa kesetaraan sosial antara penyandang disabilitas dan mereka yang bukan penyandang disabilitas, Dalam hal ini mereka harus diperlakukan secara sama tanpa adanya perbedaan dan penyandang disabilitas dapat diterima secara terbuka oleh masyarakat tanpa adanya diskriminasi serta stigma atau pandangan negatif dalam kehidupan sosial dari masyarakat itu sendiri.⁴

Selama ini penyandang disabilitas sering kali mengalami diskriminasi dalam masyarakat, dianggap sebagai individu yang kurang mampu atau tidak memiliki kemampuan yang sama dengan masyarakat dengan kondisi normal pada umumnya. Dari anggapan masyarakat tersebut terhadap penyandang disabilitas memicu munculnya stigma dan diskriminasi, dengan diskriminasi tersebut

³ Al-Qur'an Al-Qarim dan Terjemahnya, *Kementrian Agama RI* (Jakarta pusat : CV. Al Mubaraq, 2018).

⁴Universitas Barawijaya “*Pandangan Islam Terhadap Hak-hak Penyandang Disabilitas*”.<https://pld.ub.ac.id/indonesia-pandangan-islam-tentang-hak-hak>. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2023.

penyandang disabilitas akhirnya termarginalkan sehingga menarik diri dari lingkungan bermasyarakat dan menutup diri dari kehidupan sosial.

Dengan kondisi yang dialami oleh penyandang disabilitas yang berbeda dengan individu atau orang yang normal pada umumnya menyebabkan penyandang disabilitas seringkali mengalami penolakan dalam masyarakat. Dengan adanya penolakan dari masyarakat itu sendiri mengakibatkan penyandang disabilitas sulit untuk bersosialisasi atau beradaptasi di dalam masyarakat dan lingkungan sekitarnya, dikarenakan penyandang disabilitas merasa minder atau dikucilkan sehingga proses mereka beradaptasi dengan keadaan mereka sulit diwujudkan.

Namun realitas yang ada dalam lingkungan masyarakat dari hasil observasi awal peneliti terkait dengan adaptasi yang dilakukan oleh penyandang disabilitas lingkungan masyarakat memperoleh informasi bahwa penyandang disabilitas dalam melakukan adaptasi dengan masyarakat mampu untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan baik, bahkan masyarakat sekitar menganggap penyandang disabilitas ini adalah bagian dari masyarakat yang tidak perlu dibedakan justru harus dirangkul sehingga penyandang disabilitas merasakan kehadirannya dalam masyarakat sama seperti orang yang normal pada umumnya.

Selain itu potensi penyandang disabilitas di Kabupaten Luwu Utara memiliki potensi untuk hidup mandiri dengan mengandalkan *skill* yang dimiliki melalui program pemberdayaan yang diberikan oleh pemerintah seperti pelatihan menjahit, otomotif, elektronik, fotografer, meubel, tata rias/salon, percetakan,

tataboga, budidaya tanaman hias, dan pelatihan Hidroponik. Program pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah bekerja sama dengan Kementerian Sosial melalui Balai Sentra Wirajaya yang ada di Makassar. Balai Wirajaya ini adalah institusi yang mengemban tugas negara untuk memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas di wilayah Indonesia Timur yang berlokasi di Jl. A. Pettarani . No. KM. 04, Sinrijala, Kec. Panakkukang, Kota Makassar. Setelah mengikuti pelatihan mereka diberikan bekal sesuai dengan *skill* yang mereka miliki. Dari fenomena inilah yang menjadi alasan peneliti karena peneliti ingin mengetahui bagaimana proses adaptasi dan sosialisasi yang dilakukan oleh penyandang disabilitas tersebut agar proses sosialisasi dan adaptasi dengan keadaan yang dimiliki dalam lingkungan masyarakat tidak menemui hambatan dalam melakukan interaksi sosial.

Sebagai tindak lanjut dari permasalahan ini, penulis ingin mengetahui bagaimana bentuk dukungan sosial dari keluarga dan pemerintah daerah Kabupaten Luwu Utara dalam proses adaptasi sosial penyandang disabilitas, bagaimana peran lembaga pemerintah dalam menghadapi tantangan sosial terkait dengan penyandang disabilitas di Kabupaten Luwu Utara dan apakah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat interaksi penyandang disabilitas dalam lingkungan masyarakat.

Ini sangat perlu dilakukan penelitian karena untuk mengetahui bagaimana proses adaptasi yang dilakukan oleh penyandang disabilitas yang ada di dalam lingkungan masyarakat sehingga interaksi sosial yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Apabila interaksi sosial yang dilakukan berjalan dengan baik maka

penyandang disabilitas akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya tanpa adanya diskriminasi.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian penting untuk memiliki batasan masalah hal ini bertujuan untuk memberikan kejelasan terkait dengan batasan-batasan yang hendak di bahas agar ruang lingkup bahasan masalah tidak terlalu luas sehingga tidak menyimpang dari latar belakang dan identifikasi masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dukungan sosial dari keluarga dan pemerintah daerah Kabupaten Luwu Utara dalam proses adaptasi sosial penyandang disabilitas, untuk mengetahui peran lembaga pemerintah dalam menghadapi tantangan sosial terkait dengan penyandang disabilitas di Kabupaten Luwu Utara dan Apakah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat interaksi penyandang disabilitas dalam lingkungan masyarakat

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk dukungan sosial dari keluarga dan pemerintah daerah Kabupaten Luwu Utara dalam proses adaptasi sosial penyandang disabilitas?
2. Bagaimana peran lembaga pemerintah dalam menghadapi tantangan sosial terkait dengan penyandang disabilitas di Kabupaten Luwu Utara?
3. Apakah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat interaksi penyandang disabilitas dalam lingkungan masyarakat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan oleh penulis di atas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk dukungan sosial dari keluarga dan pemerintah daerah Kabupaten Luwu Utara dalam proses adaptasi sosial penyandang disabilitas.
2. Untuk mengetahui peran lembaga pemerintah dalam menghadapi tantangan sosial terkait dengan penyandang disabilitas di Kabupaten Luwu Utara.
3. Untuk mengetahui apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat interaksi penyandang disabilitas dalam lingkungan masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait, baik kalangan akademisi maupun bagi masyarakat umum, manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Harapan penulis pada penelitian ini adalah mampu menambah wawasan penulis terkait dengan penulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi, sebagai sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait dengan adaptasi sosial penyandang disabilitas yang ada dalam masyarakat khususnya pada masyarakat Kabupaten Luwu Utara.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan kepada masyarakat bagaimana adaptasi yang dilakukan oleh penyandang disabilitas yang ada dalam masyarakat, sehingga masyarakat akan lebih bijaksana dalam menghadapi kondisi yang berbeda dari setiap individu untuk menghindari adanya ketimpangan sosial yang dapat menyebabkan diskriminasi sosial.

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil analisis ini diharapkan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya yang berminat melakukan penelitian tentang adaptasi sosial penyandang disabilitas yang ada dalam lingkungan masyarakat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Secara umum penelitian terkait penyandang disabilitas di lingkungan masyarakat sudah banyak dilakukan kajian secara ilmiah terkhusus di Indonesia itu sendiri, walaupun fokus kajiannya berbeda-beda. Adapun temuan peneliti terkait dengan penyandang disabilitas melalui literatur yang bersumber dari artikel, jurnal, dan juga skripsi yang berhubungan dengan fokus penelitian penulis adalah sebagai berikut:

1. Arwina Fadhilah, Heri Tahir, Darman Manda, "*Adaptasi Penyandang Disabilitas Di Lingkungan Masyarakat (Studi Kasus penyandang disabilitas Netra Pertuni Kota Makassar)*" dalam artikel ini membahas tentang disabilitas netra (kelainan pada indra penglihatan), disabilitas netra ini merupakan individu yang mengalami gangguan pada penglihatan sehingga seorang individu yang mengalami gangguan penglihatan akan sulit untuk melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan tipe deskriptif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah penyandang disabilitas netra dalam melakukan proses interaksi sosial yang dialami melibatkan sikap, nilai, norma, dan perilaku yang sifatnya mendasar yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat beradaptasi dan berpartisipasi aktif dalam lingkungan masyarakat, menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar agar

fungsi dan peranya dapat berjalan dengan baik.⁵ Apabila peran dan fungsi dijalankan dengan baik maka proses adaptasi dapat dipastikan berjalan dengan baik pula.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Arwina Fadhilah, Heri Tahir, Darman Manda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu mengarah pada penyandang disabilitas yang menjadi objek penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus pada adaptasi penyandang disabilitas yang ada dalam lingkungan masyarakat

2. Skripsi yang ditulis oleh Mayrizky Rachmawati yang berjudul "*Interaksi Sosial Tunanetra Dalam Proses Adaptasi Di Tengah Masyarakat*" dalam penelitian ini berusaha untuk menjelaskan proses interaksi para penyandang disabilitas tuna netra baik di dalam balai rehabilitas sosial penyandang disabilitas sensorik Netra Tan Miyat Bekasi maupun di luar balai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah proses interaksi yang dilakukan oleh penyandang disabilitas tuna netra berjalan baik sehingga dapat berbaur dengan masyarakat di sekitar lingkungannya. Dukungan dari masyarakat sekitar sangat berperan aktif dalam mendorong penyandang disabilitas tuna netra percaya diri dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Adaptasi yang dilakukan tidak mengalami masalah karena penilaian yang positif dari orang lain dan adaptasi

⁵Fadhilah "Adaptasi Penyandang Disabilitas Di Lingkungan Masyarakat (Studi Kasus Penyandang Disabilitas Netra Di Pertuni Kota Makassar)", *Phinisi Interation Review*, Vol. 4, No. 2 Juni 2021, h. 301

dapat berjalan dengan baik.⁶ Penilaian yang berasal dari orang lain dapat mempengaruhi proses adaptasi yang dilakukan sehingga penilaian ini haruslah bersifat membangun.

Adapun persamaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitiannya yaitu penyandang disabilitas. Perbedaan yaitu penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada waktu dan lokasi dilakukan penelitian sedangkan penelitian terdahulu lebih fokus kepada penyandang disabilitas tunanetra dan adaptasi yang dilakukan oleh penyandang disabilitas dalam lingkungan masyarakat.

3. Drajat Wicaksono, Nikmah Suryandari, Alyvia Camelia, “*Stereotip tentang difabel: Sebuah Prespektif Komunikasi Lintas Budaya*” jurnal ini membahas tentang *Stereotip* yang sering dialami oleh kalangan disabilitas dalam kehidupan sehari-harinya dari prespektif atau sudut pandang lintas budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kajian literatur dengan mengumpulkan referensi yang sesuai dengan tema difabel dengan menggunakan kajian lintas budaya.⁷

Hasil dari penelitian ini dengan menggunakan sudut pandang lintas budaya adalah penyandang disabilitas yang ada dalam masyarakat dianggap sebagai kutukan akibat perbuatan orang tuannya sebelum melahirkan si anak, sehingga cenderung untuk mengurung dan menyembunyikan anaknya dari masyarakat

⁶ Mayrizky Rachmawati, “*Interaksi Sosial Tunanetra Dalam Proses Adaptasi Di Tengah Masyarakat (studi kasus : Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Tan Miyat, Bekasi)*”, Skripsi Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021. h. 66

⁷ Nikmah suryandari, “*Stereotip Tentang Difabel: Sebuah Prespektif Komunikasi LintasBudaya*, *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 10, No. 1, Juni 2021. h. 34

sehingga proses interaksi dengan masyarakat sekitar terganggu. Hal ini menjadi faktor yang menyebabkan anak tersebut merasa minder dan sulit untuk bergaul.⁸ Adapun persamaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nikmah Suryandari adalah terletak pada penyandang disabilitas sebagai informan. Adapun perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan studi literatur dengan kajian lintas budaya sehingga informasi yang diperoleh hanya pada literatur saja tanpa terlibat langsung dengan informan dengan fokus kajiannya adalah faktor yang mempengaruhi difabel sulit beradaptasi di lingkungan sekitar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah bagaimana penyandang disabilitas ini beradaptasi dalam masyarakat sehingga adaptasi yang dilakukan dapat berjalan dengan baik.

B. Deskripsi Teori

1. Adaptasi Sosial

Adaptasi atau sering disebut dengan penyesuaian diri dapat diartikan sebagai suatu proses yang mencakup respon, baik itu mental maupun tingkah laku individu sehingga tercipta keselarasan dan keharmonisan dalam diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Penyesuaian dalam hal ini adalah proses dalam melakukan adaptasi dengan lingkungannya. Lingkungan dapat mengubah diri setiap individu. Lingkungan yang baik akan memberikan dampak yang baik pada diri individu jika lingkungan tersebut mampu menciptakan kenyamanan. Dalam melakukan adaptasi setiap seseorang perlu mendapatkan sosialisasi sehingga

⁸ Nikmah suryandari, "Stereotip Tentang Difabel: Sebuah Prespektif Komunikasi Lintas Budaya, Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 10, No. 1, Juni 2021. h.38

dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Sosialisasi ini dapat menjadi langkah awal dalam beradaptasi.⁹

Dalam lingkungan bermasyarakat proses adaptasi sosial dapat dilakukan dengan cara berinteraksi, karena interaksi sosial adalah suatu hubungan yang dinamis yang terjadi baik itu antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Dalam proses interaksi sosial lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses adaptasi sosial yang nantinya melahirkan lima tipe pola adaptasi yang dikemukakan oleh Robert K Merton dalam (Siahaan, 2009) empat diantaranya perilaku menyimpang yaitu:

- a. Konformitas, dapat diartikan sebagai suatu perilaku yang mengikuti tujuan atas kehendak dari masyarakat untuk mencapai tujuan yang diharapkannya.
- b. Inovasi dapat diartikan sebagai perilaku individu yang mengikuti tujuan yang telah ditentukan oleh masyarakat namun cara yang digunakan dilarang oleh masyarakat.
- c. Ritualisme, melaksanakan ritual-ritual budaya namun makna yang terkandung di dalamnya telah hilang.
- d. Pengunduran atau pengasingan diri sebagai bentuk dari meninggalkan cara hidup yang buruk baik dengan cara konvensional maupun capaian dengan konvensional.
- e. Pemberontakan dapat dimaknai sebagai bentuk penarikan diri dari tujuan konvensional yang disertai dengan upaya melahirkan tujuan dan cara baru.

⁹ Fadhilah “Adaptasi Penyandang Disabilitas Di Lingkungan Masyarakat (Studi Kasus Penyandang Disabilitas Netra Di Pertuni Kota Makassar)”, *Phinisi Interation Review*, Vol. 4, No. 2 Juni 2021, h. 301.

2. Penyandang Disabilitas

a. Pengertian Penyandang Disabilitas

Penyandang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai orang yang menyandang (menderita) sesuatu atau orang yang memiliki keterbatasan, sedangkan disabilitas dapat diartikan sebagai cacat atau ketidakmampuan.¹⁰ Secara istilah dalam bahasa Inggris disabilitas berasal dari kata *different ability*, yang dapat dimaknai sebagai manusia yang memiliki kemampuan yang berbeda. Istilah penyandang disabilitas digunakan sebagai pengganti dari istilah penyandang cacat karena mempunyai kesan yang sifatnya negatif dan dianggap sebagai salah satu bentuk diskriminasi bagi penyandang disabilitas. Hal ini penggunaan istilah penyandang disabilitas digunakan untuk memperhalus agar tidak menyinggung penyandang disabilitas itu sendiri. Penyandang disabilitas dapat dimaknai sebagai orang dengan kebutuhan khusus yang memiliki perbedaan dengan orang normal pada umumnya. Dengan karakteristik yang dimiliki penyandang disabilitas memerlukan pelayanan khusus agar dapat mendapatkan haknya sebagai bagian dari manusia yang hidup di muka bumi.

b. Jenis-jenis dan Karakteristik Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas dapat dikategorikan yaitu kelainan fisik dan kelainan non-fisik. Kategori ini bertujuan untuk memudahkan dan mengetahui jenis dan karakter penyandang disabilitas diantaranya sebagai berikut:

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia.2008.Edisi Ke Empat. Jakarta

a) Penyandang Disabilitas Fisik

Penyandang disabilitas fisik dapat diartikan sebagai kelainan fungsi gerak, yang mana fungsi gerak ini terdiri dari amputasi, lumpuh layu atau kaku, *paraplegia* (kelumpuhan yang mempengaruhi semua atau sebagian tubuh, tungkai dan organ panggul), *celebral palsy* (lumpuh otak) akibat stroke, akibat kusta, dan organ kecil. Secara keseluruhan jumlah penyandang disabilitas fisik yang ada di Kabupaten Luwu Utara berjumlah 606 dari total keseluruhan yang tersebar di beberapa Kecamatan. Berikut di bawa ini data penyandang disabilitas fisik yang ada di Kabupaten Luwu Utara.

Tabel 1.1 Jumlah data disabilitas fisik

NO	KECAMATAN	DISABILITAS FISIK
1.	Baebunta	63 orang
2.	Baebunta Selatan	27 orang
3.	Bone-bone	30 orang
4.	Malangke	47 orang
5.	Malangke Barat	48 orang
6.	Mappedeceng	35 orang
7.	Masamba	59 orang
8.	Rampi	10 orang
9.	Rongkong	10 orang
10.	Sabbang	41 orang
11.	Sabbang Selatan	46 orang
12.	Seko	37 orang
13.	Sukamaju	56 orang
14.	Sukamaju Selatan	25 orang
15.	Tanalili	72 orang

Sumber data: Dinas Sosial Kabupaten Luwu Utara tahun 2023

b) Penyandang Disabilitas Intelektual

Penyandang dsabilitas intelektual dapat dimaknai sebagai gangguan pada fungsi pikiran sehingga menyebabkan terjadinya tingkat kecerdasan pada

manusia berada di bawa rata-rata, yang mana hal ini berpengaruh pada pada lambatnya penyandang disabilitas dalam belajar, disabilitas dan *down syndrom* (kelainan genetik atau bawaan yang mengakibatkan penderitanya mempunyai kecerdasan yang rendah serta dari segi fisik memiliki kelainan yang khas). Di Kabupaten Luwu Utara itu sendiri penyandang disabilitas intelektual berjumlah 313 orang. Berikut di bawa ini data penyandang disabilitas intelektual.

Tabel 1.2 Disabilitas Intelektual

NO	KECAMATAN	INTELEKTUAL
1.	Baebunta	21 orang
2.	Baebunta Selatan	10 orang
3.	Bone-bone	25 orang
4.	Malangke	25 orang
5.	Malangke Barat	9 orang
6.	Mappedeceng	19 orang
7.	Masamba	34 orang
8.	Rampi	7 orang
9.	Rongkong	2 orang
10.	Sabbang	23 orang
11.	Sabbang Selatan	22 orang
12.	Seko	13 orang
13.	Sukamaju	51 orang
14.	Sukamaju Selatan	28 orang
15.	Tanalili	24 orang

Sumber data: Dinas Sosial Kabupaten Luwu Utara tahun 2023

c) Penyandang Disabilitas Mental

Yang mana penyandang disabilitas mental ini mengalami gangguan pada fungsi pikiran, emosi yang sulit dikontrol, serta perilaku psikososial dan disabilitas yang dapat mempengaruhi interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sebanyak 354 orang yang menderita disabilitas mental di

Kabupaten Luwu Utara. Berikut di bawa ini uraian jumlah data penyandang disabilitas mental.

Tabel 1.3 Disabilitas Mental

NO	KECAMATAN	DISABILITAS MENTAL
1.	Baebunta	60 orang
2.	Baebunta Selatan	22 orang
3.	Bone-bone	15 orang
4.	Malangke	15 orang
5.	Malangke Barat	27 orang
6.	Mappedeceng	33 orang
7.	Masamba	23 orang
8.	Rampi	Tidak ada
9.	Rongkong	3 orang
10.	Sabbang	15 orang
11.	Sabbang Selatan	43 orang
12.	Seko	19 orang
13.	Sukamaju	26 orang
14.	Sukamaju Selatan	11 orang
15.	Tanalili	42 orang

Sumber data: Dinas Sosial Kabupaten Luwu Utara tahun 2023

d) Penyandang Disabilitas Sensorik

Disabilitas sensorik adalah kelainan pada sistem panca indera pada manusia. Penderita disabilitas sensorik yang terjadi pada manusia disebabkan oleh dua yaitu kelainan yang dialami sejak dari lahir dan kelainan karena disebabkan oleh peristiwa atau kejadian. Disabilitas sensorik terdiri dari disabilitas tuna netra, disabilitas tuna rungu, dan disabilitas tuna wicara. Di Kabupaten Luwu Utara itu sendiri penyandang disabilitas sensorik berjumlah 857 orang sesuai dengan data tahun 2023. Dari 857 orang tersebut tersebar di 15 Kecamatan. Berikut di bawah ini data penyandang disabilitas sensorik per Kecamatan.

Tabel 1.4 Kelompok Disabilitas Sensorik

NO	KECAMATAN	TUNA NETRA	TUNA RUNGU	TUNA WICARA	JUMLAH
1.	Baebunta Baebunta	36 orang	10 orang	24 orang	70 orang
2.	Selatan	15 orang	2 orang	10 orang	27 orang
3.	Bone-bone	18 orang	13 orang	9 orang	40 orang
4.	Malangke Malangke	41 orang	18 orang	25 orang	84 orang
5.	Barat	38 orang	16 orang	20 orang	74 orang
6.	Mappedeceng	20 orang	12 orang	13 orang	45 orang
7.	Masamba	40 orang	20 orang	26 orang	86 orang
8.	Rampi	6 orang	4 orang	16 orang	26 orang
9.	Rongkong	5 orang	3 orang	8 orang	16 orang
10.	Sabbang Sabbang	21 orang	6 orang	12 orang	39 orang
11.	Selatan	28 orang	19 orang	10 orang	57 orang
12.	Seko	16 orang	20 orang	40 orang	76 orang
13.	Sukamaju Sukamaju	38 orang	20 orang	12 orang	70 orang
14.	Selatan	20 orang	11 orang	17 orang	48 orang
15.	Tanalili	38 orang	36 orang	25 orang	99 orang

Sumber data: Dinas Sosial Kabupaten Luwu Utara tahun 2023

3. Teori Identitas Social Henri Tajfel dan John Turner

Teori identitas sosial Henri Tajfel dan John Turner melihat bahwa identifikasi yang dilakukan oleh kelompok sosial dapat mempengaruhi persepsi, perilaku, dan interaksi sosial individu. Teori identitas sosial ini adalah teori yang digunakan dalam memahami interaksi sosial, konflik antar kelompok, dan adaptasi individu terhadap identitas terkait dengan kelompok sosial.¹¹ Seperti halnya dengan adaptasi sosial penyandang disabilitas dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

¹¹ Tajfel, H., & Turner, J. C. 1979. An Integrative Theory Of Intergroup Conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds), *The Social Psychology Of Intergroup Relations* (pp. 33-47). Books/Cole publishing Company.

Seperti halnya dengan penyandang disabilitas dalam lingkungan bermasyarakat memerlukan adaptasi, dalam hal ini persepsi yang berkembang dalam masyarakat terkait dengan kondisi yang dialami oleh penyandang disabilitas dapat mempengaruhi proses adaptasi, sehingga proses adaptasi tersebut tidak dapat berjalan dengan baik. Menurut Henri Tajfel dan John Turner tahapan adaptasi sosial terkait dengan teori identitas melibatkan beberapa langkah dalam melakukan adaptasi sosial yaitu:

a. Kategorisasi Sosial

Kecenderungan mengkategorikan objek untuk memahami dan mengidentifikasi keadaan yang dialami seseorang dengan karakteristik yang sama. Dalam konteks teori identitas sosial kategorisasi merujuk pada bagaimana cara mengklasifikasikan orang-orang ke dalam kelompok tertentu atau kategori sosial tertentu. Kategori adalah cara alami membantu seseorang mengidentifikasi identitas diri dalam konteks kelompok sosial yang dianggap bagian dari dirinya.

Namun perlu diingat bahwa kategorisasi juga dapat menyebabkan *stereotip* dan prasangka. oleh karena itu penting pertimbangan dari setiap individu dan tidak membuat kesimpulan yang tidak adil berdasarkan dengan kategori sosial. seperti halnya dengan penyandang disabilitas identifikasi dan kategori yang diberikan oleh seseorang memicu lahirnya kelompok penyandang disabilitas itu sendiri. Untuk itu dibutuhkan kebijakan dalam melakukan kategori sosial agar penyandang disabilitas dapat mengkategorikan dirinya sesuai dengan keadaan yang dimilikinya.

b. Identifikasi

Identifikasi dalam konteks teori identitas sosial mengacu pada proses di mana individu mengadopsi identitas dari kelompok sosial tertentu. Proses identifikasi melibatkan pengenalan dan penerimaan identitas kelompok sebagai bagian dari identitas pribadi seseorang. Dengan adanya proses identifikasi akan memudahkan untuk menyesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki. Seperti halnya dengan penyandang disabilitas pengenalan dan penerimaan terhadap keadaan yang dialami membutuhkan penyesuaian termasuk proses adaptasi dengan masyarakat dan lingkungannya itu sendiri.

c. Perbandingan Sosial

Maksudnya adalah selama proses adaptasi, setiap individu melakukan perbandingan sosial. Tujuan dilakukannya perbandingan adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan dari proses adaptasi tersebut, sehingga dengan adanya perbandingan sosial ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk memperbaiki proses adaptasi. Proses perbandingan sosial melibatkan penilaian yang dilakukan kepada diri sendiri dengan membandingkan adaptasi yang dilakukan dengan orang lain di sekitarnya. Proses perbandingan ini dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap orang lain.

d. Konsekuensi Sosial

Proses adaptasi dalam teori identitas sosial Henri Tajfel dan John Turner melibatkan konsekuensi sosial. Individu dapat mengalami perubahan dalam proses adaptasi seperti meningkatkan kebersamaan, mengurangi konflik sosial, dan

meningkatkan kohesi. Proses adaptasi menurut teori identitas sosial memberikan pemahaman bagaimana individu beradaptasi dengan identitasnya dan bagaimana identitas tersebut mempengaruhi perilaku dan interaksi yang mereka lakukan.¹²

Dari uraian teori di atas, keterkaitan teori identitas sosial Henri Tajfel dan John Turner terletak pada adaptasi individu terhadap identitas yang dialami oleh penyandang disabilitas dalam lingkungan masyarakat sehingga dengan adanya identitas dari masyarakat tersebut penyandang disabilitas akan sulit untuk beradaptasi bahkan menarik diri dari masyarakat karena keadaan yang dimilikinya.

Suatu proses adaptasi sosial dikatakan berhasil menurut teori identitas sosial Henri Tajfel dan John Turner apabila proses adaptasi tersebut mencapai indikator. Indikator yang dimaksud adalah petunjuk yang digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan sejauh mana proses adaptasi individu tersebut terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Indikator ini sangat penting untuk mengetahui apakah proses adaptasi yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Adapun indikator keberhasilan teori identitas Henri Tajfel dan John Turner dilihat dari beberapa aspek antara lain:

a. Peningkatan Identifikasi

Artinya seorang individu mulai sadar atas keadaannya dan mengidentifikasi sebagai bagian dari kelompok tertentu dalam hal ini masyarakat sehingga merasa memiliki keterkaitan dengan kelompok tersebut dengan cara

¹² Saul Mcleod, PhD, *Social Identity Theory In Psychology*, Tajfel & Turner, 1979.

menunjukkan rasa bangga kepada diri sendiri dan mengidentifikasi diri sebagai bagian dari kelompok tersebut. Maksudnya adalah penyandang disabilitas ini menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari masyarakat dan juga tidak dapat dipisahkan dari masyarakat sehingga penyandang disabilitas ini dapat mengambil perannya dalam masyarakat.

b. Pengurangan Konflik

Dengan adanya kesenjangan sosial yang terjadi terhadap penyandang disabilitas sering kali menimbulkan konflik dalam masyarakat yang memicu terjadinya perselisihan. Hal ini dapat diatasi dengan pengurangan konflik yang ada dalam masyarakat dengan cara lebih menerima perbedaan di dalam masyarakat untuk membangun hubungan yang harmonis dengan hidup berdampingan.

c. Peningkatan solidaritas

Dengan adanya sikap solidaritas dan kerjasama yang baik dalam lingkungan masyarakat itu sendiri, saling mendukung satu sama lain maka partisipasi aktif dalam kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat dengan cara bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

d. Peningkatan Kohesi Dalam Masyarakat

Untuk mencapai keberhasilan dalam melakukan adaptasi dibutuhkan kohesi dalam masyarakat. Masyarakat yang lebih koheren dan saling terhubung dalam satu tujuan dan nilai-nilai kebersamaan akan merasa saling terikat dan bekerja sama secara efektif dalam mencapai suatu tujuan bersama.

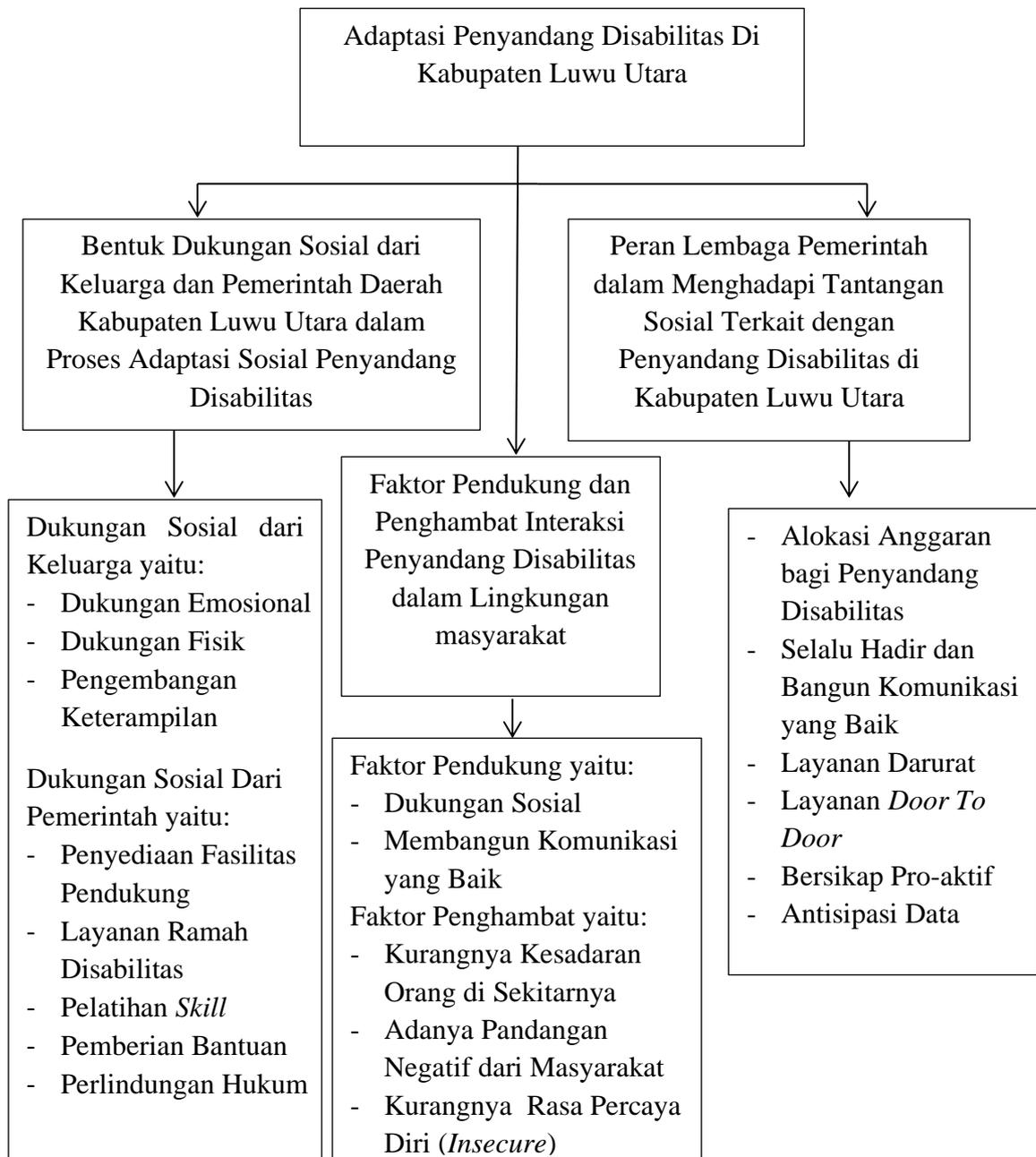
e. Peningkatan Kesejahteraan

Dengan hidup saling berdampingan dan lingkungan yang harmonis dalam masyarakat akan memunculkan kesejahteraan. Setiap individu merasa puas dan bahagia merasa dihargai dan keberadaanya dalam masyarakat diterima dengan baik pula sehingga memberikan dampak positif pada kesejahteraan psikologi individu.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir sebagai suatu metodologi untuk mempermudah peneliti dalam memahami proses yang sedang diteliti terkait dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, di samping mempermudah peneliti dalam menyusun objek secara sistematis dan terarah, kerangka pikir juga digunakan oleh peneliti untuk menguji rumusan masalah dalam penelitian sehingga lebih memudahkan untuk menarik kesimpulan. Kerangka pikir dibuat untuk membantu peneliti dalam mendapatkan bahan acuan yang sudah terstruktur yang nantinya digunakan untuk menjelaskan setiap permasalahan yang ada dalam penelitian.¹³ Selain itu juga kerangka pikir membantu penelitian, merancang metodologi penelitian yang tepat, dan menginterpretasikan hasil penelitian dengan baik. Dengan adanya kerangka pikir penelitian yang dilakukan lebih terarah dan mendapatkan hasil penelitian yang akurat. Adapun yang menjadi kerangka pikir dalam penelitian ini yaitu:

¹³ UPT Jurnal Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara “*Apa Itu Kerangka Pikir Dalam Penelitian*” <https://uptjurnal.umsu.ac.id/apa-itu-kerangka-pemikiran-dalam-penelitian>. Diakses pada tanggal 19 Oktober 2023



Gambar 1.1 Kerangka Pikir

Kerangka pikir di atas memperlihatkan bahwa adaptasi sosial penyandang disabilitas di Kabupaten Luwu Utara terlebih dahulu peneliti perlu mengetahui, bentuk dukungan sosial dari keluarga dan Pemerintah Daerah Kabupaten Luwu Utara dalam proses adaptasi sosial penyandang disabilitas, peran lembaga Pemerintah dalam menghadapi tantangan sosial terkait dengan penyandang

disabilitas di Kabupaten Luwu Utara dan faktor pendukung dan penghambat interaksi penyandang disabilitas dalam Lingkungan Masyarakat. Setelah melakukan analisis dengan rumusan masalah yang ada, diperlukan analisis lebih lanjut menggunakan Teori Identitas Sosial Henri Tajfel dan Jhon Turner untuk sampai pada kesimpulan hasil penelitian yaitu adaptasi sosial penyandang disabilitas di Kabupaten Luwu Utara. Adapun hasil penelitian ini adalah *pertama*: bentuk dukungan yang diberikan oleh keluarga untuk mendukung proses adaptasi sosial penyandang disabilitas yaitu: dukungan emosional, dukungan fisik dan pengembangan keterampilan. Sedangkan bentuk dukungan yang diberikan oleh pemerintah untuk mendukung adaptasi penyandang disabilitas yaitu: penyediaan fasilitas pendukung, layanan ramah disabilitas, pelatihan skil bagi penyandang disabilitas, pemberian bantuan dan perlindungan hukun. *Kedua*: peran lembaga pemerintah dalam menghadapi tantangan sosial penyandang disabilitas yaitu dengan cara, alokasi anggaran bagi penyandang disabilitas, selalu hadir dan bangun komunikasi yang baik, layanan darurat, layanan *door to door*, bersikap pro-aktif dan antisipasi data. *Ketiga*: faktor pendukung dan penghambat interaksi sosial penyandang disabilitas dalam lingkungan masyarakat. Faktor pendukung yaitu: dukungan sosial dan membangun komunikasi yang baik. Faktor penghambat yaitu: kurangnya kesadaran orang yang di sekitarnya terkait dengan keberadaan penyandang disabilitas, adanya pandangan negatif dari masyarakat dan kurangnya rasa percaya diri (*insecure*) yang dimiliki oleh penyandang disabilitas.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis itu sendiri adalah pendekatan yang mencoba mempelajari bagaimana struktur sosial dan proses sosial yang terjadi di dalam masyarakat dapat terjadi dan berubah.¹⁴ Pendekatan sosiologis itu sendiri adalah pendekatan atau metode pembahasan atas suatu objek didasarkan pada masyarakat yang ada pada pembahasan tersebut.

Dengan menggunakan pendekatan sosiologi melalui fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan yang mencoba untuk memahami fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.¹⁵ Dalam penulisan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang mana pendekatan ini untuk memahami peristiwa yang terjadi, kegiatan, perilaku serta situasi yang sifatnya ilmiah sehingga peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat dapat dijelaskan secara sistematis dan menyeluruh.¹⁶ Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan baru terkait dengan permasalahan maupun fenomena sosial yang sedang diteliti dan

¹⁴ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 719.

¹⁵ Sukmadinata, Sudih, *“Metode Penelitian Pendidikan”* (Bandung: PT Remaja Rosadakarya: 2008), h. 108.

¹⁶ Sugiono, *“Memahami Penelitian Kualitatif”* (Bandung: Penerbit Alfabeta: 2021), h.2

dapat memahami konteks sosial yang sedang diteliti, sehingga menjadi informasi tambahan bagi masyarakat.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Informan awal dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai suatu usaha untuk menggali informasi dari pihak tertentu secara selektif dengan mempertimbangkan konsep teori yang digunakan, keingintahuan pribadi, karakteristik empiris dan lain sebagainya. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁷ Sedangkan menurut Gama suatu penelitian dinyatakan penelitian kualitatif manakala keseluruhan penelitian itu bersifat kualitatif.

Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian ini tidak berangkat dari suatu kesimpulan sementara untuk diuji keberlakuannya di lapangan, melainkan peneliti lebih mengutamakan segi kualitas data dengan langsung terjun ke lapangan dan berusaha untuk mengumpulkan data selengkap mungkin sesuai fokus penelitian. Sehingga data yang diperoleh merupakan data deskriptif data yang sesuai dengan fakta, tentang apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan orang yang berkaitan langsung dengan ruang dan waktu, serta makna yang di angkat dari penelitian tanpa menghadirkan campur tangan dari perspektif maupun karena suatu rekayasa teoretik.

¹⁷ Bogdan dan Taylor. 1975. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remadja Karya

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah bertempat di Kabupaten Luwu Utara. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena di Kabupaten Luwu Utara penyandang disabilitas dalam lingkungan masyarakat dapat beradaptasi dengan baik dengan lingkungan sekitarnya bahkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti penyandang disabilitas ada yang menjalankan usaha seperti menjual kebutuhan pokok sehari-hari. Hal ini berbanding terbalik dengan anggapan masyarakat selama ini yang menganggap bahwa penyandang disabilitas tidak mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik dengan masyarakat sehingga mengurung diri dari lingkungannya. Ini menjadi bahan pertimbangan peneliti untuk melakukan penelitian sehingga dapat mengetahui bagaimana cara penyandang disabilitas di Kabupaten Luwu Utara dapat beradaptasi dengan baik.

Kabupaten Luwu Utara juga merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Sulawesi selatan yang selalu aktif mengirim pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial termasuk penyandang disabilitas ke Sentra Wirajaya Makassar. Setiap tahunnya Pemerintah Kabupaten Luwu Utara melalui Dinas Sosial memberangkatkan setidaknya 5 orang penyandang disabilitas. Kegiatan ini aktif dimulai sejak tahun 2017. Di tahun 2021 jumlah penyandang disabilitas yang diberangkatkan sebanyak 10 orang. Tahun 2022 sebanyak 21 anak penyandang disabilitas dan remaja bermasalah sosial mengikuti pelatihan. Saat itu tercatat ada 40 orang penyandang disabilitas sudah diberangkatkan ke Balai Wirajaya Makassar untuk mendapatkan pelatihan. Pelatihan yang diberikan sesuai dengan keahlian yang diminati oleh penyandang disabilitas yang berlangsung selama 3

hingga 6 bulan.¹⁸ Penyandang disabilitas yang diberangkatkan ini tersebar dari berbagai kecamatan dan kelurahan yang ada di Kabupaten Luwu Utara.¹⁹ Dari sini dapat diketahui bahwa penyandang disabilitas yang ada di Luwu Utara terbuka dalam melakukan interaksi sosial dan beradaptasi dengan baik dalam lingkungan masyarakat.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini sebagai pembatas terhadap objek penelitian yang akan dipilih dan diteliti. Manfaat lainnya dengan adanya fokus penelitian adalah peneliti lebih fokus terhadap permasalahan yang dituju sehingga data dan informasi yang di peroleh di lapangan tidak keluar dari topik pembahasan dan hanya fokus pada permasalahan yang di teliti. Selain itu juga memudahkan peneliti dalam menentukan mana data yang valid dan tidak valid atau antara data yang relevan dan tidak relevan sehingga data yang diperoleh sesuai dengan data yang ada di lapangan. Adapun fokus penelitian ini adalah Adaptasi Penyandang Disabilitas di Kabupaten Luwu Utara.

D. Devinisi Istilah dan Oprasional

1. Adaptasi Sosial

Adaptasi adalah proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh setiap individu dengan lingkungan terhadap kondisi yang di alami. Proses adaptasi dapat

¹⁸ Data yang bersumber dari Dinas Sosial Kabupaten Luwu Utara tentang pemberangkatan penyandang disabilitas ke Balai Wirajaya untuk mendapatkan pelatihan dalam rangka menyongsong hidup mandiri bagi penyandang disabilitas

¹⁹ Sumber Data dari Dinas Sosial Kabupaten Luwu Utara melalui program Pemberdayaan Penyandang disabilitas dan Remaja yang bermasalah Sosial.

dapat berlangsung dalam jangka waktu yang cukup panjang yang berdampak pada perubahan fisik maupun perilaku. Proses penyesuaian diri atau adaptasi terjadi menyesuaikan dengan keadaan dan lingkungan yang dimiliki atau tempat tinggal dari penyandang disabilitas sehingga dengan adaptasi yang dilakukan akan mampu bertahan hidup.

Lingkungan dapat mengubah diri setiap individu. Lingkungan yang baik akan memberikan dampak yang baik pada diri individu jika lingkungan tersebut mampu menciptakan lingkungan yang nyaman. Dalam melakukan adaptasi setiap orang perlu mendapatkan sosialisasi agar dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan sekitarnya. Sosialisasi merupakan langkah awal dalam beradaptasi. Dalam lingkungan bermasyarakat proses adaptasi sosial dapat dilakukan dengan cara berinteraksi, karena interaksi sosial adalah suatu hubungan yang dinamis yang terjadi baik itu antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

2. Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas adalah individu yang memiliki keterbatasan baik secara fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu yang lama dalam melakukan interaksi memiliki hambatan yang dapat mempengaruhi dan menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat. Istilah penyandang disabilitas digunakan sebagai pengganti dari istilah penyandang cacat karena mempunyai kesan yang sifatnya negatif dan dianggap sebagai salah satu bentuk diskriminasi bagi penyandang disabilitas.

Hal ini penggunaan istilah penyandang disabilitas digunakan untuk memperhalus agar tidak menyinggung penyandang disabilitas itu sendiri. Penyandang disabilitas dapat dimaknai sebagai orang dengan kebutuhan khusus yang memiliki perbedaan dengan orang normal pada umumnya. Dengan karakteristik yang dimiliki penyandang disabilitas memerlukan pelayanan khusus agar dapat mendapatkan haknya sebagai bagian dari individu dalam masyarakat sosial.

E. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan suatu kerangka kerja yang digunakan peneliti di lapangan untuk menyusun dan menyelesaikan masalah dalam penelitian sehingga dapat menghasilkan catatan penting bagi kepentingan peneliti.²⁰ Dengan adanya desain penelitian yang menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian maka, desain penelitian yang baik akan menghasilkan penelitian yang efektif dan efisien. Dengan desain penelitian gambaran tentang prosedur untuk memperoleh informasi dan data terkait dengan jawaban dari pertanyaan peneliti.²¹ Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang sifatnya deskriptif karena peneliti ingin menemukan bagaimana adaptasi sosial yang dilakukan oleh penyandang disabilitas yang ada dalam lingkungan masyarakat dengan mencocokkan realitas yang terjadi di lapangan dengan teori yang digunakan melalui pendekatan sosiologis. Dengan adanya penelitian

²⁰Rina Hayati, "*Lima Contoh Desain Penelitian Karya Ilmiah/Makalah*" ,2021. <http://penelitianilmiah.com/contoh-desain-penelitian>. Diakses pada tanggal 19 Oktober 2023

²¹Ismail Nurdin dan Sri Hartati. "*Metodologi Penelitian Sosial*", (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), h. 27-28.

deskriptif fenomena atau permasalahan yang diteliti diuraikan secara mendalam sesuai dengan fakta yang diperoleh oleh peneliti dari lapangan, tanpa adanya manipulasi yang dilakukan serta menjelaskan fenomena tersebut secara akurat.

F. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh penulis secara langsung oleh peneliti dari lokasi penelitian (*field research*) yang menjadi acuan utama peneliti dalam penulisan skripsi ini. Adapun data primer pada penelitian ini adalah data yang diperoleh dari masyarakat non disabilitas dan penyandang disabilitas terkait dengan adaptasi sosial penyandang disabilitas yang ada di Kabupaten Luwu Utara dengan melakukan wawancara langsung kepada responden peneliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber lain, penelitian terdahulu yang dapat dipercaya keabsahannya atau sering disebut dengan data yang tidak bersumber langsung dari peneliti.²² Data sekunder ini sangat dibutuhkan dalam penelitian untuk membantu memperoleh informasi yang tidak diperoleh dari data primer. Dalam hal ini yang menjadi sumber data sekunder adalah kajian kepustakaan melalui buku, jurnal, artikel, dan data informasi dari Dinas Sosial Kabupaten Luwu Utara terkait dengan data penyandang disabilitas serta dokumentasi yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian.

²²Sugiyono, *“Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 308.

G. Instrument Penelitian

Instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai pengamat dan pewawancara. Sebagai peneliti dan instrument utama maka mulai dari perencanaan, pengumpulan, dan analisis data hingga penulisan laporan peneliti seluruhnya dilakukan oleh peneliti dengan memperhatikan arahan dan petunjuk pada penulisan karya ilmiah. Peneliti sebagai instrumen memperhatikan ciri-ciri umum yang berlandaskan diri atas pengetahuan, memproses, dan menganalisis data secepatnya guna mengambil kesimpulan terhadap data yang diperoleh dan memanfaatkan untuk mencari responden berikutnya (untuk memperoleh penegasan, perubahan dan perbaikan). Instrument yang digunakan dalam penelitian tergantung pada jenis dan tujuan penelitian.

Untuk mendukung pelaksanaan penelitian di mana peneliti sendiri sebagai instrumen, digunakan alat bantu berupa format pengamatan, pedoman wawancara, dan pencatatan hasil kegiatan. Selain itu, digunakan rekaman peristiwa seperti *tape recorder* dan alat pemotret yang dapat mengabadikan kenyataan yang berkaitan dengan perhatian penelitian ini. Penggunaan alat bantu yang disebut terakhir ini terbatas penggunaannya, mengingat bahwa tidak semua peristiwa atau kejadian memungkinkan dapat direkam dengan bebas, melainkan harus seizin subjek atau informan terlebih dahulu.

H. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu:

1. Observasi (pengamatan)

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai suatu proses pencatatan informasi yang di dapatkan oleh peneliti yang di tulis secara sistematis agar informasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan acuan saat data tersebut dibutuhkan oleh penulis.²³

Dalam penelitian ini observasi atau pengamatan dilakukan terhadap penyandang disabilitas sebagai informan dalam penelitian ini. Adapun pengamatan yang akan dilakukan dapat berupa aktifitas atau kegiatan rutin yang dilakukan penyandang disabilitas dalam lingkungan masyarakat seperti interaksi yang dilakukan penyandang disabilitas dengan masyarakat sehingga dapat diterima baik oleh masyarakat, aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh penyandang disabilitas, interaksi penyandang disabilitas dengan keluarga mereka, dengan teman, maupun dengan masyarakat, partisipasi atau kegiatan sosial yang dapat memunculkan interaksi dengan masyarakat. Dari keluarga penyandang disabilitas itu sendiri apakah mereka mendapatkan dukungan berupa dukungan moral sehingga penyandang disabilitas memiliki keberanian untuk bersosialisasi dengan masyarakat, serta bagaimana menghadapi tantangan dan hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

2. Interview (wawancara)

Wawancara merupakan salah satu metode yang digunakan dalam memperoleh data dan informasi terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti dengan cara melakukan komunikasi, yakni melalui proses tanya jawab antara

²³ Ahmad Idrus, *“Metodologi Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif”*, (ED, II; Erlangga: Jakarta, 2009), h. 101.

pengumpul data dalam hal ini pewawancara atau peneliti dengan sumber data narasumber itu sendiri.²⁴

Adapun wawancara yang akan dilakukan kepada informan primer dan informan tambahan. Informan primer adalah penyandang disabilitas yang berperan aktif dalam masyarakat yang mampu beradaptasi dengan baik sehingga informan primer dalam penelitian ini merupakan informan utama yang menjadi fokus peneliti dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Sedangkan informan tambahan adalah informan pasif yang tidak mampu beradaptasi dengan baik di dalam masyarakat dalam hal ini penyandang disabilitas yang cenderung menutup diri dari lingkungannya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah bentuk rekaman dan catatan kejadian yang telah berlangsung atau sudah berlalu. Dokumentasi yang dimaksud dapat berupa tulisan, gambar, rekaman suatu peristiwa dan juga karya-karya monumental dari seseorang.²⁵ Tujuan dari studi dokumentasi adalah sebagai pelengkap dari metode observasi dan wawancara yang digunakan untuk mengabadikan momen kejadian yang ada di lapangan pada penelitian kualitatif. Dengan adanya dokumentasi maka hasil dari observasi dan wawancara lebih dipercaya dan dapat terlihat asli karena didukung oleh data dokumentasi.²⁶

²⁴ Rianto Adi, "*Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*", (Jakarta: Granit, 2014), h. 29

²⁵ Rika pangesti, "*Apa Yang Dimaksud Dengan Observasi Ini ? Ini Tujuan, Manfaat, Dan Jenis-Jenisnya*", 2021. <http://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5860988/apa-yang-dimaksud-observasi-ini-tujuan-manfaat-dan-jeni-jenisnya>.

²⁶ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*", (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 326.

Adapun dokumentasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini dengan memuat foto-foto penyandang disabilitas dan masyarakat yang menjadi informan peneliti dalam penelitian ini pada saat melakukan wawancara serta rekaman wawancara yang akan dilakukan dengan penyandang disabilitas dan masyarakat sekitar tempat tinggal penyandang disabilitas dapat berupa dokumentasi dalam bentuk tulisan, foto atau gambar serta rekaman percakapan pada saat melakukan wawancara.

I. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan dalam penelitian bertujuan untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan benar merupakan penelitian ilmiah tanpa adanya unsur karangan di dalamnya sekaligus digunakan untuk menguji data yang diperoleh.²⁷ Keabsahan data dalam penelitian dapat dilakukan dengan tetap menjaga *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan juga *confirmability*.

1. *Credibility* (Kepercayaan)

Digunakan untuk mengukur sejauh mana kebenaran dari hasil penelitian atau data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan untuk mengungkapkan realitas yang sesungguhnya.²⁸ Realitas yang dimaksud adalah kebenaran data yang diperoleh sesuai dengan informasi yang terjadi di lapangan. Untuk menjamin *credibility* hasil penelitian dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu perpanjangan pengamatan, meningkatkan kecermatan dalam penelitian, triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan *membercheck*.

²⁷Repo. iain-tulungagung.ac.id "Keabsahan Data" <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/4184/4/BAB%20III.pdf>. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2023

²⁸Emzir, "*Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*", (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), h. 168

2. *Transferability* (Keteralihan)

Transferability merupakan validitas eksternal yang ada dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menggambarkan seberapa efektif temuan data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan dengan memperhatikan derajat akurasi ketepatan sehingga dapat diterapkan hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Bagi peneliti nilai transfer tergantung pada pengelolah data dalam hal ini peneliti itu sendiri, sehingga penelitian yang di konteks dalam bentuk kondisi sosial yang berbeda keabsahan nilai dari transfer masih dapat diperhatikan dan dapat dipertanggungjawabkan.²⁹

3. *Depedability* (Realibilitas)

Realibilitas atau sering disebut dengan penelitian yang dapat di percaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau realibilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama dan akan memperoleh hasil yang sama pula. Uji *dependability* hasil penelitian kualitatif dimaksud untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peneliti untuk menerima atau merespon intervensi atau perlakuan tertentu yang di dapat baik secara faktual maupun potensial. Peneliti melakukan audit kembali pada semua data, maksudnya adalah peneliti menggali informasi ulang, data temuan, interpretasi, dan makna penelitian di audit kembali sampai batas tertentu, sehingga hasil penelitian bisa diterima.³⁰

²⁹ Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta.

³⁰ Musfiqon, "*Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*",(Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012), h. 168.

4. *Confirmability* (Kepastian)

Objektifitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian dapat dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian telah memenuhi fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.³¹

J. Teknik Analisis Data

Bogdan & Biklen mengungkapkan bahwa teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan mengelolah data yang sudah diperoleh, mengelompokkan data, memilah data menjadi satuan data yang dapat dikelolah, menyatukan atau menggabungkan, mencari dan menemukan pola, memutuskan dan menarik kesimpulan yang dapat diketahui dan diceritakan kepada orang lain.³²

Teknik analisis data dalam penelitian ini diawali dengan menelaah semua informasi awal yang diperoleh dari berbagai sumber, informasi yang didapatkan dengan observasi awal dengan melihat secara langsung kegiatan dari penyandang disabilitas dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan observasi awal di lapangan, informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan responden berupa pendapat atau gagasan, catatan informasi yang didapatkan di lapangan dan dokumentasi. Selanjutnya data atau informasi tersebut ditelaah dengan cara sebagai berikut:

³¹Rosady Ruslan, "*Metode Penelitian: Public Relations dan Komunikasi*", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 233.

³²Moleong, Lexy J.. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data di lapangan dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan menggali informasi yang terkait dengan topik bahasan sesuai dengan sumber dan jenis data. Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa kata-kata dan juga tindakan yang diperoleh peneliti di lapangan selebihnya data tambahan dalam bentuk dokumen atau informasi tertulis, foto dan gambar. Informasi yang diperoleh peneliti melalui pengamatan dan wawancara dengan narasumber merupakan sumber data yang utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman peristiwa yang diabadikan dalam bentuk *video/audio tape recorder*, dan pengambilan gambar atau foto.³³ Sedangkan data tambahan berasal dari berbagai sumber tertulis melalui kajian kepustakaan buku, jurnal, artikel, dan data informasi dari Dinas Sosial Kabupaten Luwu Utara terkait dengan data penyandang disabilitas.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan, pengelompokkan, dan membuang data yang tidak diperlukan sehingga data yang dihasilkan dapat menghasilkan data informasi yang relevan dan bermakna dan dapat memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan.³⁴ Banyaknya jumlah data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan diperlukan analisis data melalui tahapan reduksi data. Tahapan reduksi data bertujuan untuk memilih mana data yang paling relevan dan

³³ Lexy J Moleong, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 112-113.

³⁴ Salsabila Miftah Rezkia, "Data Analysis: Teknik Analisis Data Kualitatif" Vol.9, No. 13, (2020). <http://dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data>.

tidaknya data sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dan mencapai tujuan akhir dari permasalahan penelitian yang dilakukan.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah bentuk pengumpulan informasi disusun, sehingga memudahkan data yang diperoleh mudah untuk dipahami, sehingga memudahkan peneliti dalam penarikan kesimpulan. Tanpa adanya penyajian data yang tepat oleh peneliti akan menyulitkan dalam menganalisis hasil akhir dari penelitian. Penyajian data dapat disajikan dalam bentuk catatan lapangan, tabel, diagram, grafik maupun dalam bentuk bagan. Penyajian data dalam penelitian dapat disesuaikan dengan kebutuhan peneliti sehingga memudahkan untuk melihat permasalahan yang terjadi agar kesimpulan yang diambil apakah sudah tepat atau perlu melakukan analisis kembali.³⁵

4. Analisis Data

Analisi data adalah proses untuk mencari dan menyusun data yang diperoleh oleh peneliti dilapangan secara sistematis. Analisis data merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang praktisi data dengan data yang diperoleh dari lapangan melalui hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi melalui kegiatan mengelompokkan data berdasarkan karakteristik yang disajikan dalam bentuk yang menarik dan mudah dipahami.³⁶ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data induktif. Analisis data induktid adalah menganalisis data yang sifatnya khusus sesuai dengan fakta

³⁵ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah* Vol.17, No. 33, (2018). h. 94, <http://jurnal.ui-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374>

³⁶ Zuchri Abdussamad, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (CV Syakir Media Press Desember 2021), h. 159

sehingga dapat dilakukan penarikan kesimpulan secara umum tanpa adanya manipulasi data.

5. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data merupakan tahapan akhir dari analisis data kualitatif yang dilakukan dengan melihat hasil dari reduksi data yang mengacu pada tujuan dari analisis data yang ingin dicapai.³⁷ Tahapan ini bertujuan untuk mencari makna data dengan mencari hubungan, persamaan, dan juga perbedaan kemudian dilakukan penarikan kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada. Verifikasi yang dimaksudkan agar data sesuai dengan konsep analisis data yang dilakukan secara tepat dan obyektif sehingga data mudah dimengerti dan jelas sesuai dengan tujuan penelitian.³⁸ Verifikasi dalam penelitian bertujuan untuk memastikan bahwa informasi dari hasil penelitian dan penarikan kesimpulan dapat lebih akurat. Penting untuk melakukan verifikasi dalam penelitian agar informasi yang disajikan oleh peneliti dapat dipahami.

³⁷Salsabila Miftah Rezkia, "Data Analysis: Teknik Analisis Data Kualitatif" Vol.9, No. 13, (2020). <http://dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data>

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 33.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Luwu Utara dengan pusat pemerintahan dan Ibu Kotanya berada di Kecamatan Masamba. Secara geografis Kabupaten Luwu Utara berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tengah di bagian utara, Kabupaten Luwu Timur di sebelah timur, Kabupaten Luwu, Kabupaten Toraja Utara, dan Teluk Bone di sebelah Selatan dan Kabupaten Mamuju provinsi Sulawesi barat di sebelah barat.³⁹ Sebelah barat Kabupaten Luwu Utara ini didominasi oleh wilayah pegunungan sehingga menghadapi tantangan yang signifikan dalam melakukan rekapitulasi data penyandang disabilitas seperti di Kecamatan Rampi dan Kecamatan Seko. Dengan keterbatasan akses yang dimiliki, penyandang disabilitas di wilayah tersebut tidak semuanya terdaftar dalam data rekapitulasi penyandang disabilitas di Dinas Sosial yang bekerja di bawah naungan Pemerintah Daerah Kabupaten Luwu Utara, sehingga belum mendapatkan perhatian dari pemerintah.⁴⁰ Selain itu juga curah hujan yang tinggi menyebabkan terjadinya banjir dan tanah longsor yang berdampak pada sulitnya menjangkau wilayah terpencil tersebut sehingga data penyandang disabilitas yang dikumpulkan tidak lengkap dan akurat, ini menyebabkan terhambatnya pelayanan bagi penyandang disabilitas.

³⁹Portal resmi Pemerintahan Kabupaten Luwu Utara, Selayang Pandang. <http://luwuutarakab.gp.id>. Diakses pada Sabtu 10 Juli 2024.

⁴⁰Portal resmi Pemerintahan Kabupaten Luwu Utara, Selayang Pandang. Kondisi Geografis Luwu Utara. <http://luwuutarakab.gp.id>. Diakses pada Sabtu 10 Juli 2024

a. Visi dan Misi

1) Visi

Luwu utara maju, mandiri dan harmonis.

2) Misi

- a. Memperkuat tata kelolah pemerintahan yang efektif, profesional dan akuntabel.
- b. Mewujudkan pelayanan dasar yang berkeadilan sosial, ekonomi yang produktif dan berdayasaing.
- c. Memperkuat konektivitas infrastruktur.
- d. Meningkatkan pengelolaan lingkungan hidup dan ketahanan bencana.
- e. Meningkatkan ketahanan sosial budaya berbasis kearifan lokal.⁴¹

3) Kondisi Penyandang Disabilitas di Kabupaten Luwu Utara

Kabupaten Luwu Utara memiliki jumlah penyandang disabilitas sebanyak 2.563 orang berdasarkan data rekapitulasi dari Dinas Sosial Kabupaten Luwu Utara yang tersebar di 15 Kecamatan, dengan jenis penyandang disabilitas yang paling banyak ditemukan adalah penyandang disabilitas Tuna Daksa. Penyandang disabilitas tuna daksa itu sendiri umumnya adalah seseorang yang mengalami keterbatasan fisik atau gangguan pada anggota tubuhnya seperti *cerebral palsy*, spina bifida (kelainan pada tulang belakang), polio (kelumpuhan pada otot), amputasi, *syndrome down* (kelainan pada perkembangan fisik dan mental seseorang), distrofi otot dan *arthrogryposis* (kekakuan yang terjadi pada bagian sendi).

⁴¹ Portal resmi Pemerintahan Kabupaten Luwu Utara, Selayang Pandang. <http://luwuutarakab.gp.id>. Diakses pada Rabu, 25 September 2024

Akses yang tersedia yang ramah disabilitas di Kabupaten Luwu Utara seperti akses bagi pengguna kursi roda maupun toilet yang ramah disabilitas. Namun beberapa dari bangunan fasilitas umum seperti masjid dan gedung pemerintahan belum menyediakan fasilitas yang memudahkan akses bagi penyandang disabilitas atau masih perlu disediakan layanan yang ramah disabilitas. Beberapa rumah sakit di Kabupaten Luwu Utara sudah menyediakan akses bagi penyandang disabilitas seperti Rumah Sakit Andi Djemma Masamba, Puskesmas Sabbang dan Rumah Sakit Hikma, terdapat juga sekolah khusus bagi penyandang disabilitas seperti Sekolah Luar Biasa (SLB) Nur Amin di Jalan. Lesangi Kelurahan Bone, Kecamatan Masamba dan Sekolah Luar Biasa (SLB) Anisa Wardinah Tamboke di Kecamatan Sukamaju yang menerima siswa dengan berbagai jenis disabilitas. Masyarakat di Kabupaten Luwu Utara umumnya hidup berdampingan dengan penyandang disabilitas, namun masih ditemui masyarakat yang memiliki stigma dan sikap diskriminasi terhadap penyandang disabilitas

4) Adaptasi Sosial Penyandang Disabilitas di Kabupaten Luwu Utara

Dalam melakukan adaptasi sosial bagi penyandang disabilitas yang ada di Kabupaten Luwu Utara dalam kehidupan sehari-hari dibutuhkan kerja sama yang baik, baik itu dari keluarga penyandang disabilitas itu sendiri, masyarakat sekitar maupun instansi pemerintahan. Dengan adanya kerja sama yang baik, pendampingan melalui keluarga, pelayanan dengan cara *door to door* atau dari rumah ke rumah, bersikap Pro-aktif atau terlibat dan hadir langsung apabila penyandang disabilitas membutuhkan, melakukan sosialisasi, bekerja sama dengan instansi terkait dalam menangani penyandang disabilitas, menyediakan

sarana dan prasarana yang ramah disabilitas, memberikan peluang bagi penyandang disabilitas untuk berkontribusi baik itu di masyarakat maupun instansi pemerintahan serta lingkungan tempat tinggal penyandang disabilitas itu sendiri maka akan melahirkan kepercayaan bagi penyandang disabilitas bahwa kehadirannya dalam masyarakat memiliki peran yang sama dengan orang yang normal pada umumnya. Dengan membangun kepercayaan yang baik maka penyandang disabilitas ini tidak merasakan adanya perbedaan yang ada dalam masyarakat, sehingga memudahkan penyandang disabilitas dalam masyarakat bersosialisasi dan beradaptasi.

Adaptasi sosial bagi penyandang disabilitas dalam masyarakat adalah proses yang sangat penting agar memudahkan dalam melakukan interaksi dan berpartisipasi dalam masyarakat. Dengan melibatkan strategi dan dukungan untuk memastikan bahwa penyandang disabilitas merasa diterima, dihargai dan terlibat dalam lingkungan sosial.

Penyandang disabilitas di Kabupaten Luwu Utara dapat beradaptasi dengan baik dalam lingkungan masyarakat karena memperoleh dukungan dari keluarga berupa dukungan material maupun non material serta dukungan dari pemerintah seperti memberikan dukungan moral, pemberian alat bantu, layanan kesehatan secara gratis sehingga dengan dukungan yang ada penyandang disabilitas merasakan bahwa dirinya adalah bagian dari masyarakat yang memiliki peran yang sama dengan orang normal pada umumnya.

Pemerintah Kabupaten Luwu Utara terus berupaya dalam meningkatkan kesejahteraan hidup bagi penyandang disabilitas. Setiap ada kendala atau masalah yang dialami di lapangan maka tindakan selanjutnya adalah melakukan diskusi untuk mencari solusi dari kendala atau masalah yang dihadapi. Dengan adanya perhatian dan upaya kerjasama yang dilakukan dengan keluarga, masyarakat dan pemerintah memberikan penegasan bahwa penyandang disabilitas di Kabupaten Luwu Utara merupakan salah satu perhatian utama yang membutuhkan kerja sama bukan hanya dari pemerintah saja namun mulai dari unit terkecil yaitu keluarga penyandang disabilitas itu sendiri.

2. Identitas Informan Penelitian

Dalam penelitian Informan memiliki peran yang sangat penting, bahkan informan adalah kunci utama dalam penelitian. Sebab subjek atau informan dalam penelitian adalah pemerintah daerah melalui instansi Dinas Sosial, masyarakat atau keluarga penyandang disabilitas dan penyandang disabilitas itu sendiri yang akan menjadi tempat untuk memperoleh data maupun informasi. Data dan informasi yang diperoleh dari informan tersebut selanjutnya dikelola, dianalisis dan juga disusun secara sistematis oleh peneliti. Informan dalam penelitian ini, peneliti memastikan dan memusatkan subjek dan informan penelitian ini sebanyak 21 orang yang tersebar di wilayah Kabupaten Luwu Utara.

Tabel 2.1 Daftar Data Informan Secara Keseluruhan

NO	Informan	Jenis Kelamin	Jabatan	Usia
1.	Ari Setiawan	L	Kepala Dinas Sosial	40 Tahun
2.	Ahmad	L	Sekretaris Dinas Sosial	49 Tahun
3.	Hasmiani	P	Kabid Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial	52 Tahun

4.	Husriani Husain	P	Pengelola Pelayanan Rehabilitas Sosial dan Lanjut Usia	49 Tahun
4.	Abdurahman Salmawati	L	Ahli Muda Pekerja Sosial	48 Tahun
5.	Kujje	P	Penanganan analisis dampak sosial	42 Tahun
6.	Jumadil Andriani	L	Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan Keluarga Penyandang	45 Tahun
7.	Musabir	P	Disabilitas	29 Tahun
8.	Riadi	L	Penyandang Disabilitas	32 Tahun
9.	Hijrah	P	Penyandang Disabilitas Keluarga Penyandang	26 Tahun
10.	Ani Fitriani	P	Disabilitas Keluarga penyandang	56 Tahun
11.	Khairunnisa	P	disabilitas	23 Tahun
12.	Alpin	L	Penyandang Disabilitas	25 Tahun
13.	Syam Paimin	L	Penyandang Disabilitas	32 Tahun
14.	Siti Saf'a	P	Penyandang Disabilitas	29 Tahun
15.	Rini	P	Penyandang Disabilitas Keluarga Penyandang	24 Tahun
16.	Debora	P	disabilitas	58 Tahun
17.	Riskayani	P	Penyandang Disabilitas	17 Tahun
18.	Rasman	L	Masyarakat	43 Tahun
19.	Aliska Putri	P	Keluarga Disabilitas	27 Tahun
20.	Siti Fatimah	P	Penyandang Disabilitas	20 Tahun
21.	Hasmiati	P	Penyandang Disabilitas	42 Tahun

Sumber data: Data dan Informasi informan bersumber dari wawancara di Kabupaten Luwu Utara

Tabel 2.2 Daftar Data Informan Disabilitas

No	Nama Informan	Jenis Disabilitas	Status Pernikahan	Pekerjaan	Pelatihan Skil
1.	Riadi	Disabilitas Fisik	Menikah	Servis Elektronik	Sudah
2.	Hijrah	<i>Down Syndrome</i>	Belum Menikah	Tidak Ada	Belum
3.	Alpin	Disabilitas Fisik	Belum Menikah	Wirausaha/Menjual	Sudah
4.	Syam Paiman	Disabilitas Fisik	Menikah	Tidak Ada	Belum
5.	Siti Saf'a	Disabilitas Fisik	Belum Menikah	Wirausaha/Menjual	Sudah
6.	Rini	Disabilitas	Belum	Membuat	Sudah

7.	Riskayani	Fisik Disabilitas	Menikah Belum	Kerajinan Tangan Tidak Ada	Belum
8.	Siti Fatimah	Sensosrik Disabilitas Fisik	Menikah Belum Menikah	Tidak Ada	Belum
9.	Hasmiati	Disabilitas Mental	Belum Menikah	Tidak Ada	Belum

Sumber Data: Dinas Sosial dan hasil wawancara dengan penyandang disabilitas

3. Dukungan sosial dari keluarga dan pemerintah daerah Kabupaten Luwu Utara dalam proses adaptasi sosial penyandang disabilitas

Dukungan sosial dari keluarga dan pemerintah sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi penyandang disabilitas. Dukungan sosial ini merupakan kunci utama dalam membantu penyandang disabilitas untuk beradaptasi dan diterima dalam masyarakat. Hal ini yang menjadi pedoman bagi keluarga dan pemerintah di Kabupaten Luwu Utara untuk meningkatkan rasa percaya diri bagi penyandang disabilitas sehingga dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan masyarakat. Berikut bentuk dukungan dari keluarga terhadap penyandang disabilitas sehingga dapat beradaptasi dengan baik.

a. Dukungan Sosial dari Keluarga

1) Dukungan Emosional

Dukungan emosional merupakan bentuk dukungan yang diberikan untuk membantu individu untuk mengelola dan menontrol emosi, stres dan merasa di dengar dan juga dipahami.⁴² Dukungan emosional sangat penting dalam membangun kepercayaan diri seseorang, termasuk bagi penyandang disabilitas itu sendiri. Dengan adanya dukungan emosional, penyandang disabilitas akan merasa

⁴² Kusmawati Hatta. 2015. Peran orang tua dalam proses pemulihan Trauma Anak Gender Equalitu: international Journal of Child and Gender Studies 1 (2), hlm 57-74.

diterima, dihargai keberadaannya, dicintai serta didukung dalam menjalankan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya dengan dukungan keluarga dari penyandang disabilitas yang ada di Kabupaten Luwu Utara dukungan emosional diberikan bertujuan untuk membangun rasa percaya diri dan dapat mengontrol emosi penyandang disabilitas itu sendiri. Dukungan emosional yang diberikan dapat berupa perhatian, sebagaimana yang disampaikan Ibu Ani (keluarga dari penyandang disabilitas) bahwa:

“saya memiliki adek yang menderita *down syndrome* yang emosinya kadang stabil kadang tidak stabil. Salah satu cara saya agar tetap menjaga emosinya tetap stabil adalah dengan memberikan perhatian, memahami kondisi yang dialami dan memenuhi haknya sebagaimana manusia normal pada umumnya seperti menemani menyalurkan apa yang disukai, karena adek saya sukanya bernyanyi saya belikan karaoke untuk menyalurkan hobinya tersebut”.⁴³

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh informan bahwa dukungan emosional dengan cara memberikan perhatian adalah salah satu cara untuk memperlakukan penyandang disabilitas agar merasakan bahwa dirinya adalah bagian dari masyarakat. Perhatian yang cukup dari keluarga menduduki peran penting dalam menjaga emosional dari penyandang disabilitas agar tetap stabil. Pernyataan yang sama dikatakan oleh Bapak Riadi, selaku penyandang disabilitas fisik, ia mengatakan bahwa perhatian dari keluarga sangat dibutuhkan terhadap kondisi yang dialami. Dengan perhatian yang cukup terutama dari istri memahami kondisi yang dialami telah memberikan semangat untuk melakukan aktivitas dengan keterbatasan yang dimiliki. Berikut Pernyataannya:

⁴³ Ani (keluarga Penyandang Disabilitas). Wawancara, Rumah di Desa Baebunta. Minggu 02 Juni 2024

“Saya sebagai penyandang disabilitas merasakan bahwa kehadiran keluarga sangat berperan penting dalam kehidupanku sehari-hari, karena saya mempunyai istri perhatian istriku sangat kubutuhkan. Dan alhamdulillah selama saya menikah, istriku memberikan perhatian yang cukup tanpa harus merasa malu dengan kondisi yang saya alami bahkan selalu ada saat saya butuhkan”⁴⁴

Berdasarkan data yang diperoleh dari informan di atas dapat dijelaskan bahwa dukung keluarga sangat berpengaruh pada aktivitas yang dilakukan oleh penyandang disabilitas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan perhatian yang diperoleh dari keluarga akan memberikan kemudahan bagi penyandang disabilitas untuk beradaptasi dalam dengan keadaan yang dimiliki.

2) Dukungan Fisik

Dukungan fisik dapat dapat dimaknai sebagai bimbingan atau bantuan yang diberikan secara langsung dengan melalui interaksi fisik atau tindakan yang diberikan kepada seseorang secara langsung berupa aktivitas yang dilakukan sehari-hari seperti makan, pijat dan terapi fisik, bimbingan melakukan gerakan fisik dan lain sebagainya.⁴⁵ Dukungan fisik bagi penyandang disabilitas sangat penting untuk membantu menjaga kesejahteraan fisik agar kondisi fisik dari penyandang disabilitas dapat berfungsi sesuai dengan fungsinya. Kesadaran keluarga penyandang disabilitas di Kabupaten Luwu Utara terhadap dukungan fisik bagi penyandang disabilitas sangat penting. Hal ini merujuk pada kondisi yang di alami oleh penyandang disabilitas yang membutuhkan tindakan dan

⁴⁴ Riadi (Penyandang Disabilitas). Wawancara, Pasar Sentral Masamba di Kelurahan Baliase. Senin 03 Juni 2024.

⁴⁵ Hardiyanti Rahman.. 2018. Pengaruh dukungan sosial dan Religiusitas terhadap kualitas hidup remaja Penyandang Disabilitas. Al Qalam: jurnal ilmiah keagamaan dan kemasyarakatan, hlm 19-46

perhatian dari keluarga. Berikut ini pernyataan Ibu Debora (keluarga dari penyandang disabilitas) tentang dukungan fisik yang diberikan kepada anaknya, ia mengatakan bahwa:

“Dukungan fisik yang saya berikan kepada anak saya, anak saya ini mengalami lumpuh layu setelah konsultasi dengan dokter saya disarankan sebisa mungkin saya selalu untuk mengajak untuk melakukan aktivitas fisik seperti menggerakkan anggota tubuhnya yang lumpuh untuk membiasakan tubuhnya untuk bergerak. Selain itu juga anak saya ini mempunyai kursi roda saya sering juga mengajak jalan-jalan menggunakan kursi roda agar kondisi kesehatan mentalnya tidak terganggu atau stres dikarenakan hanya berdiam diri di dalam rumah. Hal ini penting juga saya lakukan untuk menjaga kesehatan mentalnya”⁴⁶

Hal yang sama disampaikan oleh ibu Ani (saudara dari penyandang disabilitas) mengatakan bahwa:

“Dukungan fisik sangat dibutuhkan oleh adik saya berupa asupan makan yang sehat sesuai dengan kebutuhannya. Adekku ini suka makan yang mengandung coklat padahal coklat itu disarankan oleh dokter sebisa mungkin untuk tidak sering dikonsumsi oleh adekku karena coklat itu semakin membuat agresif. Jadi sebisa mungkin saya batasi makanan yang mengandung coklat”.⁴⁷

Pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Debora dan Ibu Ani memberikan gambaran bahwa dukungan fisik berupa latihan aktivitas fisik sangat berpengaruh besar bagi penyandang disabilitas karena membantu penyandang disabilitas terbiasa untuk melakukan aktifitas agar penyandang disabilitas tidak merasa stres karena hanya berdiam diri di rumah. Selain itu juga faktor asupan makanan sangat berpengaruh besar bagi penyandang disabilitas karena dapat mempengaruhi

⁴⁶ Debora (Keluarga Penyandang Disabilitas). Wawancara, Rumah di Lingkungan Harapan Kelurahan Marobo. Selasa 04 Juni 2024.

⁴⁷ Ani (keluarga Penyandang Disabilitas). Wawancara, Rumah di Desa Baebunta. Minggu 02 Juni 2024.

kepribadian dari penyandang disabilitas itu sendiri sehingga pola makan harus diperhatikan.

3) Pengembangan Keterampilan

Pengembangan keterampilan bagi penyandang disabilitas sangat penting untuk memberikan kesempatan dan dukungan sesuai dengan keterampilan yang mereka miliki. Perlu diketahui bahwa keterampilan yang penyandang disabilitas miliki dapat menjadi kegiatan yang nilainya positif bagi penyandang disabilitas. Dukungan keluarga untuk mengasah keterampilan yang dimiliki penyandang disabilitas sangat berpengaruh karena penyandang disabilitas merasakan bahwa keterbatasan yang dimiliki bukanlah menjadi penghalang bagi penyandang disabilitas untuk berdiam diri dan tidak melakukan kegiatan apapun. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Salamwati Kujje (Penanganan Analisis Dampak Sosial) mengatakan bahwa:

“salah satu cara untuk memberikan dukungan bagi penyandang disabilitas adalah mengasah keterampilan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas. Dengan demikian keterampilan yang penyandang disabilitas miliki seperti kerajinan tangan dapat bernilai jual yang membantu penyandang disabilitas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu aktifitas keterampilan yang penyandang disabilitas lakukan akan memberikan kesibukan sehingga penyandang disabilitas ini lebih produktif dalam masyarakat”.⁴⁸

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Rini selaku penyandang Disabilitas, ia mengatakan bahwa:

⁴⁸ Salmawati Kujje (Penanganan Analisis Dampak Sosial Anak). Wawancara, Kantor Dinas Sosial Kabupaten Luwu Utara, Rabu, 05 Juni 2024.

“Setelah saya mendapatkan pelatihan di balai wirajaya makassar melalui program pelatihan yang diadakan pemerintah melalui program dari dinas sosial bagi penyandang disabilitas dan dukungan dari orang tua membuka semangat baru bagi saya untuk melatih keterampilan yang saya miliki. Memang membuat kerajinan tangan adalah keterampilan yang saya miliki namun pengetahuan tentang teknik dan cara pemasaran saya tidak ketahui. Dengan adanya pelatihan ini sangat membantu saya sehingga kerajinan tangan yang saya miliki dapat bernilai jual di lingkungan masyarakat”.⁴⁹

Penuturan yang disampaikan oleh Ibu Salamwati Kujje dan Ibu Rini dapat diartikan bahwa keterampilan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas membutuhkan dukungan dari keluarga untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari informan di atas adaptasi yang dilakukan oleh penyandang disabilitas membutuhkan dukungan keluarga salah satunya adalah dengan mendorong keterampilan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas. Dari data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa dorongan dan dukungan keluarga melalui dukungan keterampilan yang dimiliki penyandang disabilitas memainkan peran penting dalam proses adaptasi yang dilakukan oleh penyandang disabilitas.

Keterampilan memainkan peran penting dalam mempengaruhi proses adaptasi sosial penyandang disabilitas. Pengembangan keterampilan bagi penyandang disabilitas dapat membantu mereka lebih percaya diri, mandiri dan terlibat dalam aktivitas sosial lainnya dalam masyarakat. Dengan adanya keterampilan yang ditingkatkan penyandang disabilitas dapat mengatasi hambatan yaitu sulitnya beradaptasi dengan kondisi yang mereka miliki.

⁴⁹ Rini (Penyandang Disabilitas). Wawancara, Rumah di Desa Bungapati , jumat 07 Juni 2024.

4) Penyediaan Fasilitas Pendukung

Fasilitas pendukung dapat dimaknai sebagai sarana yang disediakan untuk membantu individu dalam memenuhi kebutuhan atau memudahkan individu dalam melakukan sesuatu. Dengan adanya fasilitas pendukung yang diberikan terutama bagi penyandang disabilitas akan memudahkan penyandang disabilitas untuk mengakses dan melakukan aktivitas layaknya manusia normal pada umumnya. Penyandang disabilitas dapat beradaptasi jika fasilitas yang mendukung mereka tersedia sehingga penyandang disabilitas dapat menggunakan dan menjangkau fasilitas tersebut. Peran keluarga dalam memberikan atau menyediakan fasilitas pendukung saat dibutuhkan, sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Ani (Keluarga penyandang disabilitas) mengatakan bahwa:

“Salah satu bentuk dukungan saya kepada saya punya adek adalah ruangan yang aman dan terbuka sehingga di rumah saya ini tidak ada barang kecuali alat masak dan tempat tidur. Hal ini saya lakukan karena takutnya jika saya masukkan banyak barang di rumah seperti lemari, meja, hiasan dinding dan lain sebagainya dapat membahayakan adek saya. Contohnya pernah saya beli lemari kayu saya tinggal ke untuk pergi kerja malah dipakai oleh adik saya untuk buat ayunan hingga membuat lemari itu jatuh sehingga membuat tangannya tertimpah oleh lemari. Sejak saat itu saya tidak pernah lagi untuk beli atau menaruh lemari kayu di rumah. Saya juga menyewa orang untuk menjaga si adek kalau saya lagi pergi kerja”⁵⁰

Sama halnya pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Fitriani (keluarga penyandang disabilitas) mengatakan bahwa:

“Penggunaan lantai rumah yang rata tanpa harus ada yang ditinggikan memudahkan penyandang disabilitas untuk bergerak di dalam rumah. Selain itu untuk menghindari penyandang

⁵⁰ Ani (keluarga Penyandang Disabilitas). Wawancara, Rumah di Desa Baebunta. Minggu 02 Juni 2024.

disabilitas agar tidak terjatuh yang membuat penyandang disabilitas terluka”.⁵¹

Berdasarkan data yang diperoleh dari informan keluarga dari penyandang disabilitas bahwa fasilitas pendukung yang disediakan oleh pihak keluarga sangat berpengaruh bagi penyandang disabilitas karena yang paham dan selalu bersama dengan penyandang disabilitas adalah keluarga sendiri. Fasilitas pendukung ini sangat penting untuk diperhatikan agar menghindari penyandang disabilitas mengalami bahaya bahkan sampai membuat mereka terluka.

Fasilitas pendukung yang perlu disediakan oleh pihak keluarga haruslah fasilitas yang tidak membahayakan keselamatan penyandang disabilitas itu sendiri. Lingkungan tempat tinggal yang nyaman dan akses untuk penyandang disabilitas tersedia merupakan salah satu bentuk dukungan keluarga bagi penyandang disabilitas untuk memudahkan penyandang disabilitas dalam beraktifitas tanpa harus bergantung pada orang lain.

a. Dukungan Sosial dari Pemerintah

Selain dari dukungan keluarga, dukungan dari pemerintah juga mempengaruhi proses adaptasi penyandang disabilitas dalam lingkungan masyarakat. Pemerintah Kabupaten Luwu Utara itu sendiri terus menerus meningkatkan layanan yang dapat memudahkan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk memberikan layanan yang terbaik bagi masyarakat termasuk layanan bagi penyandang disabilitas. Adapun bentuk dukungan pemerintah Kabupaten Luwu

⁵¹ Fitriani (Keluarga Penyandang disabilitas). Wawancara, Rumah di Desa Radda, Kamis 06 Juni 2024

Utara dalam mendukung proses adaptasi yang dilakukan oleh penyandang disabilitas yaitu sebagai berikut.

1) Layanan ramah Disabilitas

Layanan ramah disabilitas adalah layanan yang berupaya untuk menyediakan aksesibilitas dan dukungan yang dapat mempermudah penyandang disabilitas untuk mengakses layanan dan fasilitas umum tanpa adanya hambatan. Konsep yang diterapkan oleh layanan ramah disabilitas bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif bagi setiap individu termasuk bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus akibat kondisi fisik, mental, sosial ataupun emosional. Kabupaten Luwu Utara itu sendiri pemerintah terus meningkatkan aksesibilitas yang dapat mendukung penyandang disabilitas dalam beraktivitas dengan cara menyediakan layanan yang ramah disabilitas seperti jalur khusus yang dapat dilalui penyandang disabilitas maupun toilet umum yang ramah disabilitas. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Abdurahman (Pekerja Sosial Ahli Muda) mengatakan bahwa:

“Penting disediakan layanan ramah disabilitas berupa jalur khusus yang dapat dilalui oleh penyandang disabilitas untuk memudahkan penyandang disabilitas dalam melakukan aktifitas. Di kantor pemerintahan sendiri khususnya Dinas Sosial kami menyediakan kursi roda dan jalur yang dapat dilalui oleh penyandang disabilitas menggunakan kursi roda. Selain itu juga toilet khusus yang dapat digunakan oleh penyandang disabilitas juga kami sediakan. Ini dilakukan karena penyandang disabilitas selalu melakukan kunjungan ke Kantor Dinas Sosial.”⁵²

⁵² Abdurahman (Pekerja Sosial). Wawancara, Kantor Dinas Sosial di Masamba. Rabu 05 Juni 2024.

Sama halnya pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Siti Saf'a (penyandang disabilitas) mengatakan bahwa:

“Sekarang kalau kita datang ke Dinas Sosial akses kita untuk masuk ke kantor disediakan jalur khusus untuk kita penyandang disabilitas apalagi seperti kami ini yang tidak bisa naik tangga yang harus menggunakan alat bantu tubuh berupa tongkat atau kursi roda. Ini sangat membantu kami untuk sampai ke kantor.”⁵³

Berdasarkan data yang diperoleh dari informan di atas bahwa penyediaan sarana dan prasarana yang ramah disabilitas oleh Pemerintah Kabupaten Luwu Utara sangat penting untuk diterapkan di tempat umum terutama tempat yang menyediakan dan melayani orang dengan berkebutuhan khusus. Hal ini bertujuan tidak lain untuk memudahkan penyandang disabilitas dalam mengakses fasilitas umum, sehingga dengan kehadiran fasilitas yang ramah disabilitas tersebut pelayanan bagi penyandang disabilitas di instansi pemerintahan dapat berjalan dengan baik. Selain itu juga ketersediaan sarana dan prasarana bagi penyandang disabilitas memberikan peluang bagi penyandang disabilitas untuk memudahkan dalam melakukan mobilisasi.

2) Pelatihan Skil

Pelatihan skil adalah kegiatan yang diberikan kepada seseorang untuk mengembangkan bakat, kemampuan maupun keahlian seseorang untuk mempersiapkan diri menjadi individu yang mandiri. Pelatihan skil yang diberikan dapat berupa keahlian dari bidang seni, olahraga, menjahit, otomotif, barista musik, bisnis dan lain sebagainya. Pemerintah Kabupaten Luwu Utara

⁵³ Siti Saf'a (Penyandang Disabilitas). Wawancara, Rumah di Desa Buangin. Sabtu 08 Juni 2024.

menerapkan pelatihan skil terutama bagi penyandang disabilitas dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan penyandang disabilitas dalam bidang yang diminati sehingga dapat hidup mandiri. Penting untuk melakukan pelatihan yang sesuai dengan minat dari penyandang disabilitas untuk mendapatkan manfaat yang maksimal. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Ari Setiawan (Kepala Dinas Sosial) mengatakan bahwa:

“Kita Pemerintah Kabupaten Luwu Utara melalui program Dinas Sosial melaksanakan program pelatihan skil bagi penyandang disabilitas. Hal ini dilakukan setiap tahunnya bekerja sama dengan Balai Wirajaya yang ada di Makassar dengan tujuan penyandang disabilitas ini dapat hidup mandiri. Adapun pelatihan yang diberikan sesuai dengan keterampilan di bidang masing-masing dari penyandang disabilitas. Pelatihan ini dapat berlangsung selama 3 bulan hingga 6 bulan. Setelah melakukan pelatihan penyandang disabilitas diberikan bekal modal awal sesuai dengan keterampilan mereka contohnya apabila keterampilannya menjahit maka akan diberikan mesin jahit. Tidak sampai di situ saja kami sebagai pemerintah terus mengontrol perkembangan dari program yang diberikan.”⁵⁴”

Sama halnya pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Riadi (Penyandang disabilitas) mengatakan bahwa:

“Usaha yang saya jalankan sekarang adalah hasil dari pelatihan yang diberikan oleh Balai Wirajaya Makassar melalui program Dinas Sosial. Pelatihan yang saya ikuti adalah pelatihan servis elektronik yang saya jalani selama 5 bulan di Balai Wirajaya makassar. Setelah saya melaksanakan pelatihan saya diberikan modal usaha sehingga saya dapat buka servis elektronik yang saya jalankan saat ini”.⁵⁵

Dari data yang diperoleh dari informan Bapak Ari Setiawan dan Bapak Riadi bahwa pelatihan skil sangat penting dilakukan terutama bagi penyandang

⁵⁴ Ari Setiawan (Kepala Dinas Sosial). Wawancara, Kantor Dinas Sosial di Masamba. Kamis 20 Juni 2024.

⁵⁵ Riadi (Penyandang Disabilitas). Wawancara, Pasar Sentral Masamba di Kelurahan Baliase. Senin 03 Juni 2024.

disabilitas. Pelatihan skil ini memberikan peluang besar bagi penyandang disabilitas untuk hidup mandiri dengan keterampilan yang mereka miliki. Dengan adanya bekal yang diberikan Pemerintah Kabupaten Luwu Utara menaruh harapan besar bagi penyandang disabilitas agar dapat hidup mandiri paling tidak untuk kebutuhannya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain.

3) Pemberian Bantuan

Pemberian bantuan kepada penyandang disabilitas merupakan tindakan yang di ambil oleh pemerintah sebagai bentuk dari perhatian dan keseriusan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan hidup penyandang disabilitas. Bantuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dari penyandang disabilitas. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Abdurahman (pekerja sosial ahli muda) mengatakan bahwa:

“Untuk memberikan bantuan kita tidak boleh serta merta atau kita berikan begitu saja kepada penyandang disabilitas karena jangan sampai bantuan yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhannya dan pada akhirnya hanya di simpan di rumah saja. Untuk itu perlu dilakukan survei terlebih dahulu agar pada saat kita berikan bantuan susah sesuai dengan kebutuhannya.”⁵⁶

Seperti halnya pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Syam Paiman (Penyandang disabilitas fisik) mengatakan bahwa:

“Awalnya saya itu menerima bantuan pemenuhan kebutuhan dasar berupa sembako dari pemerintah sebagai langkah awal perhatian pemerintah kepada saya. Namun setelah datang ke rumah bawa ki itu bantuan saya menyampaikan bahwa apakah bantuan yang saya terima bisa di ganti dengan kaki palsu karena

⁵⁶ Abdurahman (Pekerja Sosial). Wawancara, Kantor Dinas Sosial di Masamba. Rabu 05 Juni 2024.

saat ini itu yang saya butuhkan untuk mendukung aktivitas saya sehari-hari.”⁵⁷

Adapun langkah yang dilakukan agar bantuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dari penyandang disabilitas adalah setelah memperoleh laporan baik itu dari pemerintah desa setempat maupun tenaga kesejahteraan sosial yang ditugaskan di lapangan tindakan selanjutnya yang harus di ambil adalah melakukan assesment kepada calon penerima manfaat dalam hal ini penyandang disabilitas. Assesment ini adalah mencari tahu dan melihat langsung kondisi sosial penyandang disabilitas di lapangan. Kemudian setelah melakukan assesment barulah pemerintah dapat memberikan bantuan sesuai dengan kondisi dari penyandang disabilitas. Pemerintah tidak serta merta memberikan dan menyalurkan bantuan tanpa mengetahui kondisi dari penyandang disabilitas itu sendiri dikarenakan jangan sampai bantuan atau manfaat yang akan diberikan tidak digunakan sebagaimana mestinya.

Bantuan yang diberikan dapat berupa bantuan alat bantu tubuh, pemenuhan kebutuhan hidup, pelatihan skil, bantuan kesehatan, bantuan kendaraan bermotor yang digunakan untuk mendukung usaha yang dijalankan oleh penyandang disabilitas, bantuan usaha dan bantuan lainnya sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas. Bantuan yang diberikan oleh pemerintah tidak boleh di perjual belikan hanya untuk digunakan sebesar-besarnya kesejahteraan hidup dari penyandang disabilitas. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Alpin (penyandang disabilitas) ia mengatakan bahwa:

⁵⁷ Syam Paiman (Penyandang Disabilitas) Wawancara, Rumah di Desa Bumi Harapan, Minggu 16 Juni 2024.

“Saya mendapatkan bantuan dari pemerintah syukur alhamdulillah sesuai dengan apa yang saya butuhkan. Motor roda tiga yang saya minta untuk memudahkan saya untuk mengangkut dagangan karena saya ada usaha menjual barang campuran pastinya saya butuh motor roda tiga untuk mengangkut belanjaan saya.⁵⁸”

Berdasarkan data yang diperoleh dari penyandang disabilitas salah satu bentuk dukungan Pemerintah Kabupaten Luwu Utara dalam proses adaptasi sosial penyandang disabilitas adalah dengan memberikan bantuan sosial yang sesuai dengan kebutuhan dari penyandang disabilitas dalam kehidupan sehari-hari. Dari informasi yang disampaikan oleh informan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian bantuan kepada penyandang disabilitas diberikan sesuai dengan kebutuhan dari penyandang disabilitas agar bantuan yang diberikan dapat dipergunakan sesuai dengan kebutuhan dari penyandang disabilitas. Bantuan atau manfaat yang diterima oleh penyandang disabilitas tidak boleh diperjual belikan.

4) Perlindungan Hukum

Setiap warga negara berhak mendapatkan perlindungan hukum. Perlindungan hukum sangat penting untuk melindungi hak-hak dari warga negara termasuk hak-hak dari penyandang disabilitas. Pemerintah Kabupaten Luwu Utara telah membuat perlindungan hukum bagi penyandang disabilitas melalui Penetapan Peraturan Daerah (Perda) tentang perlindungan dan pelayanan penyandang disabilitas. Peraturan daerah ini merupakan komitmen dari Pemerintah Kabupaten Luwu Utara untuk melindungi hak-hak penyandang disabilitas dan memberikan pelayanan yang dibutuhkan. Sebagaimana pernyataan

⁵⁸ Alpin (Penyandang Disabilitas). Wawancara. Rumah di Desa Bungapati Sukamaju Selatan. 07 Juni 2024.

yang disampaikan oleh Bapak Ahmad (Sekretaris Dinas Sosial) mengatakan bahwa:

“Saat ini kami pemerintah Kabupaten Luwu Utara bersama dengan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) wilayah Kabupaten Luwu Utara sedang membahas peraturan daerah untuk melindungi hak-hak dari penyandang disabilitas. Memang peraturan ini masih sementara proses pembahasan, namun aturan ini akan segera selesai dibahas karena mendapatkan dukungan penuh dari Bupati untuk memberikan kesejahteraan bagi penyandang disabilitas”.⁵⁹

Sama halnya pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Hasmiani (Kabid bidang pelayanan dan rehabilitasi sosial) mengatakan bahwa:

“Peraturan daerah yang mengatur hak-hak disabilitas dan pelayanan disabilitas saat ini masih dalam tahap pembahasan. Pembuatan peraturan perda ini kami buat agar mempunyai dasar dalam memberikan pelayanan dan perlindungan sosial bagi penyandang disabilitas”.⁶⁰

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bapak Ahmad dan Ibu Hasmiani selaku Pemerintah Daerah Kabupaten Luwu Utara bahwa dengan adanya perlindungan dan pelayanan penyandang disabilitas menegaskan bahwa pentingnya perlindungan dan pelayanan yang setara bagi penyandang disabilitas. Perda ini dibuat untuk melindungi hak-hak penyandang disabilitas dalam memperoleh layanan kesehatan, pendidikan, kehidupan sosial dan lain sebagainya. Dengan demikian, penyandang disabilitas di Kabupaten Luwu Utara dilindungi oleh peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah setempat untuk memastikan

⁵⁹ Ahmad (Sekretaris Dinas Sosial). Wawancara, Kantor Dinas Sosial di Masamba. Selasa 04 Juni 2024.

⁶⁰ Hasmiani (Kepala Bidang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial). Wawancara, Kantor Dinas Sosial di Masamba. Rabu, 05 Juni 2024.

bahwa mereka mendapatkan perlakuan yang adil dan setara sesuai dengan hak-hak yang mereka miliki.

4. Peran Lembaga Pemerintah dalam menghadapi tantangan sosial penyandang Disabilitas di Kabupaten Luwu Utara

Dalam menghadapi tantangan sosial yang dialami oleh penyandang disabilitas dalam lingkungan masyarakat pemerintah tentunya harus menyediakan strategi untuk memastikan kesejahteraan bagi penyandang dan menjaga kestabilan sosial. Tantangan tersebut selalu dianggap sebagai suatu yang besar dan memerlukan waktu yang lama untuk mengatasinya. Namun perlu diketahui bahwa peran Dinas Sosial di bawah naungan Pemerintah Daerah Kabupaten Luwu Utara harus memiliki tindakan yang sifatnya Pro-aktif dan berkelanjutan untuk mengatasi hal tersebut. Untuk menghadapi tantangan yang terjadi pemerintah Kabupaten Luwu Utara mempunyai strategi dengan menerapkan rancangan atau program sosial untuk menghadapi hal tersebut.

a. Alokasi Anggaran bagi Penyandang Disabilitas

Alokasi anggaran dapat dimaknai sebagai perhitungan atau jumlah anggaran yang dilontarkan oleh pemerintah untuk menangani dan membantu penyandang disabilitas untuk mengatasi permasalahan sosial yang dihadapi. Setiap tahunnya Pemerintah Kabupaten Luwu Utara berusaha untuk terus menyediakan anggaran yang diperuntukkan bagi penyandang disabilitas. Alokasi anggaran sangat penting dilakukan untuk memastikan bahwa kebutuhan dan hak-hak dari penyandang disabilitas dapat terpenuhi. Sebagaimana pernyataan yang

disampaikan oleh Kepala Dinas Sosial Kabupaten Luwu Utara Bapak Ari Setiawan mengatakan bahwa:

“Perlunya penyediaan anggaran yang dikhususkan bagi penyandang disabilitas setiap tahunnya. Hal ini bertujuan tidak lain untuk membantu meningkatkan kesejahteraan hidup bagi penyandang disabilitas. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa penyandang disabilitas ini adalah bagian dari masyarakat yang membutuhkan perhatian dari pemerintah. Untuk menghadapi tantangan penyandang disabilitas perlu dibuatkan anggaran, namun perlu menjadi catatan bahwa tidak semua masalah yang dihadapi oleh penyandang disabilitas dapat diselesaikan dengan menggunakan uang. Tetapi ada bagian-bagian tertentu yang membutuhkan anggaran seperti anggaran untuk mendapatkan layanan kesehatan, pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan lain sebagainya. Penyediaan anggaran bagi penyandang disabilitas tentunya tidak dapat dilakukan begitu saja harus ada pertimbangan dan menyesuaikan jumlah penyandang disabilitas yang akan mendapatkan perhatian dari pemerintah.”⁶¹

Sama halnya pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Hasmiani (Kepala Bidang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial) mengatakan bahwa:

“Anggaran bagi pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial yang didalamnya mencangkup salah satunya adalah penerima manfaat penyandang disabilitas kami sebagai pemerintah berusaha terus menyediakan anggaran tersebut untuk membantu penyandang disabilitas dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya”.⁶²

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Ari Setiawan dan Ibu Hasmiani alokasi anggaran bagi penyandang disabilitas setiap tahunnya selalu di anggarkan oleh pemerintah sebagai bagian dari komitmen untuk memberikan perlindungan dan pelayanan yang diperlukan bagi penyandang disabilitas. Dengan alokasi anggaran ini, harapan pemerintah terhadap penyandang disabilitas di Kabupaten

⁶¹ Ari Setiawan (Kepala Dinas Sosial). Wawancara, Kantor Dinas Sosial di Masamba. Kamis 20 Juni 2024.

⁶² Hasmiani (Kepala Bidang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial). Wawancara, Kantor Dinas Sosial di Masamba. Rabu, 05 Juni 2024.

Luwu Utara dapat memperoleh dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup dan mendukung kebutuhan sehari-hari.

Perlu untuk diketahui bahwa apabila alokasi anggaran bagi penyandang disabilitas tidak disediakan oleh pemerintah maka tantangan yang dihadapi seperti keterbatasan sumber daya, kualitas program untuk penyandang disabilitas akan terhambat serta keterbatasan pelayanan bagi penyandang disabilitas. Alternatif lain yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Luwu Utara untuk menghadapi tantangan terkait dengan kurangnya anggaran adalah melakukan kalaborasi dengan lembaga-lembaga swasta, lembaga organisasi yang mendukung kesejahteraan hidup bagi penyandang disabilitas dan selalu mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk tetap memberikan pelayanan yang terbaik kepada penyandang disabilitas.

b. Selalu Hadir dan Bangun Komunikasi yang Baik

Kehadiran pemerintah di tengah masyarakat sangat memberikan pengaruh besar. Namun hal ini dibutuhkan kerja sama dan komunikasi yang baik antara keluarga maupun penyandang disabilitas dengan pemerintah. Pemerintah Kabupaten Luwu Utara terus menerus membangun komunikasi termasuk dengan para penyandang disabilitas. Membangun komunikasi yang baik adalah kunci utama dalam proses adaptasi termasuk bagi penyandang disabilitas. Komunikasi yang terjalin antara pemerintah di Kabupaten Luwu Utara dengan penyandang disabilitas memberikan peluang besar bagi pemerintah untuk mengetahui kebutuhan, hambatan dan tantangan termasuk proses adaptasi yang terjadi antara

pemerintah dan penyandang disabilitas. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Ahmad (sekretaris dinas sosial) mengatakan bahwa:

“Salah satu peran pemerintah dalam menghadapi tantangan sosial yang dihadapi oleh penyandang disabilitas adalah hadir di tengah mereka kita duduk kemudian mengajak mereka ngobrol tentang apa yang mereka sangat butuhkan saat itu juga sehingga secara otomatis terciptalah komunikasi antara kita sebagai pemerintah dengan penyandang disabilitas sebagai masyarakat yang membutuhkan kehadiran kita. Dengan adanya komunikasi yang baik maka, kami sebagai pemerintah akan melakukan analisa terkait dengan tantangan yang mereka hadapi salah satunya adalah tantangan ketidaktahuan kemana mereka harus mengaduh terkait dengan masalah yang mereka hadapi sehingga penyandang disabilitas ini merasakan bahwa bukan bagian dari masyarakat.”⁶³

Seperti halnya pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Abdurahman (Pekerja Sosial) mengatakan bahwa:

“Menjalin komunikasi dengan para disabilitas itu tentunya harus sangat dibutuhkan oleh kami pemerintah, tanpa adanya komunikasi yang baik antara pemerintah dengan penyandang disabilitas tentunya akan sulit untuk mewujudkan kesejahteraan sosial penyandang disabilitas karena kita tidak mengetahui apa kebutuhan mereka, apa kendala yang mereka hadapi dan seperti apa tindakan yang harus di lakukan agar interaksi dengan masyarakat dapat terjadi. Untuk itu kami terus berusaha membangun komunikasi baik itu dengan penyandang disabilitas maupun dengan keluarga penyandang disabilitas.”⁶⁴

Berdasarkan penuturan yang disampaikan oleh Bapak Ahmad dan Bapak Abdurahman bahwa kehadiran pemerintah sangat dibutuhkan oleh penyandang disabilitas. Kehadiran pemerintah ini adalah salah satu bentuk strategi dari pemerintah untuk menghadapi tantangan yaitu minimnya informasi dan pelayanan

⁶³ Ahmad (Sekretaris Dinas Sosial). Wawancara, Kantor Dinas Sosial di Masamba. Selasa 04 Juni 2024.

⁶⁴ Abdurahman (Pekerja Sosial). Wawancara, Kantor Dinas Sosial di Masamba. Rabu 05 Juni 2024

yang diperoleh oleh penyandang disabilitas. Untuk itu perlunya ada komunikasi yang baik antara pemerintah dengan penyandang disabilitas.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa kehadiran pemerintah demi tercapinya kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas dalam masyarakat memegang peran penting. Sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat bahwa ketidaktahuan penyandang disabilitas terkait dengan informasi dan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian dibutuhkan komunikasi yang baik antara penyandang disabilitas dengan pemerintah agar kendala yang terkait dengan minimnya informasi yang diperoleh oleh penyandang disabilitas dapat teratasi dengan baik.

c. Layanan Darurat

Layanan darurat adalah pelayanan yang diberikan atau disediakan untuk situasi darurat yang memerlukan tanggapan cepat dan penanganan segera. Di dalam masyarakat sering kali ditemui kendala sehingga membutuhkan penanganan saat itu juga. Untuk menghadapi tantangan tersebut Pemerintah Kabupaten Luwu Utara menyediakan layanan darurat untuk menghadapi permasalahan yang membutuhkan penanganan cepat. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Husri (Pengelola Pelayanan Rehabilitasi Sosial dan Lanjut Usia) mengatakan bahwa:

“Sering sekali kami mendapatkan laporan dari pekerja sosial kami yang ada di lapangan dan laporan yang datang ke kantor dinas sosial ini bahwa ada penyandang disabilitas yang membutuhkan pelayanan yang mendesak. Layanan mendesak yang dialami oleh penyandang disabilitas seperti harus mendapatkan layanan kesehatan jiwa atau penyandang disabilitas yang segera

membutuhkan misalnya kursi roda atau tongkat. Biasanya keadaan seperti ini yang tidak bisa ditunda lagi kami segera mengambil tindakan.⁶⁵

Seperti halnya pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Hasmiani (Kepala Bidang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial) mengatakan bahwa:

“Kebanyakan yang masuk ke dalam layanan darurat adalah penyandang disabilitas mental karena membutuhkan tahapan rehabilitasi yang intensif dikarena kondisi mereka yang sudah tidak dapat ditangani harus yang menangani adalah tentunya mereka yang berpengalaman, sedangkan di Kabupaten Luwu Utara penanganan yang lebih intensif terkait orang yang mengalami gangguan jiwa dalam hal ini proses rehabilitasi sosial belum ada, dengan kondisi mereka yang sudah parah seperti mengamuk, sudah meresahkan masyarakat sekitarnya dan membahayakan keselamatan dari penyandang disabilitas itu sendiri. Tindakan yang diambil adalah merujuk penyandang disabilitas ke rumah sakit yang menyediakan layanan tersebut seperti rumah sakit Batara Guru di Belopa atau rumah sakit Dadi di Makassar”⁶⁶

Dari penuturan yang disampaikan oleh Ibu Husri dan Ibu Hasmiani bahwa layanan darurat sangat berperan aktif dalam menghadapi tantangan sosial bagi penyandang disabilitas yang segera membutuhkan layanan sosial. Ini dilakukan agar penyandang disabilitas segera mendapatkan layanan sosial sesuai dengan kebutuhannya. Di khawatirkan apabila tidak dilakukan tindakan cepat dapat merugikan masyarakat sekitar maupun penyandang disabilitas itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa layanan darurat adalah layanan yang diberikan kepada penyandang disabilitas yang membutuhkan penanganan yang cepat dan tidak dapat ditunda. Layanan ini diberikan agar kondisi yang dialami oleh penyandang disabilitas tidak semakin memburuk apabila tidak

⁶⁵Husriani Husain (Pengelola Pelayanan Rehabilitasi Sosial dan Lanjut Usia). Wawancara, Kantor Dinas Sosial di Masamba. Rabu 19 Juni 2024.

⁶⁶ Hasmiani (Kepala Bidang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial). Wawancara, Kantor Dinas Sosial di Masamba. Rabu, 05 Juni 2024.

segara mendapatkan penanganan seperti membahayakan keluarga, masyarakat sekitar maupun penyandang disabilitas itu sendiri. Tindakan yang dilakukan dalam penanganan ini tentunya melibatkan tenaga medis yang berpengalaman sehingga penanganan yang dilakukan sesuai dengan keadaan serta kebutuhan dari penyandang disabilitas itu sendiri.

d. Layanan *Door to Door*

Layanan *door to door* sering disebut dengan layanan yang diberikan dari rumah ke rumah. Layanan ini dilakukan untuk memudahkan penyandang disabilitas dalam berpartisipasi, berkontribusi, serta melakukan interaksi dengan keterbatasan yang mereka miliki. Layanan ini diberikan kepada penyandang disabilitas untuk memudahkan dalam memperoleh layanan sosial. Sebagaimana diketahui bahwa akses bagi ramah disabilitas dalam masyarakat masih sangat minim ditemui terutama di tempat-tempat umum.

Selain itu kondisi geografis sangat berpengaruh pada sistem layanan karena terdapat daerah yang sulit untuk diakses. Dengan adanya layanan *door to door* ini Pemerintah Kabupaten Luwu Utara dapat memberikan perhatian kepada para penyandang disabilitas secara menyeluruh. sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Abdurahman (Perkerja Sosial Ahli Muda) mengatakan bahwa:

“selama ini pemerintah kemungkinan di wilayah Kabupaten lain mereka hanya menunggu penyandang disabilitas datang ke kantor pemerintahan terutama Kantor Dinas Sosial untuk bagaimana mereka dapat memperoleh layanan sosial tanpa memperhatikan penyandang disabilitas yang tidak mampu untuk datang langsung ke kantor untuk mengaduh. Di Luwu Utara

tidak demikian karena kami juga memberikan pelayanan dengan mengunjungi penyandang disabilitas yang membutuhkan perhatian pemerintah. Jika yang kita berikan pelayanan hanya penyandang disabilitas yang datang ke kantor untuk mengadu lalu bagaimana dengan mereka yang tidak dapat datang ke kantor karena keterbatasan akses yang mereka miliki. Nah di sini kami sebagai pemerintah akhirnya memutuskan untuk mencari solusi terkait dengan hal tersebut, maka terciptalah layanan *door to door* untuk memudahkan memberikan pelayanan sosial bagi penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan akses”.⁶⁷

Seperti halnya pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Ari Setiawan (Kepala Dinas Sosial Kabupaten Luwu Utara) mengatakan bahwa:

“sebagai pemerintah kami selalu mengunjungi penerima manfaat kami salah satunya adalah penyandang disabilitas. Hal ini dilakukan karena tidak semua dari penyandang disabilitas bisa datang ke kantor terutama Dinas Sosial untuk mengadu terkait dengan permasalahan yang mereka hadapi. Selain berkunjung untuk memberikan pelayanan ke rumah penyandang disabilitas, kunjungan ini juga bertujuan untuk membangun komunikasi, baik itu dengan keluarga penyandang disabilitas maupun dengan penyandang disabilitas itu sendiri. Keterbatasan akses yang mereka miliki menjadi tugas kami dalam mengatasi masalah tersebut”.⁶⁸

Penuturan yang disampaikan oleh Bapak Abdurahman dan Bapak Ari Setiawan layanan *door to door* atau layanan dari rumah ke rumah adalah salah satu layanan yang diberikan oleh Pemerintah di Kabupaten Luwu Utara memudahkan penyandang disabilitas dalam memperoleh perhatian dari pemerintah. Keterbatasan akses yang dimiliki oleh penyandang disabilitas merupakan tantangan bagi Pemerintah Kabupaten Luwu Utara dalam memberikan perhatian kepada penyandang disabilitas, dikarenakan akses yang ada belum memadai. Ini

⁶⁷ Abdurahman (Pekerja Sosial). Wawancara, Kantor Dinas Sosial di Masamba. Rabu 05 Juni 2024

⁶⁸ Ari Setiawan (Kepala Dinas Sosial). Wawancara, Kantor Dinas Sosial di Masamba. Kamis 20 Juni 2024.

memberikan kesempatan kepada penyandang disabilitas hidup mandiri dan merasakan bagian dari masyarakat.

Dengan layanan *door to door* yang diberikan oleh pemerintah terhadap penyandang disabilitas yang ada di Kabupaten Luwu Utara, penyandang disabilitas mendapatkan perlakuan yang setara dan adil dalam mengakses layanan yang disediakan oleh pemerintah. Selain itu layanan *door to door* bertujuan untuk membangun komunikasi yang baik antara pemerintah dengan keluarga penyandang disabilitas maupun penyandang disabilitas itu sendiri. Hal demikian dilakukan Pemerintah Kabupaten Luwu Utara untuk mengatasi kendala yang dihadapi oleh penyandang disabilitas dalam memperoleh layanan sosial.

e. Proaktif

Proaktif adalah istilah yang digunakan oleh pemerintah Kabupaten Luwu Utara yang mengacu pada sikap inisiatif dalam mengatasi tantangan sosial yang dihadapi oleh penyandang disabilitas. Pemerintah seharusnya bergerak aktif agar penyandang disabilitas mendapatkan layanan kesejahteraan dengan baik. Proaktif adalah mendatangi langsung instansi yang akan menyalurkan manfaat kepada penyandang disabilitas. Hal ini dilakukan agar manfaat yang akan diterima oleh penyandang disabilitas tersalurkan tepat waktu. Dengan bersikap proaktif memberikan kemudahan bagi penyandang disabilitas mengatasi hambatan mobilitas yang sering kali dihadapi, serta informasi yang diperoleh lebih akurat dan manfaat yang diterima sesuai dengan kebutuhan dari penyandang disabilitas

itu sendiri. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Hasmiani (kepala bidang pelayanan dan rehabilitasi sosial) mengatakan bahwa:

“Ketika manfaat yang diterima oleh penyandang disabilitas berasal dari anggaran Pemerintah Provinsi maka kita pemerintah daerah akan mendatangi pemerintahan provinsi untuk mengambil bantuan atau manfaat tersebut. Ini bertujuan agar manfaat yang diterima dapat sampai kepada penyandang disabilitas tepat waktu. Selain itu datang langsung dapat menjadi kesempatan kami sebagai pemerintah untuk menyampaikan hambatan yang kami alami di pemerintah daerah yang tidak dapat diselesaikan oleh pemerintah daerah itu sendiri, agar dapat diketahui dan mendapatkan masukan dari pemerintah pusat terkait dengan permasalahan yang dihadapi. Menjemput bola ini kami lakukan sebagai bentuk perhatian kami kepada penyandang disabilitas demi mendapatkan haknya”⁶⁹

Dari penuturan yang disampaikan oleh Ibu Hasmiani dapat dimaknai sebagai pemerintah harus Pro-aktif dalam meningkatkan kesejahteraan hidup bagi penyandang disabilitas. Pemerintah tidak dibenarkan untuk tinggal diam dan hanya menunggu manfaat atau bantuan bagi penyandang disabilitas datang dengan sendirinya. Pemerintah di Kabupaten Luwu Utara dituntut agar hak-hak bagi penyandang disabilitas selalu menjadi perhatian sebagai bentuk dukungan dari pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan hidup penyandang disabilitas, sehingga dapat berpartisipasi dengan baik di lingkungan masyarakat.

f. Antisipasi Data

Dalam menghadapi tantangan sosial yang dialami oleh penyandang disabilitas peran pemerintah dalam melakukan antisipasi data sangat perlu dilakukan. Hal ini bertujuan apabila data terkait penyandang disabilitas dibutuhkan. Seperti halnya Pemerintah Kabupaten Luwu Utara melalui peran

⁶⁹ Hasmiani (Kepala Bidang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial). Wawancara, Kantor Dinas Sosial di Masamba. Rabu, 05 Juni 2024.

Dinas Sosial, data penyandang disabilitas yang ada wilayah Kabupaten Luwu Utara dilakukan monitoring dan pendataan berkerja sama dengan pemerintah Desa setempat dan juga Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) untuk mendata semua penyandang disabilitas yang di masyarakat. Pendataan ini sangat diperlukan karena mengingat jumlah permasalahan terkait dengan penyandang disabilitas sangat beragam dan juga memudahkan pemerintah dalam mengkategorikan jenis bantuan yang dibutuhkan. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Abdurahman (ahli muda pekerja sosial) mengatakan bahwa:

“Kami di pemerintahan khususnya di Dinas Sosial Kabupaten Luwu Utara untuk menghadapi tantangan sosial terkait dengan penyandang disabilitas selalu berupaya memberikan yang terbaik kepada para penyandang disabilitas. Nah agar informasi terkait dengan penyandang disabilitas dapat dengan mudah kami dapatkan jika membutuhkan penanganan maka salah satu cara yang dilakukan adalah antisipasi data. Ini dilakukan karena terkadang pemerintah provinsi maupun pusat tiba-tiba meminta data penyandang disabilitas untuk dilakukan tindakan berupa penanganan, pelayanan kesejahteraan ataupun bantuan sosial yang dibutuhkan oleh para penyandang disabilitas. Mengingat waktu yang diberikan biasanya terbatas hanya 2 hari hingga 3 hari maka kami berinisiatif dengan melakukan pendataan terlebih dahulu yang kami sebut dengan antisipasi data. Hal ini tidak dilakukan oleh kabupaten lainnya sehingga pada saat kementerian pusat maupun provinsi meminta data penyandang disabilitas mereka akan kelabakan dan tidak mempunyai data yang di minta, sehingga Kabupaten Luwu Utara selalu mendapatkan bantuan dari pusat maupun provinsi terkait dengan penyandang disabilitas”.⁷⁰

Dari penuturan yang disampaikan oleh bapak Abdurahman di atas memberikan informasi bahwa sebagai instansi pemerintah harusnya memiliki metode yang digunakan untuk menghadapi berbagai macam tantangan yang akan

⁷⁰ Abdurahman (Pekerja Sosial). Wawancara, Kantor Dinas Sosial di Masamba. Rabu 05 Juni 2024

terjadi. Tantangan yang dihadapi seperti tidak tersedianya data dan informasi terkait dengan penyandang disabilitas perlu dilakukan antisipasi untuk menghindari terjadi hilangnya data informasi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas. Selain itu juga antisipasi data membantu pemerintah dalam menentukan kebijakan bagi penyandang disabilitas, sehingga kebijakan yang di implementasikan tidak memberatkan penyandang disabilitas dan dapat mengatasi hambatan yang mereka hadapi. Metode antisipasi data ini perlu untuk ditiru oleh semua instansi pemerintah ketika informasi dan data penyandang disabilitas dibutuhkan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah provinsi sudah tersedia, bukan pada saat data tersebut dibutuhkan barulah dilakukan monitoring atau pendataan. Dengan adanya metode ini Kabupaten Luwu Utara dianggap sebagai salah satu Kabupaten yang paling aktif dalam memberikan perhatian pada penyandang disabilitas.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Interaksi Penyandang Disabilitas di Lingkungan Masyarakat

Pengaruh lingkungan memegang peran penting tercapainya interaksi seseorang dalam masyarakat. Hal ini tentunya tidak lepas dari perlakuan yang dialami oleh individu di dalam masyarakat. Kesadaran masyarakat tentang keberagaman dapat memperkuat interaksi penyandang disabilitas di masyarakat. Faktor pendukung dan penghambat interaksi penyandang disabilitas di masyarakat merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Beberapa faktor pendukung dan penghambat interaksi penyandang disabilitas di lingkungan masyarakat.

a. Faktor Pendukung

1) Dukungan Sosial

Dukungan sosial sangatlah dibutuhkan dalam proses interaksi yang dilakukan oleh penyandang disabilitas. Dukungan sosial ini dapat diperoleh dari keluarga, teman termasuk juga lingkungan sekitarnya. Dalam memfasilitasi interaksi sosial penyandang disabilitas di Kabupaten Luwu Utara penyandang disabilitas dapat berinteraksi karena dorongan dari keluarga dan teman. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Riskayani (penyandang disabilitas) mengatakan bahwa:

“Saya didukung oleh keluarga dan teman khususnya tetangga saya, sebelah rumah saya ini sering mengajak saya keluar berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat. Tetangga saya ini masih ada ikatan keluarga tepatnya sepupuku jadi kalau pagi atau sore datang mi ke sini rumah dia ajak saya keluar entah itu pergi jalan-jalan ataupun pergi ke rumahnya keluarga yang lain untuk buat acara kumpul-kumpul”.⁷¹

Sama halnya pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Riadi (Penyandang Disabilitas) mengatakan bahwa:

“Disamping dukungan dari istriku dukungan lingkungan juga sangat berpengaruh, karena saya ini menjual di pasar maka otomatis setiap saat saya berinteraksi dengan pembeli atau pelangganku”.⁷²

Dari data-data yang diperoleh dari penyandang disabilitas di atas memberikan informasi bahwa dengan adanya dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar mendorong penyandang disabilitas untuk melakukan interaksi.

⁷¹ Riskayani (Penyandang Disabilitas). Wawancara, Rumah di Desa Malimbu. Sabtu 15 Juni 2024.

⁷² Riadi (Penyandang Disabilitas). Wawancara, Pasar Sentral Masamba di Kelurahan Baliase. Senin 03 Juni 2024.

Dukungan dari keluarga berupa ajakan untuk berinteraksi dengan masyarakat adalah salah satu bentuk dukungan yang diberikan untuk mendukung penyandang disabilitas dalam berinteraksi. Selain itu juga dengan lingkungan kerja yang setiap saat bertemu dengan orang banyak pastinya dituntut untuk selalu berinteraksi. Hal demikian secara tidak langsung penyandang disabilitas tidak menyadari bahwa dirinya telah berinteraksi dengan orang lain.

2) Komunikasi yang baik

Komunikasi dapat diartikan sebagai proses pertukaran informasi atau pesan antara dua orang atau lebih dengan melibatkan media, bahasa tubuh, ekspresi wajah, suara, tulisan dan teknologi lainnya untuk menyampaikan pesan secara efektif.⁷³ Komunikasi yang baik dari penyandang disabilitas sangat penting dalam membantu interaksi masyarakat dengan penyandang disabilitas. Di masyarakat Kabupaten Luwu Utara sendiri komunikasi yang digunakan dengan penyandang disabilitas adalah bahasa tubuh, menggunakan bahasa isyarat, ekspresi wajah maupun dengan tindakan. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Rasman (Keluarga sekaligus tetangga dari Ibu Riskayani) mengatakan bahwa:

“Kalau bicara ki sama itu Riska di kode ji (menggunakan bahasa isyarat dan bahasa tubuh) kalau na lihat mi itu mulut ta bicara na tau mi apa yang kita samapaikan.”⁷⁴

Sama halnya pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Aliska Putri (saudari dari penyandang disabilitas ibu Riskayani) mengatakan bahwa:

⁷³ Skillsyouneed, what is communication diakses pada tanggal 23 Juli 2024

⁷⁴ Rasman (Keluarga Penyandang Disabilitas). Wawancara, Rumah di Desa Malimbu. Sabtu 15 Juni 2024.

“Kalau komunikasi kah sama adekku pastinya ku kode ji atau langsung ku tunjukkan (menggunakan bahasa tubuh) karena begitu ji yang bisa na paham apa yang mau di sampaikan”.⁷⁵

Dalam melakukan komunikasi dengan penyandang disabilitas tentunya menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Penggunaan bahasa ini menyesuaikan dengan keadaan yang dimiliki penyandang disabilitas. Dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh penyandang disabilitas pertukaran informasi dapat dengan mudah terjadi. Dengan memahami dan mengetahui kondisi yang dialami oleh penyandang disabilitas masyarakat akan mudah untuk menciptakan komunikasi, yang sesuai dengan kondisi dari penyandang disabilitas.

Perlu ditekankan bahwa komunikasi yang efektif dengan penyandang disabilitas membutuhkan adaptasi yang sesuai terhadap kebutuhan mereka. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami salah satunya adalah dengan menggunakan bahasa tubuh maupun bahasa isyarat adalah kunci utama untuk membangun komunikasi yang baik dan efektif sehingga bahasa yang digunakan menyesuaikan dengan kebutuhan dari penyandang disabilitas

b. Faktor Penghambat

1) Kurangnya Kesadaran orang di sekitarnya

Kesadaran orang di sekitarnya terhadap cara memperlakukan penyandang disabilitas sangat penting untuk diperhatikan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi penyandang disabilitas. Penerimaan masyarakat

⁷⁵ Aliska Putri (Keluarga Penyandang Disabilitas). Wawancara, Rumah di Desa Malimbu. Sabtu 15 Juni 2024.

terhadap penyandang disabilitas adalah aspek penting dalam menciptakan lingkungan yang ramah disabilitas. Penerimaan masyarakat ini mencakup sikap, perilaku, dan pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Sama halnya di Kabupaten Luwu Utara penyandang disabilitas akan sulit melakukan interaksi dalam masyarakat apabila kesadaran orang di sekitarnya masih belum ada. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Ani (Keluarga penyandang disabilitas) mengatakan bahwa:

“Salah satu faktor penghambat penyandang disabilitas dalam melakukan adaptasi dalam lingkungan masyarakat adalah kurangnya kesadaran orang di sekitarnya untuk bisa memperlakukan dia (penyandang disabilitas) sebagaimana diperlakukan sebaik-baiknya, karena terkadang orang disekitarnya menganggap dia ini adalah orang yang tidak beres dan masih ada justifikasi dari masyarakat dan dianggap tidak ada gunanya untuk hidup, apa tong gunanya orang disabilitas untuk hidup”.⁷⁶

Sama halnya pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Riadi (penyandang disabilitas) mengatakan bahwa:

“Masih sering saya temui dan alami di masyarakat perlakuan yang tidak baik seperti dibilang orang cacat, orang yang hanya hidup menyusahkan orang lain sering dipandang sebelah mata, mereka tidak sadar bahwa mereka itu hidup berdampingan dengan penyandang disabilitas. Seharusnya perlakuan mereka terhadap kami sebagai penyandang disabilitas sama dengan orang normal pada umumnya masyarakat harus menyadari bahwa kami ini adalah bagian dari masyarakat”.⁷⁷

Dari data-data yang diperoleh dari informan di atas bahwa Kesadaran orang yang ada di sekitar tempat tinggal penyandang disabilitas penting untuk di kedepankan. Hal ini bertujuan untuk membantu penyandang disabilitas merasa

⁷⁶ Ani (keluarga Penyandang Disabilitas). Wawancara, Rumah di Desa Baebunta. Minggu 02 Juni 2024.

⁷⁷ Riadi (Penyandang Disabilitas). Wawancara, Pasar Sentral Masamba di Kelurahan Baliase. Senin 03 Juni 2024.

dihargai dan diterima dalam masyarakat. Pandangan negatif dan diskriminasi dari masyarakat justru akan membuat penyandang disabilitas menutup diri lingkungan masyarakat. Patutnya masyarakat menyadari bahwa penyandang disabilitas adalah bagian dari masyarakat yang harus diperlakukan sama dengan manusia normal pada umumnya. Dengan memahami dan menghargai serta memiliki kesadaran akan keberadaan penyandang disabilitas mendorong adanya aksesibilitas dan interaksi yang terjadi, baik itu secara fisik maupun sosial sehingga penyandang disabilitas ini dapat berpartisipasi di lingkungan masyarakat. Kesadaran orang yang ada di sekitarnya memberikan pengaruh besar bagi penyandang disabilitas untuk diterima di dalam masyarakat.

2) Adanya pandangan negatif dari masyarakat

Pandangan negatif yang sering kali di alami oleh penyandang disabilitas dari masyarakat adalah salah satu bentuk diskriminasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Diskriminasi yang di alami berdampak negatif pada kehidupan dan kesejahteraan penyandang disabilitas. Pandangan negatif yang dialami oleh penyandang disabilitas di lingkungan masyarakat Kabupaten Luwu Utara sangat beragama. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat akan keberadaan dari penyandang disabilitas. Diantara pandangan negatif yang dialami oleh penyandang disabilitas seperti diskriminasi, penyandang disabilitas dianggap juga sebagai orang yang memiliki keterbatasan, kurang pengakuan masyarakat terhadap penyandang disabilitas, kehadiran penyandang disabilitas akan hanya merepotkan, perilaku menyindir atau mengolok, mengabaikan kebutuhan penyandang disabilitas dan perlakuan lainnya yang tidak sesuai dengan

nilai dan norma serta hak-hak dari penyandang disabilitas. Sebagaimana pernyataan yang di sampaikan oleh Bapak Syam Paiman (penyandang disabilitas fisik) mengatakan bahwa:

“Saya kita ini karena tidak ada kakiku ada bahasanya orang lain kepada saya na bilang di rumah terus itu apa tong na kerja menyusahkan ji keluarganya, tambah beban saja. Dari bahasanya mi orang ini malas mi kah biasa keluar rumah karena ku hindari bahasa yang begitu bikin malu nanti keluarga ku jika na dengar bahasa seperti itu jadi saya hanya bisanya komunikasi dan berinteraksi dengan keluarga yang ada di rumah saja dan ada tetangga samping rumah yang sering ajak bercerita. Saya itu mau sekali kah keluar dan kumpul sama orang berinteraksi duduk cerita-cerita tapi kembali lagi ku hindari ki itu bahasa yang tidak enak dari orang. Kalau keluarga dan tetangga yang sudah tau mi itu kadaanku ku ki tidak masalah ji, itu ji yang orang lain yang bukan mi keluarga yang sering ada bahasanya yang tidak baik.”⁷⁸

Sama halnya pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Siti Saf’a (Penyandang Disabilitas) mengatakan bahwa:

“Salah satu hambatannya ki kami ini penyandang disabilitas dalam berinteraksi dengan masyarakat adalah kami ini dianggap tidak layak berinteraksi dengan masyarakat atau orang memiliki kondisi sempurna dari segi fisik. Banyaknya pandangan, bahkan kami sering di anggap beban dari masyarakat yang tidak perlu untuk keluar rumah dan berinteraksi dengan masyarakat agar tidak menjadi beban bagi mereka.”⁷⁹

Dari data yang diperoleh dari penyandang disabilitas di atas bahwa salah satu faktor yang menjadi penghambat interaksi penyandang disabilitas di lingkungan masyarakat Kabupaten Luwu Utara adalah pandangan negatif yang dialami oleh penyandang disabilitas dalam masyarakat seperti dianggap beban dari masyarakat. Akhirnya penyandang disabilitas enggan untuk melakukan interaksi dengan

⁷⁸ Syam Paiman (Penyandang Disabilitas) Wawancara, Rumah di Desa Bumi Harapan, Minggu 16 Juni 2024.

⁷⁹ Siti Saf’a (Penyandang Disabilitas). Wawancara, Rumah di Desa Buangin. Sabtu 08 Juni 2024.

masyarakat. Anggapan negatif ini menjadi beban pikiran dari penyandang disabilitas sehingga menutup diri dari masyarakat.

3) Kurang Percaya Diri (*Insecure*)

Salah satu alasan penyandang disabilitas mengalami hambatan dalam melakukan interaksi sosial adalah kurang percaya diri. Dengan keterbatasan yang mereka miliki menyebabkan penyandang disabilitas merasa tidak sebanding dengan orang lain. Penyandang disabilitas di Kabupaten Luwu Utara sulit melakukan interaksi dengan masyarakat disebabkan karena penyandang disabilitas merasa tidak diterima atau diabaikan dalam melakukan interaksi sosial sehingga merusak kepercayaan diri penyandang disabilitas membuat mereka enggan untuk terlibat dalam interaksi. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Hasmiati (penyandang disabilitas fisik) mengatakan bahwa:

“Karena keterbatasan fisik yang saya miliki untuk bergaul dengan orang lain di masyarakat saya tidak bisa karena malu dengan keadaan saya. Biasanya interaksi yang saya lakukan hanya sebatas interaksi dengan keluarga, walaupun harus bertemu dan komunikasi dengan orang lain saya orangnya memilih sama siapa saya akan bergaul.”⁸⁰

Sama halnya pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Siti Fatimah (penyandang disabilitas fisik) mengatakan bahwa:

“Saya mau untuk gabung dengan orang-orang sekitar untuk interaksi seperti duduk dan saling bercerita namun mengingat kondisiku yang bisa dibilang maaf, na bilang orang cacat saya merasa tidak pede mi untuk keluar rumah.”⁸¹

⁸⁰ Hasmiati (penyandang disabilitas). Wawancara, Kantor Dinas Sosial di Masamba. Rabu, 05 Juni 2024.

⁸¹ Siti Fatimah (Penyandang disabilitas). Wawancara, Rumah di Desa Kanandede. Kamis 27 Juni 2024.

Kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki oleh penyandang disabilitas menyebabkan mereka enggan untuk berinteraksi dengan masyarakat karena malu akan kondisi mereka. Para penyandang disabilitas merasa tidak pantas untuk berinteraksi dengan orang normal dan hanya ingin berinteraksi dengan orang terdekat. Kalaupun harus berinteraksi dengan orang lain, mereka hanya akan berinteraksi dengan orang yang mereka kehendaki, atau mereka yang dapat menerima kondisi dari penyandang disabilitas. Sebagaimana pernyataan yang di sampaikan oleh Ibu Hasmiani (Kepala bidang pelayanan dan rehabilitasi sosial) menyatakan bahwa:

“Kalau kita mau berbicara tentang kepercayaan diri dari penyandang disabilitas tentunya penyandang disabilitas kurang percaya diri dengan kondisi mereka. Hal ini dapat dibuktikan dengan ketika kami sebagai pemerintah akan memberikan pelayanan baik itu pemberian layanan kesehatan maupun pemberian manfaat, penyandang disabilitas ini malah ada yang tidak mau dengan alasan mereka malu bertemu apalagi katanya kami dari instansi pemerintahan.”⁸²

Dari data-data yang diperoleh di atas dari penyandang disabilitas dan pemerintah kepercayaan dari penyandang disabilitas mempengaruhi interaksi dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan fakta bahwa meskipun pemerintah memberikan layanan yang baik berupa layanan kesehatan maupun pemberian manfaat, penyandang disabilitas malah ada yang tidak mau dengan alasan mereka malu untuk bertemu. Pentingnya kepercayaan diri bagi penyandang disabilitas untuk melakukan interaksi dengan orang lain dalam hidup bermasyarakat.

⁸² Hasmiani (Kepala Bidang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial). Wawancara, Kantor Dinas Sosial di Masamba. Rabu, 05 Juni 2024.

B. Analisis Data

Berdasarkan hasil observasi, pengamatan dan wawancara terhadap objek penelitian yakni pemerintah, keluarga penyandang disabilitas, masyarakat, orang tua penyandang disabilitas, saudara penyandang disabilitas, istri dari penyandang disabilitas, dan penyandang disabilitas itu sendiri. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini terjawab. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara di Kabupaten Luwu Utara ini digunakan untuk menganalisis bentuk dukungan sosial dari keluarga dan Pemerintah Daerah Kabupaten Luwu Utara dalam proses adaptasi sosial penyandang disabilitas, peran lembaga pemerintah dalam menghadapi tantangan sosial terkait dengan penyandang disabilitas di Kabupaten Luwu Utara dan faktor pendukung dan penghambat interaksi sosial penyandang disabilitas dalam lingkungan masyarakat dengan menggunakan teori identitas sosial Henri Tajfel dan Jhon Turner.

1. Dukungan sosial dari keluarga dan pemerintah daerah Kabupaten Luwu Utara dalam proses adaptasi sosial penyandang disabilitas

Penyandang disabilitas adalah kelompok sosial yang membutuhkan dukungan khusus untuk dapat beradaptasi dengan masyarakat. Dukungan ini dapat di peroleh dari keluarga sebagai individu yang setiap saat berinteraksi dengan penyandang disabilitas dan pemerintah sebagai instansi yang menyediakan pelayanan bagi masyarakat. Menurut Teori identitas sosial Henri Tajfel dan Jhon Turner identitas yang melekat pada diri penyandang disabilitas mempengaruhi persepsi mereka tentang diri sendiri, interaksi penyandang disabilitas dengan orang lain, dan kebutuhan mereka akan dukungan sosial. Dukungan sosial yang

diberikan dapat membantu penyandang disabilitas merasa lebih diterima dan dihargai dalam masyarakat.⁸³

Dukungan sosial dari keluarga dan pemerintah sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi penyandang disabilitas. Dukungan sosial merupakan kunci utama dalam membantu penyandang disabilitas untuk beradaptasi dan diterima di masyarakat. Hal ini menjadi pedoman bagi keluarga dan pemerintah di Kabupaten Luwu Utara untuk meningkatkan rasa percaya diri bagi penyandang disabilitas sehingga dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan masyarakat.

Pemerintah dan keluarga memainkan peran penting dalam membantu penyandang disabilitas untuk lebih teridentifikasi dengan kelompok sosial yang lebih luas dalam hal ini adalah masyarakat bukan hanya sebagai penyandang disabilitas, melainkan peran keluarga dan pemerintah juga membantu mengatasi stigma dan pandangan negatif dari masyarakat sehingga penyandang disabilitas merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain.

Hal ini akan melahirkan bentuk dukungan yang diberikan oleh keluarga dan pemerintah yang ada di Kabupaten Luwu Utara, dukungan keluarga seperti dukungan emosional, dukungan fisik, pengembangan keterampilan, dan penyediaan fasilitas pendukung. Adapun bentuk dukungan yang diberikan pemerintah seperti layanan ramah disabilitas, pelatihan skil, pemberian bantuan dan perlindungan hukum.

⁸³ Tajfel, H., & Turner, J. C. 1979. An Integrative Theory Of Intergroup Conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds), *The Social Psychology Of Intergroup Relations* (pp. 33-47). Books/Cole publishing Company.

Dari hasil penelitian dilapangan, peneliti menganalisis adaptasi sosial yang dilakukan oleh penyandang disabilitas di lingkungan masyarakat memerlukan dukungan baik itu dukungan keluarga maupun pemerintah untuk mencapai keberhasilan dalam melakukan adaptasi sosial sesuai dengan kondisi yang mereka alami. Adapun bentuk dukungan sosial dari keluarga dan pemerintah daerah Kabupaten Luwu Utara dalam proses adaptasi sosial penyandang disabilitas. Dukungan dari keluarga dalam proses adaptasi sosial penyandang disabilitas sebagai berikut:

a. Dukungan Sosial dari Keluarga

1) Dukungan Emosional

Dukungan emosional dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah dukungan atau *support* yang diberikan secara emosional kepada seseorang bagaimana mengelola dan mengatasi perasaan, emosi, atau permasalahan pribadi yang sedang dihadapi.⁸⁴ Dukungan emosional diberikan bertujuan untuk membangun kepercayaan dari penyandang disabilitas. Peran keluarga dalam memberikan dukungan sangat penting dilakukan karena semakin tinggi dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga maka semakin tinggi pula penerimaan penyandang disabilitas terhadap kondisi yang dialami. Dukungan emosional ini dapat membangun jaringan dukungan yang kuat dan menjaga hubungan yang baik sehingga membantu mengatasi tantangan hidup.⁸⁵ Salah satu contoh dukungan emosional yang dapat diberikan oleh keluarga kepada penyandang disabilitas

⁸⁴Kemendikbud. KBBI Daring diakses 24 juli 2024 [http://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/dukungan emosional](http://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/dukungan%20emosional).

⁸⁵ Imaduddin Sobri, 2010. Hubungan Antara Dukungan Emosional Keluarga Dengan Penerimaan diri pada penyandang Cacat tetap akibat Gempah Bumi di Kabupaten Bantul. Universitas Sebelas Maret. Artikel diakses pada tanggal 20 Agustus 2024.

adalah memberikan perhatian. Perhatian yang cukup dari keluarga dapat menjaga emosional yang dimiliki oleh penyandang disabilitas. Selain itu dukungan emosional sangat penting diberikan kepada penyandang disabilitas untuk membangun kepercayaan dari penyandang disabilitas.

Dari kepercayaan yang dibangun antara keluarga dan penyandang disabilitas dengan memberikan perhatian akan memudahkan penyandang disabilitas untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan adanya kepercayaan dan dukungan antara penyandang disabilitas dengan keluarga ini merupakan suatu keberhasilan dalam meningkatkan solidaritas. Hal ini sesuai dengan indikator keberhasilan proses adaptasi penyandang disabilitas menurut teori Henri Tajfel dan Jhon Turner. Keberhasilan proses adaptasi dalam masyarakat terjadi apabila antara satu sama lain saling mendukung. Penting untuk memberikan dukungan terhadap penyandang disabilitas melalui dukungan dari keluarga maupun tetangga dari penyandang disabilitas untuk membantu kelompok sosial yang termarginal dalam hal ini adalah penyandang disabilitas, sebagaimana temuan dari Kahfi (2023) bahwa komunitas memberikan sumbangsih psikologis dan sosial bagi kelompok marginal.⁸⁶ Dukungan yang diberikan kepada penyandang disabilitas sangat berpengaruh besar pada proses adaptasi yang dilakukan oleh penyandang disabilitas karena mereka merasakan bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat dan diterima oleh masyarakat sehingga proses adaptasi yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Dukungan yang diberikan kepada penyandang disabilitas haruslah dukungan yang inklusif.

⁸⁶Muhammad Asahabul Kahfi, Fitriani Jamaluddin, Bahtiar, Intan Soliha Ibrahim, Baso Hasyim, 2023. "Ketahanan Sosial Komunitas Baha'I di Masa Pandemi Covid-19", *Palita: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, vol.8, no.2. Hlm. 219-238.

2) Dukungan Fisik

Dukungan fisik adalah suatu bentuk dukungan yang diberikan melalui interaksi fisik termasuk juga tindakan yang dilakukan secara langsung.⁸⁷ Dukungan fisik dalam proses adaptasi sosial sangat penting untuk membantu individu dalam berpartisipasi aktif di lingkungan sosialnya. Dukungan fisik penting untuk diberikan kepada penyandang disabilitas agar fungsi gerak yang dimiliki dapat berjalan dengan baik.⁸⁸ Dukungan fisik yang diberikan oleh keluarga dari penyandang disabilitas di Kabupaten Luwu Utara kepada penyandang disabilitas salah satunya adalah membantu untuk menjaga kesejahteraan fisik dari penyandang disabilitas agar berfungsi sesuai dengan fungsinya, artinya dukungan fisik dari keluarga penyandang disabilitas yang ada di Kabupaten Luwu Utara kepada penyandang disabilitas membutuhkan tindakan (*action*) dan perhatian (*attention*). Seperti yang dijelaskan informan bahwa penyandang disabilitas itu harus selalu menggerakkan fisiknya melalui aktivitas fisik agar kondisi fisiknya tidak cenderung kaku.

Aktifitas fisik yang diberikan kepada penyandang disabilitas sangat berpengaruh pada kondisi fisik dari penyandang disabilitas agar terbiasa untuk melakukan aktifitas sehingga kondisi yang dialami tidak mudah stres karena hanya berdiam diri di rumah tanpa adanya aktivitas yang dilakukan. Selain itu, keluarga di haruskan juga memperhatikan kesehatan diri dari penyandang disabilitas dengan mengatur pola makan yang dapat membahayakan kesehatan.

⁸⁷ Mulyati, 2012. Dukungan Sosial dan Ekonomi Keluarga terhadap kualitas hidup dan Kesejahteraan Lansia di Kota Bogor, Bogor: sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.

⁸⁸ Febriana, annisa, 2022. Dukungan Informasional dan Emosional Keluarga dalam Perilaku Pemanfaatan Layanan Kesehatan Republik Remaja. Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat. Vol. 1. No. 3. Hlm. 385-391.

Kesehatan diri dari penyandang disabilitas penting untuk tetap di jaga agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Hindari hal-hal yang dapat merusak kesehatan dari penyandang disabilitas, misalnya bagi penyandang disabilitas mental *down syndrome* jenis makanan yang mengandung coklat sebisa mungkin untuk tidak selalu mengonsumsi apalagi di konsumsi secara berlebihan karena dapat mempengaruhi kepribadian diri penyandang disabilitas menjadi lebih agresif dan sulit untuk mengontrol emosinya. Kondisi emosi yang tidak stabil dapat membahayakan diri penyandang disabilitas *down syndrome* karena dapat melukai diri sendiri maupun orang yang ada di sekitarnya.

3) Pengembang Keterampilan

Keterampilan adalah suatu kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik itu secara fisik maupun mental. pengembangan keterampilan adalah suatu proses untuk meningkatkan ataupun mengasah kemampuan, pengetahuan, dan keahlian yang dimiliki oleh seseorang dalam bidang tertentu.⁸⁹ Pengembangan keterampilan dari penyandang disabilitas diberikan untuk mengasah kemampuan yang dimiliki agar kemampuan tersebut dapat dimanfaatkan dan memberikan efek yang positif bagi penyandang disabilitas.⁹⁰ Keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu perlu dikembangkan tentunya harus ada dukungan dan dorongan dari keluarga. Keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu berbeda-beda bisa disesuaikan dengan minat, hobi maupun yang lainnya. Pengembangan

⁸⁹ Nasihuddin, N ., & Hariyadin , H. (2021). Pengembangan Keterampilan Dalam Belajar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(04), 733-744. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i04.150>

⁹⁰ Ika Susilaswati, 2016. Ppemberdayaan masyarakat Miskin Ppenyandang Disabilitas Melalui Pengembangan Industri Kreatif Limbah Singkong Di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Ilmu dan Teknologi* 14. (2), Hlm. 224-242.

keterampilan ini bertujuan untuk mengasah keterampilan yang dimiliki sehingga dengan keterampilan tersebut diharapkan dapat hidup mandiri.

Berdasarkan teori identitas Sosial Henri Tajfel dan Jhon Turner pengembangan keterampilan bagi penyandang disabilitas menunjukkan bahwa penyandang disabilitas merasa teridentifikasi dengan kelompok mereka, sehingga keinginan untuk meningkatkan keterampilan yang penyandang disabilitas miliki untuk mencapai kesetaraan tanpa adanya diskriminasi. Pengembangan keterampilan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas di Kabupaten Luwu Utara dapat menjadi kegiatan yang sifatnya positif, seperti keterampilan dalam membuat kerajinan tangan, ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas membandingkan dirinya dengan kelompok lain atau orang lain, sehingga berusaha untuk menunjukkan bahwa penyandang disabilitas juga memiliki nilai dan kemampuan, dan keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas bukanlah menjadi penghalang untuk berdiam diri.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa menurut dari teori Identitas Sosial Henri Tajfel dan Jhon Turner keterampilan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas memainkan peran penting yang dapat mempengaruhi proses adaptasi sosial dari penyandang disabilitas. Pengembangan keterampilan membantu meningkatkan percaya diri dan terlibat dalam aktivitas sosial dalam masyarakat. Dengan adanya rasa percaya diri membantu penyandang disabilitas dalam melakukan adaptasi di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

4) Penyediaan Fasilitas Pendukung

Fasilitas pendukung adalah segala sesuatu yang dapat membantu individu terutama penyandang disabilitas.⁹¹ Apabila fasilitas pendukung ini dikaitkan dengan penyandang disabilitas maka fasilitas pendukung bagi penyandang disabilitas adalah fasilitas yang dapat membantu dan mempermudah penyandang disabilitas dalam melakukan sesuatu aktivitas, sehingga fasilitas pendukung ini diberikan agar mendukung penyandang disabilitas dalam melakukan adaptasi sosial.⁹² Seperti halnya penyandang disabilitas di Kabupaten Luwu Utara fasilitas pendukung sangat penting disediakan bagi penyandang disabilitas untuk memudahkan mengakses dan melakukan aktivitas, sebagaimana layaknya aktivitas orang normal pada umumnya.

Fasilitas yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas tentunya berbeda dengan fasilitas yang digunakan oleh orang normal pada umumnya. Fasilitas bagi penyandang disabilitas perlu di modifikasi sedemikian rupa untuk memudahkan dijangkau oleh penyandang disabilitas. Untuk mewujudkan hal tersebut peran keluarga dalam mendukung penyandang disabilitas memainkan peran penting dalam membantu anggota keluarganya untuk beradaptasi dengan lingkungan dan mengatasi tantangan yang penyandang disabilitas hadapi. Memodifikasi rumah yang ramah disabilitas seperti lantai rumah yang dapat di akses penyandang disabilitas, yaitu lantai rumah tidak perlu ada yang ditinggikan. Selain itu juga

⁹¹ Rani Kartika Sari, Efan M. Kamil, 2018. Evaluatioan of supporting facilities for persons with disabilities in Banteng Kuto Besak Palembang. Jurnal Proram Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Palembang, hlm. 42-56.

⁹² Rani Kartika Sari, Efan M. Kamil, 2018. Evaluatioan of supporting facilities for persons with disabilities in Banteng Kuto Besak Palembang. Jurnal Proram Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Palembang, hlm. 42-56.

menghindari barang yang membahayakan seperti pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Ani trauma memasukkan barang berupa lemari kayu karena pernah menimpah adiknya yang menyandang disabilitas *down syndrome*.

Perbedaan dan ketidaksetaraan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Ani menekankan pentingnya menyediakan fasilitas pendukung untuk membantu penyandang disabilitas berpartisipasi dalam masyarakat. Fasilitas yang disediakan oleh keluarga dari penyandang disabilitas harus aman dan tidak membahayakan keselamatan diri dari penyandang disabilitas. Keselamatan penyandang disabilitas dalam melakukan aktifitas sosial merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan terutama bagi keluarga dari penyandang disabilitas.

b. Dukungan Sosial dari Pemerintah

Disamping dukungan dari keluarga yang diberikan kepada penyandang disabilitas, perlu juga ada dukungan dari pemerintah untuk membantu dalam proses adaptasi sosial yang dilakukan oleh penyandang disabilitas di lingkungan masyarakat. Untuk itu dukungan yang diberikan oleh pemerintah dalam membantu proses adaptasi sosial di lingkungan masyarakat diantaranya sebagai berikut.

1) Layanan Ramah Disabilitas

Dalam konteks layanan ramah disabilitas, individu dengan disabilitas dapat dianggap sebagai kelompok minoritas. Teori identitas sosial Henri Tajfel dan Jhon Turner menunjukkan bahwa kelompok minoritas sering mengalami diskriminasi dan pengasingan dari kelompok mayoritas dalam hal ini adalah

masyarakat. Presepsi dan perlakuan kelompok mayoritas (non penyandang disabilitas) terhadap kelompok minoritas (penyandang disabilitas) dapat dipengaruhi oleh identitas sosial. Layanan ramah disabilitas penting untuk disediakan dalam masyarakat agar memberikan kemudahan bagi penandang disabilitas untuk melakukan aktivitasnya.⁹³ Untuk itu perlu kesetaraan termasuk dalam layanan yang ramah disabilitas untuk menghindari diskriminasi.

Untuk menghindari hal tersebut pemerintah Kabupaten Luwu Utara menyediakan layanan yang ramah disabilitas sehingga memudahkan penyandang disabilitas untuk mengakses layanan umum. Dalam layanan ramah disabilitas konsep yang diterapkan bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang ramah disabilitas. Lingkungan yang ramah disabilitas adalah lingkungan yang memudahkan bagi penyandang disabilitas dalam melakukan aktifitasnya.

Fasilitas yang disediakan oleh pemerintah dapat diakses dan digunakan oleh penyandang disabilitas. Seperti jalur khusus bagi pengguna kursi roda maupun bagi mereka yang mengalami keterbatasan fisik maupun toilet yang dapat digunakan oleh penyandang disabilitas. Penyediaan sarana dan prasarana yang dapat diakses dan digunakan oleh penyandang disabilitas sangat perlu diterapkan di tempat umum terutama bagi tempat yang melayani orang dengan berkebutuhan khusus.

Dengan adanya fasilitas yang ramah disabilitas dapat membantu menciptakan lingkungan yang inklusif bagi penyandang disabilitas, membangun rasa identitas sosial yang positif, membantu penyandang disabilitas untuk merasa

⁹³ Ratih Probosiwi, 2017. Desa Inklusi Sebagai Perwujudan Pembangunan Berkelanjutan Bagi Penyandang Disabilitas. Artikel Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial 41 (3). Hlm 215-226

lebih nyaman dan diterima dalam masyarakat. Penting untuk memastikan bahwa fasilitas ramah disabilitas dirancang dan dibangun dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus bagi penyandang disabilitas agar fasilitas tersebut dapat digunakan oleh penyandang disabilitas. Penyediaan fasilitas ramah disabilitas di tempat umum menjadi langkah penting dalam mewujudkan masyarakat yang inklusif dan setara, memastikan semua orang dapat menikmati fasilitas umum tanpa memandang kondisi fisik yang dimiliki.

2) Pelatihan Skil

Pelatihan skil dapat dimaknai sebagai proses pembelajaran, pengembangan kompetensi yang dimiliki untuk menjadi individu yang mandiri.⁹⁴ Bagi penyandang disabilitas di Kabupaten Luwu Utara pelatihan yang dapat diberikan seperti pelatihan menjahit, otomotif, barista, kerajinan tangan, pelatihan memasak, pelatihan seni dan olahraga, bisnis dan pelatihan lainnya adalah langkah yang di awal untuk meningkatkan kemampuan penyandang disabilitas mencapai kemandirian. Pelatihan skil bagi penyandang disabilitas penting untuk dilakukan agar keterampilan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas dapat berkembang dan menghasilkan terkhusus bagi dirinya sendiri.⁹⁵ Pelatihan yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Luwu Utara kepada penyandang disabilitas adalah pelatihan yang disesuaikan dengan minat dan bakat sehingga dengan adanya

⁹⁴ Pambudi, S.R, 2017. Pengelolah Wirausaha Oleh Difabel Daksa (Studi Pada Usaha Sablon Munajat di Galeri Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Pundong Yogyakarta). Sripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta.

⁹⁵Pambudi, S.R, 2017. Pengelolah Wirausaha Oleh Difabel Daksa (Studi Pada Usaha Sablon Munajat di Galeri Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Pundong Yogyakarta). Sripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta.

pelatihan skil ini dapat dimanfaatkan dengan maksimal oleh penyandang disabilitas itu sendiri.

Pelatihan skil bagi penyandang disabilitas di Kabupaten Luwu Utara melalui program pemberdayaan bagi penyandang disabilitas bekerja sama dengan Balai Wirajaya Makassar yang berlangsung selama kurang lebih 3 sampai 6 bulan. Setelah mengikuti pelatihan, penyandang disabilitas akan diberikan modal awal sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Perlu diketahui bahwa modal awal yang diberikan oleh pemerintah tetap masih dalam pantauan dan pengawasan pemerintah untuk mengukur sejauh mana program yang diberikan memberikan perubahan bagi penyandang disabilitas dan sejauh mana tingkat keberhasilan dari program pelatihan yang diberikan.

Dengan adanya pelatihan skil yang diberikan oleh pemerintah sebagai bentuk dukungan bagi penyandang disabilitas memberikan peluang besar untuk hidup mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Ini sesuai dengan indikator keberhasilan dari teori identitas sosial Henri Tajfel Dan Jhon Turner yaitu peningkatan kesejahteraan dengan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan hidup penyandang disabilitas. Keberhasilan proses adaptasi yang dilakukan oleh penyandang disabilitas di Kabupaten Luwu Utara dengan adanya pelatihan skil ditandai dengan penyandang disabilitas dapat hidup mandiri dan menguasai skil yang dimiliki sehingga mengembangkan usaha sesuai dengan kemampuannya salah satunya adalah servis elektronik yang menjadi pekerjaan sehari-hari dari Bapak Riadi yang berada di Pasar Sentral Masamba.

3) Pemberian Bantuan

Dalam pemberian bantuan kepada penyandang disabilitas teori identitas sosial Henri Tajfel dan Jhon Turner melihat bahwa dengan melakukan identifikasi kepada penyandang disabilitas dapat memudahkan pemerintah untuk memberikan bantuan. Pemberian bantuan kepada penyandang disabilitas membantu mencapai potensi penuh mereka sehingga dapat hidup mandiri dan bermartabat.⁹⁶ Pemberian bantuan bagi penyandang disabilitas harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Pemberian bantuan kepada penyandang disabilitas tidak dilakukan secara asal-asalan, artinya pemberian bantuan harus dilakukan dengan perencanaan, perhatian dan teliti harus ada pertimbangan. Jaminan pemenuhan hak bagi penyandang disabilitas merupakan kewajiban dari pemerintah. Namun pemberian bantuan harus dilakukan dengan terstruktur dan terencana dengan baik, misalnya pememberian bantuan barang yang tidak sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas seperti pemberian bantuan kebutuhan pokok namun yang dibutuhkan adalah kaki palsu untuk mendukung aktifitasnya.

Pemberian bantuan kepada penyandang disabilitas harus mempertimbangkan jangka panjang dari bantuan yang diberikan dan penggunaan bantuan tersebut penggunaannya bukan hanya sekali saja. Bantuan yang diberikan kepada penyandang disabilitas merupakan bentuk perhatian pemerintah sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dari penyandang disabilitas. Bantuan ini bukan bermaksud untuk merendahkan penyandang disabilitas namun

⁹⁶ Latifatul Isro'iyah, Abdul Halim, Desi Rahmawati, 2023. Bantuan Kaki Palsu Pada Penyandang Disabilitas Untuk Meningkatkan Motivasi dan Semangat Kerja Dalam Berwirausaha. Janita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3 (1). Hlm. 33-40.

sebagai bentuk dukungan dan komitmen dari pemerintah Kabupaten Luwu Utara untuk mendorong pemenuhan hak-hak dari penyandang disabilitas.

Adapun jenis bantuan yang diberikan oleh pemerintah Kabupaten Luwu Utara kepada penyandang disabilitas sebagai bentuk dukungan dan perhatian pemerintah di antaranya adalah bantuan alat bantu tubuh, pelatihan keterampilan dan pemberian modal usaha, layanan kesehatan, kendaraan yang disesuaikan dengan kebutuhan penyandang disabilitas dan memudahkan penyandang disabilitas menjalankan aktivitasnya. Kemudian jenis bantuan apapun yang diberikan oleh pemerintah Kabupaten Luwu Utara kepada penyandang disabilitas harus dipergunakan sebaik-baiknya oleh penyandang disabilitas dan bantuan yang diberikan tidak diperuntukkan untuk diperjual belikan.

4) Perlindungan Hukum

Bagi setiap individu memerlukan perlindungan hukum. Perlindungan hukum diperlukan untuk melindungi hak-hak yang dimiliki oleh setiap individu termasuk hak-hak yang dimiliki oleh penyandang disabilitas. Perlindungan hukum bagi hak-hak yang dimiliki oleh penyandang penting untuk menghindari adanya diskriminasi yang terjadi dalam masyarakat.⁹⁷ Pemerintah Kabupaten Luwu Utara telah membuat Peraturan Daerah (PERDA) tentang perlindungan dan pelayanan bagi penyandang disabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah telah berusaha untuk melindungi hak-hak penyandang disabilitas dan memastikan bahwa, penyandang disabilitas mendapatkan perlakuan yang adil dan setara di mata hukum.

⁹⁷Liliwerin, Alon, 2005. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: LKis.

Perlindungan terhadap hak-hak dan pemberian pelayanan yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas merupakan upaya pemerintah Kabupaten Luwu Utara untuk mencegah eksploitasi dan diskriminasi. Perlindungan hukum bagi penyandang disabilitas, pemerintah daerah berkomitmen untuk memberikan kesejahteraan hidup bagi penyandang disabilitas. Dengan adanya perlindungan hukum penyandang disabilitas berhak untuk mendapatkan perlakuan yang adil dan setara terlepas dari kondisi sosial yang mereka alami. Dalam hal pelayanan publik penyandang disabilitas berhak untuk mendapatkan layanan yang sama dengan orang lain yang memiliki kondisi normal pada umumnya.

Penerbitan perda oleh Pemerintah Kabupaten Luwu Utara bertujuan untuk melindungi hak-hak penyandang disabilitas dan memberikan pelayanan yang setara bagi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen pemerintah daerah untuk melindungi hak-hak penyandang disabilitas dan memastikan mereka mendapatkan perlakuan yang adil dan setara. Berdasarkan hasil analisis data mengenai bentuk dukungan keluarga dan pemerintah dalam proses adaptasi sosial penyandang disabilitas di Kabupaten Luwu Utara bahwa proses adaptasi yang dilakukan oleh penyandang disabilitas membutuhkan dukungan dari keluarga maupun dukungan dari pemerintah untuk membantu dalam proses adaptasi. Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga maupun pemerintah disesuaikan dengan kondisi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas, dengan adanya dukungan tersebut proses adaptasi dapat berjalan dengan baik. Tabel berikut ini sebagai perbandingan dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga dan

pemerintah di Kabupaten Luwu Utara untuk mendukung proses adaptasi sosial penyandang disabilitas dalam lingkungan masyarakat.

Tabel 3.1 Bentuk Dukungan Keluarga dan Pemerintah dalam Proses Adaptasi Sosial Penyandang Disabilitas

No	Dukungan Pemerintah	Dukungan Keluarga
1.	Penyediaan Fasilitas Pendukung	Dukungan Emosional
2.	Layanan Ramah Disabilitas	Dukungan Fisik
3.	Pelatihan Skil	Pengembangan Keterampilan
4.	Pemberian Bantuan	
5.	Perlindungan Hukum	

Sumber: Wawancara dengan Keluarga dan Pemerintah di Kabupaten Luwu Utara

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa ada berbagai bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga dan pemerintah yang ada di Kabupaten Luwu Utara kepada penyandang disabilitas dalam mendukung proses adaptasi sosial baik dari segi penyediaan fasilitas, layanan, pelatihan, bantuan maupun perlindungan hukum. Dukungan ini diberikan bertujuan untuk membantu penyandang disabilitas agar dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan masyarakat.

2. Peran lembaga pemerintah dalam menghadapi tantangan sosial Penyandang Disabilitas di Kabupaten Luwu Utara

Identitas sosial yang dimiliki oleh seseorang akan mempengaruhi interaksi yang dilakukan. Teori Identitas sosial (*social identity theory*) berusaha memahami interaksi sosial (*social interaction*), konflik yang terjadi antar kelompok dan juga adaptasi individu terhadap identitas (*identity*) terkait dengan kelompok sosial.

Identitas sosial yang dimiliki oleh setiap individu tergantung pada keadaan yang dialami sehingga hal tersebut berdampak pada interaksi yang terjadi di dalam masyarakat. Dari identitas sosial yang dimiliki, adaptasi yang dilakukan dengan identitas yang dimiliki tersebut menyesuaikan dengan kondisi sosial yang dialami.

Identifikasi (*identification*) yaitu tahapan dalam adaptasi sosial yang mengacu pada proses individu mengadopsi identitas dari kelompok sosial. Proses identifikasi melibatkan pengenalan dan penerimaan sehingga memudahkan untuk menyesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki. Dalam tahapan ini penyandang disabilitas mulai memahami identitas yang dimiliki sehingga proses adaptasi yang akan dilakukan dapat menyesuaikan dengan kondisi sosial yang dialami, dengan masyarakat dan lingkungannya. Dengan adanya identifikasi memudahkan untuk memahami peran pemerintah dalam lingkungan masyarakat. Untuk menghadapi berbagai tantangan sosial yang dialami oleh penyandang disabilitas, Pemerintah Kabupaten Luwu Utara mempunyai strategi untuk memastikan kesejahteraan bagi penyandang disabilitas dalam menjaga kestabilan sosial. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peran pemerintah dalam menghadapi tantangan sosial penyandang disabilitas di Kabupaten Luwu Utara sebagai berikut:

a. Alokasi Anggaran bagi Penyandang Disabilitas

Anggaran yang memadai bagi penyandang disabilitas berpengaruh pada proses adaptasi yang mereka lakukan. Anggaran yang memadai dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup penyandang disabilitas. Alokasi anggaran yang dilakukan oleh pemerintah kepada penyandang disabilitas menunjukkan bahwa pemerintah mengakui kebutuhan dari penyandang

disabilitas. Sama halnya alokasi anggaran yang memadai menunjukkan bahwa Pemerintah Kabupaten Luwu Utara peduli dengan penyandang disabilitas dan menganggap mereka adalah bagian dari masyarakat.

Jumlah anggaran yang telah direalisasikan oleh Pemerintah Kabupaten Luwu Utara untuk membantu penyandang disabilitas per tahun 2023 sampai 2024 sebanyak Rp 40.985.000,00 (empat puluh juta sembilan ratus delapan puluh lima ribu) yang dipergunakan untuk membantu pemenuhan kebutuhan pokok bagi penyandang disabilitas, sebanyak Rp 10.000.000,00 (sepuluh juta rupiah) per tahun 2024 yang diperuntukkan bagi pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial yaitu pemenuhan alat bantu tubuh bagi penyandang disabilitas fisik seperti alat bantu tubuh contohnya kaki palsu, kursi roda bagi penyandang disabilitas fisik yang menderita kelumpuhan maupun tongkat bagi mereka yang membutuhkan.⁹⁸ Pemberian alat bantu bagi penyandang disabilitas menyesuaikan dengan kebutuhan dari penyandang disabilitas itu sendiri.

Dalam penyusunan anggaran yang digunakan untuk membantu penyandang disabilitas di Kabupaten Luwu Utara tentunya mempertimbangkan program dan layanan yang ditujukan. Hal ini dikarenakan keterbatasan anggaran tersebut hanya diperuntukkan untuk membantu penyandang disabilitas dalam meningkatkan kesejahteraan hidup, sehingga proses adaptasi yang dilakukan dapat berjalan dengan baik.

⁹⁸ Sumber data dari dinas sosial Kabupaten Luwu Utara anggaran belanja pemenuhan kebutuhan pokok dan bantuan alat bantu bagi penyandang disabilitas per tahun 2023-2024.

b. Selalu Hadir dan Bangun Komunikasi yang Baik

Pemerintah dituntut untuk selalu hadir di tengah masyarakat. Kehadiran pemerintah di tengah masyarakat menjadi poin penting untuk membangun komunikasi yang baik antara pemerintah dan masyarakat. Bagi penyandang disabilitas yang merupakan salah satu perhatian pemerintah Kabupaten Luwu Utara saat ini, komunikasi yang baik dengan penyandang disabilitas sangat penting untuk dilakukan untuk membangun hubungan yang positif. Antara pemerintah dan penyandang disabilitas sikap saling terbuka satu sama lain penting untuk diterapkan untuk memahami kondisi sosial satu sama lain.

Dengan adanya komunikasi yang terjadi antara pemerintah dengan penyandang disabilitas memberikan peluang besar bagi pemerintah untuk mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi oleh penyandang disabilitas. Komunikasi yang baik adalah kunci utama dalam proses adaptasi, yang mana komunikasi yang terjadi antara pemerintah dan penyandang disabilitas saling terhubung satu sama lain.

c. Layanan Darurat

Layanan darurat adalah layanan yang tersedia bagi mereka yang segera membutuhkan penanganan. Dalam situasi dan kondisi tertentu penyandang disabilitas membutuhkan dan memerlukan penanganan yang cepat dan tepat. Layanan darurat tersedia bagi penyandang disabilitas yang membutuhkan penanganan segera seperti penyandang disabilitas yang mengalami gangguan jiwa yang keberadaannya meresahkan dan membahayakan keluarga maupun masyarakat di sekitarnya. Pengambilan tindakan darurat bagi penyandang disabilitas terutama

disabilitas mental dengan memberikan pelayanan kesehatan rehabilitasi sosial bertujuan untuk menjaga dan mengembalikan kestabilan emosional yang dimiliki sehingga setelah menjalani proses rehabilitasi dapat kembali ke masyarakat dengan kondisi yang stabil yang tidak membahayakan dirinya sendiri maupun terhadap masyarakat.

Pengambilan tindakan darurat efektif untuk memecahkan terjadinya konflik sosial yang disebabkan oleh kekacauan yang timbul dari kondisi yang tidak stabil dalam masyarakat yang memicu terjadinya perselisihan. Respon darurat ini mengutamakan kecepatan penanganan, melakukan koordinasi dengan pihak yang terkait sesuai dengan kondisi yang dialami penyandang disabilitas, evakuasi dilakukan tanpa melukai dan mengancam nyawa penyandang disabilitas, perlindungan dan penanganan medis serta komunikasi yang jelas dan akurat. Hal ini sejalan dengan indikator keberhasilan dari proses adaptasi sosial menurut teori identitas sosial Henri Tajfel dan Jhon Turner yaitu pengurangan konflik dalam masyarakat.

Layanan darurat berperan aktif untuk menghadapi tantang sosial bagi penyandang disabilitas yang segera membutuhkan layanan sosial. Layanan darurat ini diberikan kepada penyandang disabilitas untuk menghindari terjadinya risiko kondisi yang semakin memburuk bagi penyandang disabilitas misalnya, kondisi kesehatan semakin menurun yang membutuhkan segera penanganan. Penyandang disabilitas dengan situasi dan kondisi darurat akan segera dilakukan tindakan sesuai dengan kebutuhan yang mereka butuhkan saat itu juga. Dengan adanya layanan darurat ini membantu membangun identitas sosial positif bagi

penyandang disabilitas terhadap pemerintah karena penyandang disabilitas merasa dihargai, diprioritaskan, dan diterima sebagai bagian dari masyarakat.

d. Layanan *Door To Door*

Dalam memberika pelayanan perlu inovasi untuk memudahkan bagi setiap individu untuk mengakses layanan tersebut. Layanan yang baik adalah layanan yang dapat diakses oleh semua kalangan termasuk bagi penyandang disabilitas. Salah satu layanan yang diberikan oleh pemerintah Kabupaten Luwu Utara kepada penyandang disabilitas adalah layanan *Door To Door*. Pemberian layanan ini dilakukan dengan cara mengetuk pintu rumah atau datang langsung ke rumah penyandang disabilitas, layanan diberikan saat itu juga di tempat penyandang disabilitas berada atau rumah dari penyandang disabilitas itu sendiri. Seperti yang diketahui bahwa sebagian dari penyandang disabilitas tidak memungkinkan untuk hadir dan datang langsung ke tempat yang menyediakan layanan secara umum seperti instansi pemerintahan, rumah sakit maupun tempat lainya yang menyediakan pelayanan secara umum, sehingga pemerintah Luwu Utara menciptakan layanan *Door To Door* kepada penyandang disabilitas untuk memudahkan mereka mendapatkan layanan sosial.

Layanan *Door To Door* ini memudahkan bagi penyandang disabilitas terutama bagi penyandang disabilitas yang memiliki kondisi akses dan daerah terpencil sehingga dalam mengakses layanan umum mengalami kesulitan. Pemerintah Kabupaten Luwu Utara memiliki anggapan dan pemikiran bahwa sebagai pemerintah tidak diperuntukkan hanya untuk tinggal diam menunggu penyandang disabilitas datang ke kantor pemerintah untuk mendapatkan

pelayanan sosial tetapi jika penyandang disabilitas tidak bisa datang langsung maka sebagai pemerintah tugasnya adalah mendatangi.

Layanan *Door To Door* ini dapat membantu membangun identitas sosial yang sifatnya positif bagi penyandang disabilitas dengan menunjukkan bahwa mereka merasa dihargai dan didukung oleh masyarakat. Akses yang lebih mudah bagi penyandang disabilitas dalam memperoleh layanan sosial dapat meningkatkan rasa percaya diri dan merasa diperhatikan. Dengan adanya layanan ini dapat membantu mengurangi kesenjangan sosial dan menciptakan keadilan sosial bagi penyandang disabilitas dalam hal memperoleh layanan sosial.

Akses yang tidak merata ke layanan sosial dapat mempengaruhi identitas sosial penyandang disabilitas, mereka merasa terpinggirkan dan tidak dihargai keberadaannya oleh masyarakat. Layanan *Door To Door* ini tidak hanya sekedar memberikan pelayanan, tetapi juga membangun komunikasi dan mempererat hubungan sosial antara penyandang disabilitas dengan pemerintah.

e. Bersikap Pro-Aktif

Teori identitas sosial digunakan untuk memahami dan menganalisis bahwa bersikap Pro-Aktif dapat digunakan untuk mengatasi tantangan sosial yang dihadapi oleh penyandang disabilitas. Untuk meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas pemerintah diharuskan Pro-Aktif memberikan dukungan untuk meningkatkan kualitas hidup dan mendorong masyarakat untuk bersikap peduli terhadap keberadaan penyandang disabilitas. Sikap Pro-Aktif dalam hal ini adalah bekerja dan bergerak aktif untuk memastikan bahwa semua penyandang disabilitas dapat memperoleh kehidupan yang layak dan setara. Untuk

mewujudkan hal tersebut salah satu tindakan yang diambil oleh Pemerintah Kabupaten Luwu Utara adalah menjemput bola.

Dalam konteks ini sikap Pro-Aktif merujuk pada tindakan mendatangi secara langsung untuk memperoleh baik itu pelayanan, bantuan dan lain sebagainya, yang kemudian akan disalurkan kepada pihak yang menerima. Hal ini dilakukan untuk mengatasi keterlambatan pelayanan dan keterlambatan dalam menerima manfaat yang diperuntukkan bagi penyandang disabilitas, salah satunya adalah jika bantuan atau manfaat yang diperuntukkan bagi penyandang disabilitas berasal dari pemerintah provinsi maka, pemerintah daerah akan datang ke pemerintah provinsi untuk menjemput manfaat atau bantuan tersebut. Hal ini dilakukan dengan harapan bantuan tersebut dapat sampai tepat waktu kepada penyandang disabilitas yang akan menerima. Selain itu juga memberikan kesempatan bagi pemerintah daerah untuk bertukar informasi dan berdiskusi dengan pemerintah provinsi terkait dengan kendala yang dihadapi di lapangan selama memberikan pelayanan kepada penyandang disabilitas. Tindakan ini diambil oleh pemerintah daerah Kabupaten Luwu Utara dengan mempertimbangkan kondisi dan aksesibilitas dari penyandang disabilitas itu sendiri.

f. Antisipasi Data

Informasi dan data penyandang disabilitas penting untuk diperhatikan, ini dikarenakan data dan informasi tersebut dibutuhkan kapan saja. Data terkait dengan penyandang disabilitas tersebut dikelompokkan sesuai dengan kondisi disabilitas yang dialami. Pengelompokkan bertujuan untuk memudahkan

mengidentifikasi jenis permasalahan atau tantangan yang dihadapi dan memudahkan pemerintah dalam memberikan perhatian yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Seperti halnya pemerintah Kabupaten Luwu Utara informasi dan data terkait dengan penyandang disabilitas diperoleh melalui aparat pemerintah desa setempat, Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) maupun Pekerja Sosial Lapangan (PEKSOS) yang bertugas untuk menangani penyandang disabilitas.

Dalam melakukan penanganan, pemberian manfaat, dan kegiatan lainnya yang melibatkan penyandang disabilitas pastinya berpacu pada data dan informasi yang diperoleh dari Pemerintah Desa, TKSK, dan Pekerja Sosial. Dengan adanya data yang terakomodir memudahkan bagi pemerintah untuk menangani penyandang disabilitas. Banyaknya permasalahan yang ditemui di lapangan ketika akan melakukan tindakan bagi penyandang disabilitas dikarenakan kurangnya persiapan dan antisipasi data terkait dengan informasi yang dimiliki, sehingga menyebabkan penanganan kepada penyandang disabilitas tersebut tidak dapat dilakukan.

Antisipasi data terkadang diabaikan dikarenakan hal tersebut tidak penting untuk dilakukan dan menganggap bahwa data maupun informasi penyandang disabilitas tersebut tinggal meminta atau mengumpulkan satu demi satu saat akan dibutuhkan. Ini tidak efektif dilakukan mengingat lokasi dan tempat dari penyandang disabilitas berbeda-beda. Belum lagi jarak tempuh untuk memperoleh data tersebut membutuhkan waktu. Semua hal tersebut menjadi pertimbangan

pemerintah Kabupaten Luwu Utara untuk melakukan antisipasi data baik dalam bentuk *Softcopy* (file Pdf) maupun dalam bentuk fisik *Hard copy*.

Selain itu juga pemerintah pusat maupun pemerintah provinsi sering meminta secara tiba-tiba data terkait dengan penyandang disabilitas, mengingat tenggang waktu yang diberikan hanya terbatas yaitu dua sampai tiga hari waktu pengumpulan. Untuk menghadapi hal tersebut salah satu cara efektif yang bisa dilakukan adalah dengan antisipasi data. Dengan adanya antisipasi data ini Kabupaten Luwu Utara dianggap sebagai salah satu kabupaten yang pemerintahnya aktif dalam memberikan perhatian kepada penyandang disabilitas.

Berdasarkan hasil analisis data mengenai peran pemerintah dalam menghadapi tantangan sosial penyandang disabilitas di Kabupaten Luwu Utara bahwa, kehadiran pemerintah sangat dibutuhkan dalam mengatasi tantangan sosial yang dialami oleh penyandang disabilitas terutama dalam proses adaptasi. Pemerintah Daerah Kabupaten Luwu Utara sangat Pro-Aktif dalam memberikan perhatian kepada penyandang disabilitas karena menganggap bahwa penyandang disabilitas adalah bagian dari masyarakat yang keberadaanya harus setara dengan orang yang memiliki kondisi normal pada umumnya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Interaksi Sosial Penyandang Disabilitas di Masyarakat

Teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Henri Tajfel dan Jhon Turner menyatakan bahwa identitas sosial yang dimiliki setiap individu dapat mempengaruhi proses adaptasi yang dilakukan. Dalam konteks penyandang disabilitas identitas sosial mereka sebagai bagian dari kelompok disabilitas dapat

mempengaruhi cara mereka beradaptasi dalam masyarakat. Menurut teori identitas sosial ini, upaya untuk memperbaiki adaptasi sosial penyandang disabilitas harus bepegang pada penguatan identitas sosial yang bersifat positif yang mereka miliki.

Kategorisasi sosial yaitu tahapan untuk memahami dan mengidentifikasi keadaan yang dialami oleh penyandang disabilitas sehingga dapat dikategorikan dalam kelompok sosial yang sesuai dengan kondisi yang dialami⁹⁹. Pada tahap ini penyandang disabilitas mengetahui identitas dan kondisi sosial yang dialami. Pengelompokan penyandang disabilitas sesuai dengan kondisi yang dialami bertujuan untuk memudahkan dalam mengetahui adaptasi yang sesuai dengan kondisinya. Di Luwu Utara sendiri kategorisasi penyandang disabilitas disesuaikan dengan disabilitas yang dialami untuk memudahkan dalam menangani dan memudahkan dalam memberikan perhatian. Identifikasi (*identification*) yaitu tahapan yang mengacu pada penyandang disabilitas mengadopsi identitas dan kondisi sosial yang dialami sehingga pengenalan dan penerimaan identitas tersebut sebagai bagian dari identitas yang dimiliki sehingga membutuhkan penyesuaian. Di Kabupaten Luwu Utara identitas yang melekat pada diri penyandang disabilitas menyesuaikan dengan kondisi fisik yang dialami sehingga proses adaptasi yang dilakukan oleh mereka menyesuaikan dengan keadaan lingkungan di sekitarnya.

Perbandingan sosial yaitu tahapan setelah proses identifikasi. Pada tahap ini setiap penyandang disabilitas membandingkan dirinya dengan orang lain yang ada di sekitarnya untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan dari adaptasi

⁹⁹ Tajfel, H., & Turner, J. C. 1979. An Integrative Theory Of Intergroup Conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds), *The Social Psychology Of Intergroup Relations* (pp. 33-47). Books/Cole publishing Company

yang dilakukan sehingga dengan adanya perbandingan yang dilakukan tersebut dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki diri, untuk proses adaptasi selanjutnya. Perbandingan yang dilakukan oleh penyandang disabilitas di Kabupaten Luwu Utara dilakukan dengan cara menilai diri sendiri sejauh mana adaptasi yang dilakukan terjadi dalam lingkungan masyarakat.

Selama proses adaptasi yang dilakukan konsekuensi yang terjadi pada diri penyandang disabilitas tersebut mengalami perubahan atau tidak dalam proses adaptasi di masyarakat. Keberhasilan dari proses adaptasi yang dilakukan oleh penyandang disabilitas dapat meningkatkan kebersamaan, pengurangan konflik yang terjadi yang disebabkan oleh penyandang disabilitas, dan meningkatkan kesejahteraan sosial dalam masyarakat. Di Kabupaten Luwu Utara keberhasilan dari penyandang disabilitas dalam melakukan adaptasi sosial ditandai dengan adanya penyandang disabilitas yang mampu hidup mandiri dengan usaha yang mereka lakukan sendiri disamping keterbatasan fisik yang dialami.

Adaptasi sosial penyandang disabilitas di masyarakat merupakan proses yang kompleks dan dinamis yang mana dipengaruhi beberapa faktor, baik itu faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor pendukung yang meliputi aksesibilitas fisik dan infrastruktur yang memadai seperti jalan khusus penyandang disabilitas, transportasi umum yang mudah diakses memungkinkan penyandang disabilitas berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Kesempatan pendidikan membuka jalan bagi penyandang disabilitas untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki sehingga dapat berkontribusi secara ekonomi. Sikap inklusif dari masyarakat terhadap penyandang disabilitas yang ditandai dengan penerimaan,

toleransi, dan memiliki sikap empati akan menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung bagi penyandang disabilitas untuk melakukan interaksi.

Selain itu terdapat beberapa faktor penghambat adaptasi sosial penyandang disabilitas, seperti stigma dan diskriminasi masih menjadi tantangan utama yang seringkali berujung pada pengucilan dan pembatasan akses terhadap kesempatan. Kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang disabilitas di masyarakat juga berkontribusi pada kesulitan adaptasi. Kurangnya fasilitas dan layanan pendukung, seperti terapi rehabilitas, alat bantu, dan akses terhadap informasi menjadi penghambat bagi penyandang disabilitas untuk mencapai kemandirian dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan faktor pendukung dan penghambat interaksi sosial penyandang disabilitas di masyarakat yang dialami oleh penyandang disabilitas di Kabupaten Luwu Utara.

Berikut faktor pendukung dan penghambat adaptasi sosial penyandang disabilitas di Kabupaten Luwu Utara sebagai berikut :

a) Dukungan Sosial

Dukungan sosial memegang peran penting sebagai faktor pendukung interaksi dari penyandang disabilitas dalam masyarakat. Dukungan sosial bagi penyandang disabilitas dapat berasal dari dukungan keluarga, teman, masyarakat dan juga pemerintah. Teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Henri Tajfel dan Jhon Turner menyatakan bahwa individu cenderung mendefinisikan diri melalui keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Identitas sosial yang dimiliki dapat mempengaruhi cara setiap individu memandang dirinya sendiri.

Jika dikaitkan dengan penyandang disabilitas identitas kelompok yang mereka miliki sebagai bagian dari kelompok disabilitas dapat mempengaruhi persepsi diri dan interaksi sosial yang mereka lakukan.

Dukungan sosial yang kuat yang diberikan kepada penyandang disabilitas dapat memperkuat identitas sosial yang dimiliki. Dukungan sosial yang diterima oleh penyandang disabilitas dapat membuka peluang bagi mereka untuk merasa percaya diri sehingga keterlibatan mereka dalam melakukan interaksi sosial dengan orang lain dan juga aktivitas sosial yang dilakukan dapat berjalan dengan baik serta diterima oleh masyarakat. Diskriminasi dan stigma negatif yang sering dialami oleh penyandang disabilitas tidak akan mendorong terjadinya interaksi sosial, justru dengan ini menjadikan penyandang disabilitas menarik diri dari lingkungan masyarakat. Diskriminasi dan stigma negatif yang diberikan oleh masyarakat kepada penyandang disabilitas selama ini dianggap sebagai hal yang wajar untuk diberikan, mengingat kondisi yang dialami oleh penyandang disabilitas berbeda dari orang lain pada umumnya. Namun justru hal tersebut akan berpengaruh pada pembatasan interaksi yang dilakukan oleh penyandang disabilitas.

Dukungan sosial yang diberikan kepada penyandang disabilitas di Kabupaten Luwu Utara berupa ajakan untuk melakukan interaksi sosial merupakan salah satu bentuk dukungan sosial yang diberikan kepada penyandang disabilitas untuk membantu mereka dalam melakukan interaksi sosial. Dorongan dari keluarga, teman dan lingkungan sekitarnya membantu mereka dalam melakukan komunikasi dengan orang sekitarnya. Dukungan sosial lainnya yang

dapat diberikan kepada penyandang disabilitas dalam membantu proses adaptasi sosial seperti dukungan emosional, dukungan informasional (kemudahan penyandang disabilitas dalam memperoleh informasi), dukungan praktikal, maupun dukungan profesional.

Ibu Riska mengalami bahwa dengan adanya dukungan yang diberikan oleh keluarga berupa ajakan untuk berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat memberikan peluang untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Selain itu masyarakat yang lebih toleran dalam menerima perbedaan memberikan dampak positif kepada penyandang disabilitas sehingga penyandang disabilitas lebih percaya diri untuk memulai interaksi sosial. Toleransi dalam lingkungan masyarakat merupakan landasan penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dalam lingkungan masyarakat yang beragama (multikultural) tanpa memihak keadaan dan kondisi sosial.

b) Komunikasi yang Baik

Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang mudah dipahami dan dimengerti oleh kedua belah pihak atau lebih.¹⁰⁰ Teori identitas sosial (*Social Identity Theory*) melihat komunikasi sebagai alat untuk membangun dan mempertahankan identitas sosial, misalnya penyandang disabilitas menggunakan bahasa tubuh dan bahasa isyarat untuk berkomunikasi sehingga memperkuat identitas yang dimiliki bahwa penyandang disabilitas tersebut tidak dapat berbicara. Dalam membangun komunikasi kepada penyandang disabilitas perlu memahami kondisi yang dialami oleh penyandang disabilitas agar dapat mudah

¹⁰⁰ Dewi febriana, 2019. Model komunikasi. Universitas Mitra Indonesia, sistem informasi . jurnal. Komunikasi Yang Efektif. Hlm 3-7.

menyesuaikan dengan kondisi yang dialami oleh penyandang disabilitas itu sendiri. Di Kabupaten Luwu Utara alat komunikasi yang digunakan oleh penyandang disabilitas melibatkan media, bahasa tubuh, ekspresi wajah, tulisan dan alat komunikasi lainya yang dapat mendukung proses komunikasi terjadi.

Kategorisasi penyandang disabilitas dalam hal komunikasi sebagai kelompok yang memiliki kebutuhan komunikasi khusus. Untuk mengetahui hal tersebut diperlukan identifikasi sosial yang didasarkan pada pengalaman dan kebutuhan komunikasi dari penyandang disabilitas. Seperti misalnya, dengan ibu Rikayani untuk melakukan komunikasi menggunakan bahasa tubuh atau juga bahasa isyarat sebagai alat komunikasi yang mudah dipahami.

Komunikasi yang baik menjadi landasan dalam memperkuat adaptasi sosial penyandang disabilitas. Melalui komunikasi yang efektif penyandang disabilitas dapat lebih muda berinteraksi, berkomunikasi dan terlibat dalam lingkungan sosial. Komunikasi yang baik membuka peluang bagi penyandang disabilitas untuk menyampaikan kebutuhan, pemikiran, dan partisipasi dalam masyarakat. Komunikasi yang efektif juga membantu menciptakan lingkungan yang ramah disabilitas dan mendukung penyandang disabilitas dalam melakukan proses adaptasi sosial. Komunikasi yang baik bagi penyandang disabilitas di Kabupaten Luwu Utara adalah salah satu faktor pendukung dalam interaksi sosial yang mendorong proses adaptasi sosial.

Penyandang disabilitas yang ada di Kabupaten Luwu Utara sadar atas kondisi sosial yang di alami, bahwa mereka berbeda dengan orang lain pada umumnya sehingga mereka berusaha untuk berdamai dengan keadaan yang

mereka miliki ini sesuai dengan indikator keberhasilan dari proses adaptasi menurut teori identitas Henri Tajfel dan Jhon Turner yaitu peningkatan identifikasi. Dengan mengetahui kondisi yang dialami oleh penyandang disabilitas, keluarga dan masyarakat yang ada di Kabupaten Luwu Utara menerima perbedaan dengan cara saling menghargai satu sama lain. Sikap toleransi yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Kabupaten Luwu Utara memberikan peluang bagi penyandang disabilitas untuk mengekspresikan dirinya dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, sikap saling menghargai ini menjadi poin penting untuk hidup saling berdampingan sehingga diskriminasi terhadap penyandang disabilitas dapat diatasi dan konflik sosial yang terjadi juga pastinya akan minim terjadi.

Sikap saling menghargai satu sama lain yang menyebabkan pengurangan konflik sosial yang terjadi, tidak akan terwujud apabila tidak ada kerja sama atau solidaritas yang tinggi antara keluarga, masyarakat maupun pemerintah. Kerja sama yang baik antara keluarga, lingkungan sekitar dan juga pemerintah dalam mendukung proses adaptasi yang dilakukan oleh penyandang disabilitas sehingga penyandang disabilitas yang ada di Kabupaten Luwu Utara dapat hidup dengan baik dibuktikan dengan adanya penyandang disabilitas yang mampu untuk menghidupi dirinya sendiri dengan usaha yang dilakukan atas bantuan dari pemerintah walaupun dengan keterbatasan kondisi yang mereka alami. Kesejahteraan hidup penyandang disabilitas di Kabupaten Luwu Utara terwujud, karena adanya sikap saling membutuhkan satu sama lain, sehingga antara penyandang disabilitas dengan keluarga maupun pemerintah saling terhubung satu

sama lain dan bekerja sama untuk memberikan kesejahteraan hidup bagi penyandang disabilitas.

Faktor penghambat proses adaptasi sosial penyandang disabilitas di lingkungan masyarakat sebagai berikut :

a) Kurangnya Kesadaran Orang Disekitarnya

Dalam interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu cenderung mengelompokkan diri mereka kedalam kategori sosial yang relevan dengan mereka. Maksudnya adalah setiap individu cenderung akan melakukan interaksi dengan orang yang memiliki keadaan yang sama, sehingga orang yang berada di kelompok lain dianggap tidak pantas untuk bergabung dengan kelompok mereka atau sering disebut dengan kelompok *Superior* atau *In-Group*. Menurut teori identitas sosial kelompok masyarakat ini cenderung membentuk identitas kolektif yang kuat dengan memandang diri mereka sebagai kelompok yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok lainnya. Jika dikaitkan dengan penyandang disabilitas, orang yang memiliki kondisi normal dianggap sebagai kelompok yang superior dan penyandang disabilitas dianggap sebagai kelompok yang lemah atau *Out-Group* (kelompok yang kurang penting dan kurang kompeten). Hal ini yang kemudian dapat memunculkan perilaku diskriminasi terhadap kelompok penyandang disabilitas.

Kesadaran akan keberadaan penyandang disabilitas dalam masyarakat sering kali diabaikan dikarenakan penyandang disabilitas dianggap sebelah mata oleh masyarakat sebagai orang yang kurang mampu, keberadaanya dalam masyarakat hanya menyusahkan dan stigma negatif lainnya dari masyarakat.

Kesadaran akan perlakuan yang dialami oleh penyandang disabilitas dalam masyarakat adalah aspek penting dalam menciptakan lingkungan yang ramah disabilitas. Penerimaan masyarakat terhadap penyandang disabilitas mencakup sikap, perilaku, dan pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas.

Di Kabupaten Luwu Utara sendiri kesadaran masyarakat dan orang yang ada di sekitar tempat tinggal penyandang disabilitas menjadi salah satu faktor penghambat dari interaksi yang dilakukan oleh penyandang disabilitas, sehingga dengan ini penyandang disabilitas tidak dapat mengekspresikan dirinya di lingkungan masyarakat dan pada akhirnya penyandang disabilitas tidak mampu untuk beradaptasi dengan keadaan yang dimiliki. Perlakuan orang yang ada di sekitar penyandang disabilitas pada kenyataannya masih sering ditemui perlakuan yang tidak baik seperti direndahkan, dikucilkan, dianggap orang yang tidak pantas untuk hidup, dianggap orang cacat yang tidak mampu untuk melakukan aktivitas dan perlakuan fisik lainnya seperti kekerasan dan pelecehan seksual.

Patut kita sadari bahwa selama ini kita hidup saling berdampingan dengan penyandang disabilitas. Seharusnya perlakuan yang diberikan kepada penyandang disabilitas adalah perlakuan layaknya orang dengan kondisi normal pada umumnya. Penting untuk mengedepankan kesadaran bahwa penyandang disabilitas ada di sekitar kita dan harus diperlakukan sebagaimana mestinya. Justru dengan adanya pandangan negatif, diskriminasi, tidak diterima dalam lingkungan masyarakat akan memberikan dampak negatif bagi penyandang disabilitas yang berujung pada penarikan diri dari lingkungan masyarakat sehingga proses adaptasi tidak akan terwujud.

b) Adanya Pandangan Negatif dari Masyarakat

Penyandang disabilitas memiliki identitas sosial yang dibentuk dari kategori sosial. Identitas sosial yang dimiliki ini mempengaruhi cara pandang penyandang disabilitas diperlakukan oleh masyarakat. Pandangan negatif yang dialami oleh penyandang disabilitas disebabkan karena kurangnya pemahaman masyarakat terkait dengan penyandang disabilitas. Masyarakat sering kali tidak memahami bahwa penyandang disabilitas juga memiliki kemampuan dan potensi yang sama dengan manusia normal pada umumnya. Pandangan negatif yang dialami oleh penyandang disabilitas salah satu penyebabnya adalah minimnya edukasi dan informasi terkait dengan penyandang disabilitas yang diketahui oleh masyarakat. Masyarakat tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang jenis-jenis disabilitas dan bagaimana cara berinteraksi dengan penyandang disabilitas, sehingga dengan ketidaktahuan masyarakat ini terkait dengan penyandang disabilitas berdampak pada sikap negatif terhadap penyandang disabilitas. Sama halnya penyandang disabilitas di Kabupaten Luwu Utara, pandangan negatif yang dialami menjadi faktor penghambat dalam melakukan interaksi sosial.

Pandangan negatif dari masyarakat yang dialami oleh penyandang disabilitas di Kabupaten Luwu Utara seperti dianggap sebagai orang yang cacat yang tidak mampu untuk melakukan aktivitas dan hanya berdiam diri di rumah dan menjadi beban dari keluarga, kehadirannya dalam masyarakat menyusahkan, tidak layak untuk berinteraksi karena kekurangan yang dimiliki, dianggap sebagai sumber penyakit yang dapat menularkan kepada orang lain apabila bersentuhan langsung dengan mereka dan yang paling parahnya adalah penyandang disabilitas

dianggap tidak pantas untuk hidup. Pandangan negatif ini muncul dari ketidakpahaman, prasangka, dan stigma dari masyarakat sehingga menciptakan penghalang disabilitas secara sosial untuk berinteraksi dengan masyarakat.

Dari banyaknya pandangan negatif yang dialami oleh penyandang disabilitas berdampak pada penarikan diri oleh penyandang disabilitas dari lingkungan sosial atau lingkungan masyarakat. Penyandang disabilitas enggan untuk berinteraksi dengan masyarakat dikarenakan pengabaian dan perilaku menyindir yang sering kali dialami. Pandangan negatif yang dialami oleh penyandang disabilitas ini juga menjadi beban psikologi dari penyandang disabilitas sehingga mereka menutup diri dari masyarakat. Dari beban psikologi yang dialami oleh penyandang disabilitas berdampak pada kesehatan dari penyandang disabilitas itu sendiri yang dapat mengakibatkan stres sehingga muncul masalah baru yang terjadi pada penyandang disabilitas.

c) Kurang Percaya Diri (*Insecure*)

Kurangnya percaya diri adalah kondisi yang dapat mempengaruhi semangat dan potensi diri yang dimiliki oleh seseorang¹⁰¹. Kurangnya percaya diri ini berarti tidak yakin akan kemampuan diri sendiri. Kurangnya percaya diri dipicu oleh berbagai faktor salah satunya adalah kondisi fisik dan keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas. Hal ini juga dialami oleh penyandang disabilitas yang ada di Kabupaten Luwu Utara bahwa keterbatasan yang dimiliki menyebabkan sulitnya penyandang disabilitas untuk melakukan interaksi sosial,

¹⁰¹ Jarmitia, S. Sulistyani, A, dkk. 2016. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kepercayaan Diri pada Penyandang Disabilitas Fisik di SLB Kota Banda Aceh. *Jurnal Psikoislamedia*, 1.1. hlm. 61-69.

sehingga interaksi yang dilakukan terbatas pada lingkungan keluarga dan orang terdekat saja.

Keterbatasan fisik yang dialami oleh penyandang disabilitas menjadi faktor yang menyebabkan menurunnya kepercayaan diri yang dimiliki oleh penyandang disabilitas di Kabupaten Luwu Utara sehingga tingkat keterlibatan dalam interaksi sosial juga mengalami penurunan bahkan enggan untuk berinteraksi dengan masyarakat luas. Hal ini didasarkan pada pengalaman penyandang disabilitas dalam berinteraksi dengan masyarakat yang cenderung memandang disabilitas sebagai kelompok sosial yang berbeda dan kurang pantas untuk berinteraksi dengan masyarakat. Selain itu, penyandang disabilitas juga sering kali mendapatkan hinaan terkait dengan kondisi fisik yang dialami oleh penyandang disabilitas seperti mengejek penampilan fisik yang menyebabkan penyandang disabilitas merasa tidak aman dan tidak nyaman dengan lingkungannya sehingga berdampak pada pengurangan rasa percaya diri.

Perlu diketahui bahwa dari beragamnya pandangan negatif dari masyarakat terhadap penyandang disabilitas mempengaruhi interaksi yang dilakukan oleh penyandang disabilitas dalam lingkungan masyarakat. Pengaruh lingkungan juga berdampak pada kepercayaan diri dari penyandang disabilitas dalam berinteraksi dengan masyarakat. Penerimaan dan sikap menghargai terhadap perbedaan adalah kunci dari kesuksesan terhadap proses interaksi sosial.

Dari hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan adaptasi sosial penyandang disabilitas di Kabupaten Luwu Utara yang mengacu pada bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga seperti dukungan emosional,

dukungan fisik, pengembangan keterampilan, penyediaan fasilitas pendukung, dukungan sosial pemerintah seperti layanan ramah disabilitas, pelatihan *skill*, pemberian bantuan dan juga perlindungan hukum, semua bentuk dukungan yang diberikan tersebut membantu dalam proses adaptasi. Namun, perlu diketahui bahwa dalam proses adaptasi tersebut tentunya ditemukan hambatan sehingga membutuhkan peran lembaga pemerintah dalam menghadapi tantangan sosial tersebut, diantaranya dengan cara mengalokasikan anggaran bagi penyandang disabilitas, selalu hadir dan bangun komunikasi yang baik dengan penyandang disabilitas, memberikan layanan darurat, layanan *Door To Door*, bersikap proaktif, dan melakukan antisipasi data terkait dengan penyandang disabilitas. Tantangan sosial ini jika dibiarkan berlarut akan berdampak pada proses adaptasi sosial penyandang disabilitas dalam lingkungan masyarakat, sehingga tidak dapat beradaptasi dengan baik. Untuk itu dibutuhkan dukungan sosial dan komunikasi yang baik untuk membantu dalam proses interaksi sosial di masyarakat. Kurangnya kesadaran orang di sekitarnya, adanya pandangan negatif dan kurangnya sikap percaya diri yang di miliki oleh penyandang disabilitas menjadi faktor penghambat dalam melakukan interaksi sosial. Berdasarkan teori identitas sosial Henri Tajfel dan Jhon Turner bahwa penyandang disabilitas di Kabupaten Luwu Utara dalam proses adaptasi sosial dan dukungan sosial yang diberikan oleh Keluarga dan Pemerintah dapat membantu penyandang disabilitas beradaptasi dengan baik. Dukungan ini dapat berupa dukungan emosional, pelatihan *skill* dan perlindungan hukum dapat membantu penyandang disabilitas untuk membangun identitas sosial yang positif dan meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Tantangan sosial sosial yang dihadapi oleh penyandang disabilitas dalam melakukan adaptasi mereka sering kali mengalami diskriminasi, penolakan bahkan pengasingan karena dianggap berbeda dari manusia normal pada umumnya. Hal ini berdampak pada identitas sosial mereka seperti penurunan rasa percaya diri dan menghambat interaksi sosial. Oleh karena itu, adaptasi sosial penyandang disabilitas merupakan proses sosial yang kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk identitas sosial, diskriminasi, dan dukungan sosial. Untuk meningkatkan adaptasi sosial penyandang disabilitas harus melibatkan upaya yang mengurangi diskriminasi, meningkatkan kesadaran masyarakat dan memberikan dukungan sosial yang memadai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis terkait dengan adaptasi sosial bagi penyandang disabilitas yang ada di Kabupaten Luwu Utara.

Penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga dan pemerintah kepada penyandang disabilitas yang ada di Kabupaten Luwu Utara. Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga dan pemerintah kepada penyandang disabilitas adalah salah satu bentuk perhatian dari keluarga dan pemerintah terhadap penyandang disabilitas agar dapat hidup mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Dengan kondisi sosial yang dialami oleh penyandang disabilitas membutuhkan dukungan, baik itu dari dukungan lingkungan sekitar maupun dari pemerintah sehingga mereka terbuka dengan masyarakat dan tidak menutup diri pada lingkungan sosialnya dan secara otomatis jika masyarakat menerima kehadiran penyandang disabilitas maka, penyandang disabilitas dapat beradaptasi dengan keadaan yang dimiliki atas bantuan dari berbagai pihak. Bentuk dukungan dari keluarga membantu proses adaptasi sosial penyandang disabilitas yang ada di Kabupaten Luwu Utara seperti dukungan emosional, dukungan fisik dan pengembangan keterampilan. Sedangkan dukungan dari pemerintah untuk membantu proses adaptasi sosial penyandang disabilitas seperti penyediaan fasilitas pendukung, layanan ramah disabilitas, pelatihan skill, pemberian bantuan dan perlindungan hukum.

2. Dalam lingkungan bermasyarakat berbagai tantangan sosial yang dihadapi oleh penyandang disabilitas dalam proses adaptasi sehingga membutuhkan solusi atau penyelesaian. Kehadiran lembaga pemerintah sangat dibutuhkan sehingga membantu mengatasi hal tersebut. Di Kabupaten Luwu Utara sendiri pemerintah memainkan peran penting untuk membantu menghadapi tantangan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas dengan cara mengalokasikan anggaran untuk membantu penyandang disabilitas, selalu hadir dan membangun komunikasi yang baik, pemberian layanan darurat, layanan *door to door*, bersikap pro-aktif dan juga antisipasi data terkait informasi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas.

3. Interaksi yang dilakukan oleh penyandang disabilitas yang di Kabupaten Luwu Utara dalam kehidupan sehari-hari tentunya terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan interaksi sosial dengan masyarakat. Faktor pendukung ini membantu penyandang disabilitas dalam melakukan interaksi sosial dengan masyarakat. Faktor pendukung interaksi penyandang disabilitas di Kabupaten Luwu Utara yaitu Dukungan Sosial dan Komunikasi yang Baik. Selain itu juga terdapat faktor penghambat dalam melakukan interaksi sosial seperti kurangnya kesadaran orang yang ada di sekitarnya, adanya pandangan negatif dari masyarakat kepada penyandang disabilitas dan kurangnya kepercayaan diri yang dimiliki oleh penyandang disabilitas untuk melakukan interaksi dengan masyarakat. Tantangan sosial yang dihadapi oleh penyandang disabilitas dalam melakukan interaksi merupakan tugas dan tanggung jawab bersama.

B. Saran

1. Bagi peneliti berikutnya menjadikan penelitian ini sebagai referensi penelitian berikutnya, dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan judul adaptasi sosial penyandang disabilitas. Diharapkan kepada peneliti berikutnya untuk meneliti tentang *trend* dan peluang penyandang disabilitas dalam bekerja.
2. Bagi masyarakat bahwa penyandang disabilitas berhak untuk mendapatkan perlakuan yang sama dengan manusia normal pada umumnya dan masyarakat bisa menerima keberadaan penyandang disabilitas sehingga tidak ada lagi diskriminasi yang terjadi.
3. Keluarga, Masyarakat, dan juga Pemerintah harus bekerja sama untuk memberikan perlindungan kepada penyandang disabilitas, menghargai hak-hak yang dimiliki oleh penyandang disabilitas serta membantu dalam meningkatkan kesejahteraan hidup bagi penyandang disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad Zuchri, *“Metode Penelitian Kualitatif”*, (CV Syakir Media Press Desember 2021), h. 159.
- Adi Rianto, 2014 *“Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum”*, (Jakarta: Granit), h. 29.
- Al-Qur’an Al-Qarim dan Terjemahnya, 2018. *Kementrian Agama RI*. Jakarta pusat : CV. Al Mubaraq.
- Bogdan dan Taylor. 1975. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Emzir, 2012. *“Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data”*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, h. 168.
- Fadhilah *“Adaptasi Penyandang Disabilitas Di Lingkungan Masyarakat (Studi Kasus Penyandang Disabilitas Netra Di Pertuni Kota Makassar)”*, *Phinisi Interation Review*, Vol. 4, No. 2 Juni 2021, h. 301.
- Fadhilah *“Adaptasi Penyandang Disabilitas Di Lingkungan Masyarakat (Studi Kasus Penyandang Disabilitas Netra Di Pertuni Kota Makassar)”*, *Phinisi Interation Review*, Vol. 4, No. 2 Juni 2021, h. 301.
- Febriana Dewi, 2019. Model komunikasi. Universitas Mitra Indonesia, Sistem Informasi . jurnal. Komunikasi Yang Efektif. Hlm 3-7.
- Hayati Rina, *“Lima Contoh Desain Penelitian Karya Ilmiah/Makalah”* ,2021. <http://penelitianilmiah.com/contoh-desain-penelitian>. Diakses pada tanggal 19 Oktober 2023.
- Idrus Ahmad, 2009. *“Metodologi Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif”*, ED, II; Erlangga: Jakarta, h. 101
- Jarmitia, S. Sulistyani, A, dkk. 2016. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kepercayaan Diri pada Penyandang Disabilitas Fisik di SLB Kota Banda Aceh. *Jurnal Psikoislamedia*, 1.1. hlm. 61-69.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008. Edisi Ke Empat. Jakarta.
- Lexy J Moleong. 2000. *“Metode Penelitian Kualitatif”*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 112-113.
- Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya 2007.
- M. Ghufuran H. Kordin K, *“Melibatkan Disabilitas”*, *Pembangunan Manusia Edisi 206*. April 2023.
- Muhammad Asahabul Kahfi, Fitriani Jamaluddin, Bahtiar, Intan Soliha Ibrahim, Baso Hasyim, 2023. *“Ketahanan Sosial Komunitas Baha’I di Masa*

- Pandemi Covid-19”, *Palita: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, vol.8, no.2. Hlm. 219-238.
- Mulyati, 2012. Dukungan Sosial dan Ekonomi Keluarga terhadap kualitas hidup dan Kesejahteraan Lansia di Kota Bogor, Bogor: sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Musfiqon, 2012. “*Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*”, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, h. 168.
- Nurdin Ismail dan Hartati Sri. 2019 “*Metodologi Penelitian Sosial*”, Surabaya: Media Sahabat Cendekia, h. 27-28.
- Pambudi, S.R, 2017. Pengelolah Wirausaha Oleh Difabel Daksa (Studi Pada Usaha Sablon Munajat di Galeri Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Pundong Yogyakarta). Sripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta.
- Pangesti Rika, “*Apa Yang Dimaksud Dengan Observasi Ini ? Ini Tujuan, Manfaat Dan Jenis-Jenisnya*” ,2021. <http://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5860988/apayang-dimaksud-observasi-ini-tujuan-manfaat-dan-jenis-jenisnya>.
- Partanto Pius A dan M. Dahlan Al Barry, 1994. Kamus Ilmiah Populer Surabaya: Arkola, hlm. 719.
- Rachmawati Mayrizky, “*Interaksi Sosial Tunanetra Dalam Proses Adaptasi Di Tengah Masyarakat (studi kasus : Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Tan Miyat, Bekasi)*”, Skripsi Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021. h. 66.
- Repo.iain-tulungagung.ac.id ”*Keabsahan Data*” <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/4184/4/BAB%20III.pdf>. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2023.
- Rijali Ahmad, “Analisis Data Kualitatif”, *Jurnal Alhadharah* Vol.17, No. 33, (2018).h.94.<http://jurnal.uiantasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374>
- Ruslan Rosady, 2008 “*Metode Penelitian:Public Relations dan Komunikasi*”, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), h. 233.
- Salsabila Miftah Rezkia, “Data Analysis: Teknik Analisis Data Kualitatif” Vol.9, No. 13, (2020). <http://dqqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data>.
- Salsabila Miftah Rezkia, “Data Analysis: Teknik Analisis Data Kualitatif” Vol.9, No. 13, (2020). <http://dqqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data>.

- Sari Kartika Rani, Kamil M. Efan, 2018. Evaluatioan of supporting facilities for persons with disabilities in Banteng Kuto Besak Palembang. *Jurnal Proram Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Palembang*, hlm. 42-56
- Saul Mcleod, PhD, *Social Identity Theory In Psychology*, Tajfel & Turner, 1979
- Sugiono, 2021 “*Memahami Penelitian Kualitatif* “ Bandung: Penerbit Alfabeta, h.2.
- Sugiyono, 2013 “*Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*”, Bandung: Alfabeta, h. 326.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, h. 33.
- Sugiyono, 2016 “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, Bandung: Alfabeta, h. 308.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Elfabet.
- Sukmadinata, Sudih, 2008. “*Metode Penelitian Pendidikan*” Bandung: PT Remaja Rosadakarya, h. 108.
- Sumber Data dari Dinas Sosial Kabupaten Luwu Utara melalui program Pemberdayaan Penyandang disabilitas dan Remaja yang bermasalah Sosial.
- Suryandari Nikmah, “Stereotip Tentang Difabel: Sebuah Prespektif Komunikasi LintasBudaya, *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 10, No. 1, Juni 2021. h. 34.
- Suryandari Nikmah, “Stereotip Tentang Difabel: Sebuah Prespektif Komunikasi LintasBudaya, *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 10, No. 1, Juni 2021. h.38.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. 1979. An Integrative Theory Of Intergroup Conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds), *The Social Psychology Of Intergroup Relations* (pp. 33-47). Books/Cole publishing Company.
- Universitas Barawijaya “*Pandangan Islam Terhadap Hak-hak Penyandang Disabilitas*”.<https://pld.ub.ac.id/indonesia-pandangan-islam-tentang-hak-hak>. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2023.
- UPT Jurnal Universitas Muhammadiyah sumatera Utara “*Apa Itu Kerangka Pikir Dalam Penelitian* <https://uptjurnal.umsu.ac.id/apa-itu-kerangka-pemikiran-dalam-penelitian>. Diakses pada tanggal 19 Oktober 2023.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I Pedoman Wawancara

a. Pemerintah

1. Apakah yang menjadi motivasi Bapak/Ibu sehingga memberikan pelayanan dengan sepenuh hati?
2. Apakah dalam memberikan pelayanan termasuk kepada penyandang disabilitas ada unsur keterpaksaan atau mengaggap bahwa memberikan pelayanan merupakan tugas dan tanggung jawab sebagai pemerintah?
3. Bagaimana membangun hubungan yang baik dengan penyandang disabilitas?
4. Bagaimana upayah pemerintah meningkatkan kesejahteraan hidup bagi penyandang disabilitas di Kabupaten Luwu Utara?
5. Apakah upayah yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Luwu Uara saat ini efektif dalam meningkatkan kesejahteraan hidup bagi penyandang disabilitas
6. Bagaimana bentuk dukungan dari pemerintah sehingga dalam proses adaptasi penyandang disabilitas dapat berjalan dengan baik?
7. Bagaimana peran lembaga Pemerintah dalam menghadapi tantangan sosial terkait dengan penyandang disabilitas di Kabupaten Luwu Utara?
8. Menurut Bapak/Ibu apakah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat proses adaptasi sosial penyandang disabilitas di Kabupaten Luwu Utara?
9. Apakah ada kerja sama yang terjalin antara pemerintah dengan keluarga penyandang disabilitas?

10. Bagaimana membangun komunikasi yang baik antara pemerintah dengan keluarga untuk memberikan kehidupan yang baik bagi penyandang disabilitas?
 11. Apakah selama ini pemerintah mengalami kendala dalam menghadapi penyandang disabilitas?
 12. Apakah ada upaya khusus yang dilakukan pemerintah di Kabupaten Luwu Utara agar proses adaptasi penyandang disabilitas di lingkungan masyarakat dapat berjalan dengan baik?
 13. Apakah penyandang disabilitas ini menjadi salah satu perhatian dari pemerintah Kabupaten Luwu Utara?
- b. Masyarakat dan Keluarga Penyandang Disabilitas
1. Bagaimana bentuk interaksi yang dilakukan oleh keluarga dengan penyandang disabilitas dalam kehidupan sehari-hari?
 2. Bagaimana bentuk dukungan yang diberikan oleh keluarga terhadap penyandang disabilitas sehingga proses adaptasi penyandang disabilitas dapat berjalan dengan baik?
 3. Bagaimana membangun interaksi yang baik dengan masyarakat sekitar tempat tinggal Bapak/Ibu?
 4. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat interaksi penyandang disabilitas yang ada di Kabupaten Luwu Utara?
 5. Apakah ada kerja sama yang terjalin antara Bapak/Ibu dengan pemerintah untuk membantu penyandang disabilitas beradaptasi di lingkungan masyarakat?

c. Penyandang Disabilita

1. Berapakah usia dari Bapak/Ibu saat ini?
2. Apakah kondisi yang kita alami sudah sejak lahir atau disebabkan karena keadaan tertentu?
3. Apakah pekerjaan sehari-hari yang Bapak/Ibu lakukan?
4. Bagaimana cara beradaptasi dengan atau menyesuaikan dengan kondisi disabilitas yang dialami saat ini?
5. Bagaimana interaksi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari?
6. Bagaimana bentuk dukungan yang diberikan oleh keluarga dengan kondisi disabilitas yang dialami saat ini?
7. Apakah dalam kehidupan sehari-hari Bapak/Ibu selalu bergantung pada orang lain untuk membantu dalam menjalankan aktivitas?
8. Apakah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat interaksi sosial yang dilakukan oleh Bapak/Ibu dalam lingkungan masyarakat?
9. Apakah yang menjadi motivasi bagi Ibu/Bapak dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dengan keterbatasan yang dimiliki saat ini?
10. Apakah yang menjadi harapan dari Bapak/Ibu dengan kondisi yang dialami saat ini?

Lampiran II Surat Izin Penelitian


PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
(DPMPTSP)
Jalan Simpursiang Kantor Gabungan Dinas No.27 Telp/Fax 0473-21536 Kode Pos 92961 Masamba

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 01899/00685/SKP/DPMPSTP/V/2024

Membaca : Permohonan Surat Keterangan Penelitian an. Muh. Fikri beserta lampirannya.
Menimbang : Hasil Verifikasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Luwu Utara Nomor 070/166/V/Bakesbangpol/2024, Tanggal 27 Mei 2024
Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementrian Negara;
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2017 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah;
4. Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
6. Peraturan Bupati Luwu Utara Nomor 27 Tahun 2022 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

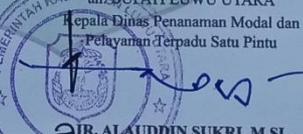
MEMUTUSKAN

Menetapkan : Memberikan Surat Keterangan Penelitian Kepada :
Nama : Muh. Fikri
Nomor Telepon : 085298633842
Alamat : Dsn. Malelara, Desa Tandung Kecamatan Sabbang, Kab. Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan
Sekolah / : Institut Agama Islam Negeri Palopo
Instansi
Judul Penelitian : Adaptasi Sosial Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Luwu Utara
Lokasi Penelitian: Dsn. Malelara, Desa Tandung Kecamatan Sabbang, Kab. Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan

Dengan ketentuan sebagai berikut
1. Surat Keterangan Penelitian ini mulai berlaku pada tanggal 28 Mei s/d 28 Juni 2024, 1 (satu) Bulan.
2. Mematuhi semua peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.
3. Surat Keterangan Penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat ini tidak mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surat Keterangan Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan batal dengan sendirinya jika bertentangan dengan tujuan dan/atau ketentuan berlaku.

Diterbitkan di : Masamba
Pada Tanggal : 27 Mei 2024

BUPATI LUWU UTARA
Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu

SIR ALAUDDIN SUKRI, M.SI
NIP. 196512311997031060

Retribusi : Rp. 0,00
No. Seri : 01899

DPMPSTP
www.dpmpstp.luwu.go.id

Lampiran III Dokumentasi

Wawancara dengan Kepala Dinas Sosial



Wawancara dengan pemerintah Kabupaten Luwu Utara





Wawancara dengan Masyarakat dan keluarga Penyandang Disabilitas





Wawancara dengan Penyandang Disabilitas





Dokumentasi pelayanan dan kegiatan yang diberikan oleh pemerintah Kabupaten Luwu Utara kepada Penyandang disabilitas



Lampiran IV

Daftar Nama Dan Waktu Wawancara

A. Identitas Informan Pemerintah Daerah Kabupaten Luwu Utara dan Keluarga Penyandang disabilitas

1. Hari /Tanggal : Kamis 20 Juni 2024
Nama : Ari Setiawan
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Kompleks Perumahan Pemerintahan Daerah
Umur : 40 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil (Kepala Dinas sosial)

2. Hari /Tanggal : Selasa, 04 Juni 2024
Nama : Ahmad
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Buntu Terpedo Kecamatan Sabbang
Umur : 49 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil

3. Hari /Tanggal : Rabu, 05 Juni 2024
Nama : Hasmiani
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Perumahan Kelapa Gading Radda
Umur : 52 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil

4. Hari /Tanggal : Rabu, 05 Juni 2024
Nama : Abdurahman
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Perumahan Savana Graha Masamba
Umur : 48 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil

5. Hari /Tanggal : Kamis, 30 Mei 2024
Nama : Jumadil
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Desa Baloli Kecamatan Masamba
Umur : 45 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan

6. Hari /Tanggal : Rabu, 19 Juni 2024
Nama : Husriani Husain

- | | | |
|-----|---------------|-----------------------------------|
| | Jenis Kelamin | : Perempuan |
| | Alamat | : Masamba |
| | Umur | : 49 Tahun |
| | Agama | : Islam |
| | Pekerjaan | : Pegawai Negeri Sipil |
| 7. | Hari /Tanggal | : Rabu, 05 Juni 2024 |
| | Nama | : Salmawati Kujje |
| | Jenis Kelamin | : Perempuan |
| | Alamat | : Perumahan Kelapa Gading Masamba |
| | Umur | : 42 Tahun |
| | Agama | : Islam |
| | Pekerjaan | : Pegawai Negeri Sipil |
| 8. | Hari /Tanggal | : Selasa, 04 Juni 2024 |
| | Nama | : Debora |
| | Jenis Kelamin | : Perempuan |
| | Alamat | : Lingkungan Harapan |
| | Umur | : 58 Tahun |
| | Agama | : Islam |
| | Pekerjaan | : Ibu Rumah Tangga |
| 9. | Hari /Tanggal | : Juni 2024 |
| | Nama | : Andriani Musabir |
| | Jenis Kelamin | : Laki-laki |
| | Alamat | : Malangke Barat |
| | Umur | : 29 Tahun |
| | Agama | : Islam |
| | Pekerjaan | : - |
| 10. | Hari /Tanggal | : Minggu, 02 Juni 2024 |
| | Nama | : Ani |
| | Jenis Kelamin | : Perempuan |
| | Alamat | : Baebunta Kecamatan Baebunta |
| | Umur | : 56 Tahun |
| | Agama | : Islam |
| | Pekerjaan | : Ibu Rumah Tangga |
| 11. | Hari /Tanggal | : Juni 2024 |
| | Nama | : Fitriani Khairunnisa |
| | Jenis Kelamin | : Perempuan |
| | Alamat | : Radda Baebunta |
| | Umur | : 23 Tahun |
| | Agama | : Islam |
| | Pekerjaan | : - |

12. Hari /Tanggal : Sabtu, 15 Juni 2024
Nama : Rasman
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Desa Malimbu Kecamatan Sabbang
Umur : 43 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Wirausaha
13. Hari /Tanggal : Sabtu, 15 Juni 2024
Nama : Aliska Putri
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Malimbu Kecamatan Sabbang
Umur : 27 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : -

B. Identitas Informan Penyandang Disabilitas

1. Hari /Tanggal : Senin, 03 Juni 2024
Nama : Riadi
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Pasar Sentral Masamba
Umur : 32 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Servis Elektronik
2. Hari /Tanggal : Jumat, 07 Juni 2024
Nama : Alpin
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Desa Bunga Pati Sukamaju Selatan
Umur : 25 Tahun
Agama : Kristen Protestan
Pekerjaan : Menjual
3. Hari /Tanggal : Sabtu, 08 Juni 2024
Nama : Hijrah
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Radda Kecamatan Baebunta
Umur : 26 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : -
4. Hari /Tanggal : Minggu, 16 Juni 2024
Nama : Syam Paiman
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Desa Bumi Harapan

- Umur : 32 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : -
5. Hari /Tanggal : Sabtu, 08 Juni 2024
Nama : Siti Saf'a
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Buangin
Umur : 29 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Wirausaha (Menjual)
6. Hari /Tanggal : Jumat, 07 Juni 2024
Nama : Rini
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Bungapati
Umur : 24 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Pembuat Kerajinan Tangan
7. Hari /Tanggal : Sabtu, 15 Juni 2024
Nama : Riskayani
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Malimbu Kecamatan Sabbang
Umur : 17 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : -
8. Hari /Tanggal : Rabu, 05 Juni 2024
Nama : Hasmiati
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Malimbu Kecamatan Sabbang
Umur : 42 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : -
9. Hari /Tanggal : Kamis, 27 Juni 2024
Nama : Siti Fatimah
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Kanandede Kecamatan Sabbang
Umur : 20 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : -

RIWAYAT HIDUP



Muh. Fikri, lahir di Malelara pada tanggal 08 Maret 2002.

Penulis merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Jumadir dengan ibu Sari.

Saat ini penulis bertempat tinggal di Desa Tandung

Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara. Pendidikan

Dasar penulis diselesaikan pada tahun 2014 di SDN 024 Tandung, kemudian di

tahun yang sama menempuh pendidikan di SMPN 6 Satap Sabbang hingga tahun

2017. Kemudian, pada tahun 2017 melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 5

Luwu Utara dan selesai pada tahun 2020. Kemudian melanjutkan pendidikan di

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo pada tahun 2020 mengambil jurusan

Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Contac Person: fikrimhammad6@gmail.com